

PROF.DR.R.SUHARSO

Oleh : Poliman



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983**

MILIK DEPARTEMEN P & K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Prof. Dr. R. SUHARSO

Oleh:

g2(Suharso)
POL
P

POLIMAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1983/1984

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1980
Cetakan II tahun 1983

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek – Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.


Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Maret 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

DEPARTMENT OF AGRICULTURE
BUREAU OF PLANT INDUSTRY
WASHINGTON, D. C.

Report of the Department of Agriculture
on the results of the investigation
conducted by the Bureau of Plant Industry
into the causes of the loss of
the cotton crop in the State of
Alabama, during the year 1901.

The following report was prepared
by the Bureau of Plant Industry
under the direction of the
Chief of Bureau, and is published
as a part of the annual report
of the Department of Agriculture
for the year 1901.

The investigation was conducted
by the Bureau of Plant Industry
under the direction of the
Chief of Bureau, and is published
as a part of the annual report
of the Department of Agriculture
for the year 1901.

The investigation was conducted
by the Bureau of Plant Industry
under the direction of the
Chief of Bureau, and is published
as a part of the annual report
of the Department of Agriculture
for the year 1901.

Approved: _____
Special Agent in Charge
Bureau of Plant Industry
Washington, D. C.
May 1, 1902

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Maret 1980
**PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL**

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

Penyunting :

1. Sutrisno Kutoyo

2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :

Iswar K.S.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
BAB II KEHIDUPAN DALAM KELUARGA DAN RIWAYAT PENDIDIKAN	13
A. KEHIDUPAN SEMASA KANAK- KANAK	13
B. RIWAYAT PENDIDIKAN DARI SE- KOLAH DASAR SAMPAI DI PERGU- RUAN TINGGI	20
BAB III PENGABDIAN PROF. DR. SOEHARSO	29
A. PADA MASA PEMERINTAHAN HIN- DIA BELANDA SAMPAI PENDUDUK- AN JEPANG	29
B. SETELAH PROKLAMASI 1945	37
C. ANTARA PENGABDIAN DAN KE- LUARGA	51
BAB IV R.C. DAN PERKEMBANGANNYA	
A. YAYASAN KANAK-KANAK LUM- PUH (THE FOUNDATION FOR THE CARE OF CRIPPLED CHILDREN). ...	69
B. "KOPERASI HARAPAN"	78
C. "SHELTERED WORKSHOP"	89
D. BAGIAN PROSTHESE	95
E. RUMAH SAKIT ORTHOPEDIE ME- RUPAKAN BAGIAN R.C. DI SOLO ...	102
F. AKADEMI FISIOTERAPI DI SURA- KARTA	116
BAB V PROF. DR. SOEHARSO TUTUP USIA ...	127
DAFTAR SUMBER	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135

PENDAHULUAN

Pada umumnya, apabila orang berbicara tentang sejarah seseorang Pahlawan, masih banyak terbayang dalam alam fikrannya, bahwa yang dimaksud hanyalah tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam bidang politik atau sebagai pahlawan perang saja. Selain itu, sebetulnya masih banyak pula tokoh-tokoh yang karena prestasi serta pengabdianya kepada nusa dan bangsa perlu juga mendapat penghargaan yang layak se-timpal dengan jasa-jasanya.

Pemberian penghargaan kepada seorang pahlawan, hendaknya tidak hanya terbatas pada bidang-bidang tersebut di atas saja, tetapi juga yang telah berjasa dalam bidang-bidang lainnya. Misalnya dalam bidang kebudayaan, bidang kesehatan dan lain sebagainya.

Untuk melengkapi tulisan yang telah ada, maka kami berusaha menulis biografi seorang tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi kita, karena beliau telah berjasa besar mengabdikan dirinya untuk kemanusiaan yaitu Prof. Dr. Soeharso. Kami yakin bahwa dalam bidang ini pun telah banyak ditulis orang, tetapi khususnya biografi beliau belum dibukukan dalam sejarah. Maka pada kesempatan inilah riwayat hidup dan sejarah perjuangannya perlu kita tulis dalam lembaran sejarah.

Adapun maksud dari penulisan ini, agar kita dan generasi yang akan datang tetap mengenang jasa Prof. Dr. Soeharso dalam pengabdianya kepada nusa dan bangsa. Demikian juga kebesaran jiwa, keluhuran cita-citanya agar menjadi suri teladan bagi kita yang telah ditinggalkan. Suatu bangsa akan menjadi besar, apabila mau menghargai jasa para pahlawannya. Sejarah pahlawan yang telah mendahului kita, wajib kita wariskan kepada generasi yang akan datang. Tak ubahnya pula dengan sejarah perjuangan Prof. Dr. Soeharso dalam bidang kedokteran wajib ditiru dan dikembangkan.

Hasil karyanya dan perbuatan-perbuatan yang telah dicontohkan sudah pasti besar manfaatnya dalam bidang kesehatan khususnya dan dalam bidang-bidang lain pada umumnya.

Dalam menyusun biografi Prof. Dr. Soeharso ini kami mempergunakan sumber-sumber yang kami dapat dengan mengadakan penelitian ke Perpustakaan (*library research*) yang ada di kota Surakarta dan Yogyakarta.

Kecuali itu juga mengadakan wawancara langsung dengan pihak R.C. di Sala di mana almarhum dulu bertugas, pihak keluarga maupun handai taulan yang dapat memberikan keterangan sekitar riwayat hidup dan perjuangan Prof. Dr. Soeharso dengan profesinya dalam bidang kedokteran. Selanjutnya, setelah data terkumpul kami kelompokkan antara data yang satu dengan lainnya yang ada hubungannya. Keterangan dari seorang informan belum dapat menggambarkan riwayat hidup maupun sejarah perjuangan Prof. Dr. Soeharso seluruhnya, tetapi satu sama lain saling melengkapinya. Kemudian kami susun biografi Prof. Dr. Soeharso secara keseluruhannya yang serba singkat ini.

Soeharso dilahirkan di desa Kembang, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Desa ini terletak di kaki Gunung Merbabu. Ayahnya bernama Sastrosuharja pernah menjabat lurah di wilayah desa Kembang. Jumlah saudara cukup besar yaitu enam orang. Dari keluarganya, Soeharso termasuk anak cerdas. Sayang karena waktu itu Indonesia masih dalam penjajahan Belanda, sehingga pendidikan belum terbuka luas. Penjajah Belanda dengan sengaja membuat sebagian terbesar dari rakyat Indonesia tetap bodoh, sehingga mudah dijajah. Apabila bangsa Indonesia sudah cerdas maka sulitlah Belanda untuk melaksanakan cita-citanya menjajah Indonesia.

Sekolah masih sedikit didirikan pemerintah Belanda. Hanya di kota-kota besar saja ada sekolah, termasuk juga di

Salatiga. Untuk mengikuti pendidikan terpaksa Soeharso harus ke Salatiga. Jarak antara desa Kembang dengan Salatiga cukup jauh. Perhubungan pada waktu itu masih sulit. Lebih-lebih lalu-lintas umum masih jarang. Maka setiap hari Soeharso harus berjalan kaki menuju ke sekolah.

Kehidupan semacam itu sudah biasa bagi Soeharso yang hidup di desa. Bahkan semua kekurangan dan kesulitan dijadikan dorongan untuk melatih diri dalam mencapai cita-citanya.

Dilihat dari sifat pribadinya, dapat dibaca oleh setiap orang yang mengenalnya, bahwa ia anak desa yang serba sederhana. Kesederhanaan ini karena terbawa dari lingkungannya.

Satu keuntungan dari Soeharso, karena pada waktu itu dapat diterima menjadi murid H.I.S. (*Hollandsch Inlandsche School*) di Salatiga. Kawan-kawannya masih sedikit sekali yang mendapat kesempatan seperti itu. Memang keadaan pendidikan menyedihkan sebagian besar bangsa Indonesia. Soeharso anak yang rajin dan tekun. Pelajaran yang diberikan di sekolah dipelajarinya baik-baik. Soeharso dapat memenuhi harapan orang tua dan gurunya. Karena ketekunannya, maka nilainya sangat memuaskan. Intelegensianya yang tinggi itu telah diketahui dan diperhatikan oleh gurunya. Soeharso adalah calon pemimpin yang tangguh. Segala tindakan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Ia anak yang sportif, disiplin dan jujur.

Kebiasaan melatih diri sejak kecil ini ternyata membawa sukses dalam belajarnya, sehingga mendapatkan ilmu yang dicita-citakan.

Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dapat sebagai bekal mendarma baktikan dirinya kepada masyarakat, nusa dan bangsanya. Soeharso bercita-cita akan berbuat se-

banyak-banyaknya untuk kepentingan kemanusiaan. Waktu ayahnya masih hidup, maka sekolahnya berjalan dengan lancar. Tetapi manusia di tangan Tuhan. Di tengah-tengahnya ia menuntut ilmu di bangku Sekolah Dasar, datanglah musibah yang menimpa seluruh keluarganya. Ayah Soeharso pulang ke rahmatullah. Sepeninggal ayahnya, maka kehidupan keluarga mengalami penderitaan. Ekonomi rumah tangga keluarga kurang lancar adanya. Lebih-lebih untuk membiayai sekolah Soeharso, memerlukan pengeluaran yang tidak sedikit. Maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencari biaya sekolah terpaksa semua keluarga harus bekerja membanting tulang secara bergotong-royong. Penderitaan yang dialami sehari-hari oleh Soeharso ini bahkan membuat dorongan untuk lebih tekun belajar.

Selama mengikuti pelajaran di sekolah ternyata Soeharso dapat menunjukkan hasil yang memuaskan. Mulai dari Sekolah Dasar sampai mencapai kesajaranaannya, Soeharso tak pernah tinggal kelas. Kawan-kawan dan gurunya kagum melihat hasil yang dapat dicapai Soeharso.

Dengan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh siaplah Soeharso mengabdikan dirinya dalam masyarakat untuk bekerja. Soeharso berusaha dengan sekuat tenaga untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Masyarakat membutuhkan sekali tenaga Soeharso.

Dr. Soeharso sebagai perintis dan perencana R.C. (*Rehabilitasi Centrum*) di Sala. Seperti kita maklumi bersama, bahwa di masa-masa Revolusi fisik untuk mempertahankan kemerdekaan, banyak sekali dari bangsa kita yang menderita cacat akibat perang. Begitu pula korban-korban lainnya karena kecelakaan pun banyak pula. Akibat dari cacat yang dideritanya orang menjadi kecil hati dan pesimis apakah mereka masih dapat hidup layak dalam hatinya untuk menolong dan menye-

latkan penderitaan mereka. Atas usaha Prof. Dr. Soeharso mereka dapat ditampung dan ditolong dalam rumah sakit yang didirikannya yaitu Rehabilitasi Centrum di Sala.

Pada waktu Revolusi 1945 Prof. Dr. Soeharso mendirikan Palang Merah Indonesia Cabang Sala dan menjadi pimpinan gerak cepat di garis depan Ambarawa dan Mranggen.

Sekitar 1945–1946 banyak pemuda-pemuda yang kehilangan anggota badannya dan menjadi penderita cacat. Pada waktu itu Dr. Soeharso dan Soeroto Reksopranoto sebagai tenaga tehnik dari R.S.U.P. Jebres Sala. Mereka sedang memulai percobaan dalam menghasilkan tangan dan kaki tiruan.

Kesukaran yang mereka hadapi pada waktu itu ialah untuk mendapatkah alat-alat atau bahan yang paling sederhana. Sebagai pimpinan kerja, ia tabah hati dan rajin. Dr. Soeharso memulai kerjanya itu dalam garasi motor bagian belakang R.S. Jebres. Tidak semua penderita cacat yang dirawat di rumah sakit setelah sembuh pulang ke rumahnya, tetapi mereka bersama-sama menentukan untuk tetap tinggal dalam rumah sakit darurat. Di situlah para penderita mendapat petunjuk dan menerima pendidikan serta pelajaran. Dalam memberi pelajaran itu disesuaikan dengan kecakapan dan kebutuhan masing-masing.

Antara tahun 1947–1948 Clash I dan II, Dr. Soeharso memimpin pasukan gerak cepat Palang Merah Cabang Sala, yang beroperasi di wilayah Merapi dan Merbabu. Tugasnya masih bertambah berat lagi karena ia juga menjadi Dokter Palang Merah di Sukaharja, daerah di luar kota Sala. Hari berganti hari bulan berganti bulan bahkan sampai beberapa tahun Dr. Soeharso tiada hentinya turut berjuang. Lebih-lebih setelah diketahui, bahwa penderita cacat makin bertambah banyak setiap harinya.

Dr. Soeharso memikirkan bagaimana dapat memberikan pertolongan kepada mereka itu. Akhirnya didirikan rumah sakit darurat yang terletak di belakang Rumah Sakit Umum Pusat Jebres, guna memperbaiki kerjanya.

Buah fikiran Dr. Soeharso disambut baik oleh Gubernur Militer Pusat Jawa Jendral Gatot Soebroto (waktu itu masih Kolonel), memberikan dukungan sepenuhnya.

Sesudah tanggal 28 Agustus 1951 Rehabilitasi Centrum untuk yang pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat sekitarnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Dr. Soeharso menjadi pengawas yang baik pada *General Director Prosthetic* yang kegiatannya dimulai pada tanggal 1 Juli 1948. Wewenang langsung dibawah pengawasan Departemen Kesehatan. Rencana-rencana baru dan perjuangan diri Soeharso mengakibatkan perkembangan perhatian Pusat.

Pada tahun 1953 Dr. Soeharso berhasil pula mendirikan Rehabilitasi Centrum Orthopedi di Sala. Pada waktu itu ia tidak hanya terkenal dalam bidang bedah orthopedi, tetapi juga mendapat perhatian dari dunia luar Internasional atas usaha dalam bidang kesehatan. Di bawah *sponsorship*nya 10 Cabang Yayasan Anak-anak Cacat darpat didirikan. Ia juga menyokong rehabilitasi beribu-ribu anak cacat di seluruh Indonesia.

Dr. Soeharso juga mendirikan *Sheltered Workshop Foundation Dr. Soeharso* di Sala. Usahanya untuk memelihara anak-anak cacat belum berhenti di sini saja, tetapi masih dilanjutkan dengan usaha yang lain.

Pada tahun 1954 ia mendirikan Sekolah *Physiotherapy*. Kemudian pada tahun 1955 Dr. Soeharso diangkat oleh Presiden R.I. menjadi pimpinan *Lembaga Orthopedi dan Prosthese* di Sala. Ia pernah pula menggerakkan berdirinya *Yayasan*

Koperasi Harapan di Sala, yang kemudian dapat berkembang dengan pesat.

Atas usahanya yang ulet itu, sekarang telah mempunyai daerah yang luas aktivitasnya. Guna memenuhi kebutuhan penderita cacat telah dimiliki pula perlengkapan yang memadai.

Pada tahun 1957 Dr. Soeharso mendirikan *Sheltered Workshop* penderita cacat "*Prothoto* di Sala. *Prothoto Work Shop* tidak membuat alat-alat saja, tetapi sebagai tempat penampungan juga. Pada tempat ini para penderita cacat yang telah sembuh, direhabilitir diberi kesempatan bekerja dan melatih diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kesempatan ini sangat baik karena secara psikologis membesarkan hati mereka. Dengan demikian mereka merasa masih berguna serta layak hidup dalam masyarakat. Begitu pula, bahwa mereka berkesempatan menyumbangkan darma baktinya kepada masyarakat, nusa dan bangsanya.

Lima tahun kemudian yaitu pada tahun 1962 Soeharso juga merintis mendirikan *Yayasan Pembina Olah Raga Penderita Cacat* (Y.P.O.P). Sesuai dengan predikatnya, Yayasan ini bertujuan mendidik dan memberi latihan olah raga para penderita cacat, agar badannya menjadi sehat. Dalam badan yang sehat akan bersemayam jiwa yang sehat pula. Berangsur-angsur Prof. Dr. Soeharso menemukan problem-problem baru yang harus ia cerminkan dan berusaha menyelesaikan. Pada tahun 1967 mendirikan Yayasan Balai Penampungan Penderita Paraplegia di Surakarta. Yayasan ini sangat disayangkan karena Dr. Soeharso tidak dapat mengikuti perkembangan cita-cita yang telah dicapai oleh *Yayasan Penderita Cacat Paraplegia*. Hampir bersamaan itu didirikan pula Dana Skoliosis Resser di Surakarta (Oktober 1968). Beliau menjadi ketuanya. Yayasan ini menerima pasien-pasien dari seluruh Indonesia.

Prof. Dr. Soeharso juga menguasai dan aktif dalam bidang kebudayaan dan kesenian Jawa. Di Surabaya, ia mendirikan perkumpulan "*Siswa Matoyo*". Dalam pendidikan, ia sangat penting pula kedudukannya, terutama dalam pendirian Yayasan Saraswati di Sala dengan pendidikan nasionalnya. Ia ikut mendirikan dan menjadi anggota pengurus Yayasan Pendidikan Saraswati itu pula Prof.Dr.Soeharso tidak sedikit andilnya dalam mempromosikan tentang festival Ramayana yang dapat menarik pengunjung setiap tahun, sehingga ia diangkat sebagai pengawas pada Akademi kerawitan Indonesia di Surakarta.

Pada bulan Agustus 1970 Prof. Dr. Soeharso diberi kesempatan berbicara dalam seminar pembangunan kota Sala dengan judul papernya "*The Developments of the City of Sala as a cultural and Tourist Centre*".

Dalam bidang kesehatan dan rehabilitasi Prof. Dr. Soeharso tidak hanya aktif dalam negeri saja tetapi juga ke luar negeri. Ia mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang misalnya tentang konsultan sebagai pembicara dan penasehat. Akhirnya ia terkenal dalam dunia International. Prof. Dr. Soeharso terkenal sebagai ahli bedah. Kecuali keahlian yang telah dimiliki, ia juga menjadi ahli *Orthopedi*. Keahliannya ini ternyata telah diakui dunia kesehatan khususnya.

Perlu dicontoh pula dari hal ketaatannya dalam agama, kerajinannya dan kepandaian dalam kerjanya. Soeharso adalah orang yang berdisiplin. Ia tidak membiarkan seluruh stafnya untuk bermalas-malasan. Bahkan ia pernah berkata kepada pegawai-pegawai di R.C., agar hadir atau tidak hadirnya. Pak Harso, pegawai tetap bekerja dengan baik. Dengan demikian ia menanamkan rasa tanggung jawabnya terhadap tugasnya dengan penuh kesadaran. Bukan hanya kedisiplinan saja, tetapi Prof. Dr. Soeharso adalah orang yang konsekwen. Apa

yang pernah dikatakan dapat dibuktikan kenyataannya. Dr. Soeharso selalu memberikan contoh yang baik kepada para pegawai dan stafnya. Amanatnya yang selalu diingatkan kepada puteranya bermaksud agar mereka selalu ingat kewajibannya kepada Tuhan. Harus tahu kewajibannya pula sebagai bangsa dalam negerinya dan juga kewajiban kepada umat manusia serta kepada orang tua.

Sifat yang dimiliki Prof. Dr. Soeharso yang pernah dikatakan bahwa seorang tidak dapat menyelesaikan dan mencapai pekerjaan dengan sendirinya tetapi di luar itu ada kekuatan yang membantunya ialah kekuasaan Tuhan. Tanpa pertolongan Tuhan manusia tak akan selalu sukses dalam mencapai cita-citanya.

Ini lah yang barangkali menyebabkan kesuksesannya yang sangat mengagumkan. Dengan keyakinannya yang kuat ini, ia dapat lebih menyempurnakan usahanya untuk *paraplegio*, untuk penderita scoliosis dan juga memusatkan perhatiannya kepada penderita lumpuh kanak-kanak. Semua ini merupakan faktor yang menarik perhatian beliau untuk menyembuhkan akibat serangan lima tahun yang telah terjadi.

Pada suatu kesempatan berwawancara, Prof. Dr. Soeharso mengatakan, bahwa ia akan selalu menggerakkan dan merintis jalan dalam bekerjanya. Dengan hasil kerja yang telah dicapai itu, sebetulnya ia belum puas. Maka ia akan selalu berjuang untuk mendapatkan kepuasan tersebut. Tetapi Soeharso sendiri pernah mengemukakan, meskipun diberi umur panjang kepuasan pada dirinya pasti belum selesai.

Dapatlah dikatakan, bahwa manusia itu selamanya tidak akan merasa puas. Demikian pula bagi Dr. Soeharso belum merasa puas pula dengan hasil kerja yang dicapai. Meskipun dari pihak lain mengatakan, bahwa usaha selalu sukses. Ia me-

rasa bahwa hasil kerjanya masih sedikit sekali dari apa yang dimilikinya. Karena itu semuanya ditentukan oleh Tuhan. Manusia hanya dapat merencana dan berusaha saja, sedang hasil dan tidaknya di tangan Tuhan.

Pendapat Prof. Dr. Soeharso yang mengesan ini pernah disampaikan dan diperintahkan kepada para pegawainya, dua minggu sebelum beliau wafat. Pegawainya diperintahkan agar memberi tulisan dibawah semua tanda Jawa, Ijazah-ijazahnya dan juga pada penghargaan yang lain, bahwa ke-semuanya itu hanyalah anugerah Tuhan. Demikian tebal keyakinan Dr. Soeharso terhadap kebesaran serta kemurahan Tuhan.

Sungguh besar jasa Prof. Dr. Soeharso terhadap nusa dan bangsa. Dalam hal ini kiranya jasa beliau tidak kalah pentingnya dengan tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam bidang lainnya. Keahlian dan kepemimpinan Prof. Dr. Soeharso telah diakui dunia kesehatan internasional. Dengan demikian penghargaan yang diberikan, bukan karena kedudukannya tetapi terutama prestasinya yang sangat menanjak. Dalam tempo yang tidak lama, terkenal namanya dalam masyarakat. Bagi masyarakat kota Sala khususnya dan bangsa-bangsa Indonesia pada umumnya nama Soeharso tidak asing lagi. Bahkan namanya terkenal di berbagai negara, terutama dalam dunia kesehatan. Usahanya untuk kemanusiaan yaitu rehabilitasi penderita cacat di R.C. Sala dan Cabang-cabangnya telah sukses. Untuk mencapai cita-citanya yang luhur ini ia penuh dengan keikhlasan mengorbankan tenaganya, waktu dan apa saja demi kepentingan umat manusia seluruhnya.

Almarhum Prof. Dr. Soeharso adalah tokoh utama dari Rehabilitasi Centrum Penderita Cacat. Ia sebagai pemprakarsa, sebagai perintis, pembangunan dan pengembangannya. Karena

jasanya itu sudah sepantasnyalah ia mendapat penghargaan bintang Maha Putra tingkat III dan menerima hadiah *Lasker Award* pada kongres sedunia ISRD yang ke II di Dublin. Penghargaan yang besar ini sungguh-sungguh merupakan berita yang menggemparkan dunia. Maka sungguh tepatlah bahwa Pemerintah Republik Indonesia memutuskan mengangkat Prof. Dr. Soeharso sebagai Pahlawan Nasional.

Dengan wafatnya Prof. Dr. Soeharso, R.C. Penderita Cacat kehilangan seorang tokoh yang sukar ada bandingannya. Terutama pada penderita cacat sangat terasa sekali karena wafatnya Bapak yang dicintainya. Ia dicintai oleh para pasiennya karena ia mempunyai penuh pengertian terhadap perasaan para penderita cacat yang harus mendapatkan pertolongan dan rehabilitasinya. Ini pun juga merupakan tantangan bagi staf R.C. untuk melanjutkan prakarsa-prakarsa almarhum dalam bidang kemanusiaan. Semoga prakarsa, contoh tauladan almarhum yang penuh pengabdian itu selalu hidup dan menetap dalam jiwa dan pikiran staf pimpinan R.C. sekarang.

BAB II

KEHIDUPAN DALAM KELUARGA DAN RIWAYAT PENDIDIKAN

A. KEHIDUPAN SEMASA KANAK-KANAK

Di lereng gunung Merbabu yaitu di wilayah Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali terdapatlah desa yang namanya desa Kembang. Kehidupan orang-orang di desa itu masih murni belum banyak pengaruh yang menonjol seperti sering terjadi di Kota-kota besar. Adat kebiasaan di desa Kembang setiap ada suatu kerja dalam warga kampung tampak rukun dikerjakan dengan bergotong-royong. Mereka beranggapan, bahwa pekerjaan tetangganya berarti juga menjadi pekerjaannya sendiri.

Dilihat dari cara bekerja, cara berpakaian dan bentuk rumah-rumahnya orang-orang di desa Kembang masih sederhana. Rumah-rumah dibuat dari dinding dan lantainya pun sebagai besar masih beralaskan tanah. Tetapi orang-orang di desa itu juga tampak hidup berbahagia. Memang kebahagiaan itu sangat relatif bagi setiap orang. Kebahagiaan tidak hanya dialami oleh orang-orang yang menempati gedung megah dan kekayaan melimpah saja, tetapi perasaan demikian itu dialami juga penduduk desa Kembang.

Keadaan tanah di lereng Gunung Merbabu khususnya di Kecamatan Ampel subur. Kesuburan tanah itu menimbulkan kemakmuran rakyat. Hasil yang utama sebagai bahan perdagangan penduduk ialah tembakau. Tembakau dari daerah Kembang dikirim ke pasar Boyolali dan juga ke daerah-daerah lainnya. Seperti telah kita ketahui, bahwa tembakau tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja, melainkan dapat diekspor ke luar negeri juga. Bahkan dengan hasil tembakau itu income negara bertambah besar.

Tembakau adalah merupakan salah satu dari sekian banyak hasil-hasil bumi di Indonesia yang penting juga. Tidak hanya pecandu-pecandu saja memerlukan tembakau, tetapi hampir setiap orang di seluruh pelosok dunia menginginkannya. Pasaran tembakau di luar negeri seperti yang berada di Bremen Jerman Barat sangat menarik dan laku, tak kalah dengan ekspor dari negeri lain. Dengan bertanam tembakau itulah, para petani dapat secara langsung menikmati hasilnya. Selain tanaman itu, masih ada pekerjaan sampingan yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Misalnya berjualan ke pasar dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada umumnya penduduk di desa Kembang itulah lahir Soeharso tepatnya pada tanggal 13 Mei 1912. Ayahnya bernama Satrosuharjo, yang bekerja sebagai polisi Onderneming Zaman Belanda. Kelahiran Soeharso tidaklah ditandai dengan suatu kelainan, seperti biasanya anak-anak lainnya. Soeharso dilahirkan dari keluarga yang hidupnya sederhana. Orang tua Soeharso mempunyai harapan, agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Demikian pula mereka diharapkan agar menjadi orang yang dapat menempatkan diri dalam masyarakat dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Agar cita-citanya itu dapat tercapai maka Sastrosuharjo berdua selalu memohon kepada Tuhan. Dalam memberikan nama anak pun Sastrosuharjo terlebih dahulu harus dipertimbangkan dan dipikirkan sebelum dipergunakan. Nama mempunyai arti bagi nasib seseorang. Maka disesuaikan dengan harapan orang tuanya. Apabila perlu sering nama-nama itu ditukar, misalnya anak selalu sakit-sakitan, sering mendapat malapetaka dan sebagainya. Demikianlah kebiasaan yang masih ada pada orang-orang desa Kembang dan sekitarnya. Sehingga Sastrosuharjo dengan mantap untuk memberi nama anaknya yang keempat Soeharso.

Setelah Soeharso lahir, di rumahnya diadakan selamat-an dan doa dari seluruh keluarga. Teman-teman yang terdekat pun dipanggil pula untuk ikut mendoakan agar Soeharso diberi panjang umur dan murah rejeki. Soeharso dibesarkan dalam lingkungan keluarga desa yang sederhana, tak jauh bedanya seperti teman-teman sepermainannya. Di rumah ia biasa dibiarkan bergaul dan bermain dengan teman-temannya. Meskipun perlengkapan untuk permainan masih kurang, tetapi mereka dapat asyik juga. Bahkan apabila mereka sedang bermain sampai-sampai lupa makan dan minum.

Permainan pada anak-anak biasanya suasananya tampak menggembarakan. Peralatan untuk bermain Soeharso sesuai dengan alam lingkungannya di desa sangat sederhana. Misalnya mencakar-cakar tanah dan mempermainkan binatang-binatang kecil Soeharso adalah anak yang suka berkawan dan mudah bergaul. Sewaktu Soeharso masih kecil biasa diasuh oleh kakak-kakaknya. Dengan kepandaian kakak-kakaknya, maka Soeharso bermain dengan asyik. Dalam permainan itu mereka selalu turut asyik di dalamnya, agar adiknya tidak mengganggu pekerjaan ibunya di dapur. Ibunya selalu sibuk bekerja mengurus dan menyiapkan keperluan makanan buat sekeluarga.

Keluarga Sastrosuharjo termasuk keluarga yang berbhagia, karena Tuhan telah mengkaruniai tujuh orang putera. Dari ketujuh puteranya itu Soeharso termasuk yang nomor empat. Yang sulung puteri bernama Soekarti dan telah kawin dengan seorang guru penilik di Calamadu. Sedang putera kedua juga puteri bernama Soeharti yang menjadi isteri seorang guru di Cipaga daerah Boyolali. Adapun putera ketiga yaitu kakak Soeharso laki-laki bernama Soeharto. Ia pernah menjabat sebagai lurah di daerahnya. Soeharto dianggap sebagai anak sulung karena merupakan anak laki-laki yang terbesar dan

mempunyai tanggung jawab terhadap adik-adiknya serta saudara-saudaranya semua. Adik Soeharso sendiri laki-laki pula bernama Soeparno. Yang karena ketekunannya belajar, akhirnya menjadi seorang dokter. Putera keenam seorang laki-laki pula bernama Suparman. Ia termasuk anak yang cerdas seperti Soeharso karena telah berhasil menyelesaikan studinya sebagai seorang Sarjana Hukum. Sebagai putera bungsu ialah seorang puteri yang menjadi isteri Ir. Supangat. Ditilik dari keseluruhannya, maka keluarga Sastrasuharjo termasuk keluarga yang maju.

Pada waktu itu ayah Soeharso dikenal sebagai polisi Onderneming yang sering dengan sebutan pak Demang. Perhatian pendidikan terhadap anak-anaknya sangat besar. Umumnya pada zaman penjajahan Belanda penyelenggaraan pendidikan menyedihkan bangsa kita; karena belum semua anak Indonesia mendapat kesempatan memasuki sekolah. Meskipun ada kemungkinan diterima menjadi murid, tetapi masih dibatasi oleh pemerintah Belanda. Mereka yang telah tamat dari sekolah rendah itu dipersiapkan sebagai pegawai rendahan pula.

Penyelenggaraan pendidikan secara leluasa bagi anak-anak Indonesia adalah sangat membahayakan kedudukan pemerintah Belanda sendiri. Soeharso adalah keturunan orang yang masih dekat hubungannya dengan Kasunanan. Kakek Soeharso pernah menjadi *abdi dalem* Kasunanan Sala. Dengan jabatan yang dipangkunya itu kakek Soeharso termasuk orang yang berjasa terhadap kraton. Maka sebagai imbalan atas jawaban dan pengabdianannya kepada Kasunanan, raja memberikan sebidang tanah yang dapat dimiliki turun-temurun. Dari tanah warisan itu, maka pemilik yang terakhir ialah Soeharto kakak kandung Soeharso. Dilihat dari garis keturunan, Soeharso masih dekat dengan Kasunanan karena jabatan kakeknya sebagai *panewu pamajikan*. Singasaraya demikianlah nama

kakek Soeharso tersebut. Begitu pula kakak dari garis ayahnya mempunyai kedudukan yang penting, karena menjadi seorang senapati.

Dengan melihat silsilah tersebut dapat dikatakan, bahwa sebenarnya Soeharso masih tergolong darah bangsawan. Meskipun demikian Soeharso memiliki kepribadian sebagai seorang anak desa yang tidak mudah terpengaruh dengan keadaan di lingkungannya. Ia tidak sombong dan juga tidak angkuh dalam bergaul dengan kawan-kawannya. Jiwa menonjolkan diri pada Soeharso tidak ada. Ia tidak membedakan antara keturunan bangsawan maupun bukan. Sikap Soeharso demikian itu memang telah dididik orang tuanya sejak kecil. Orang tua Soeharso memperhatikan sekali pendidikan putera-puterinya. Kebiasaan berdisiplin, berwatak jujur dan bersikap sopan terhadap siapa pun selalu mendapat perhatiannya. Sifat-sifat yang demikian itu telah dicontohkan orang tua Soeharso dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian anak-anaknya langsung dapat mengamati dan mencontoh semua apa saja yang telah diperlakukan orang tua mereka. Watak ayahnya jujur, berdisiplin dan berkemauan keras itu telah dimiliki juga pada diri Soeharso. Dalam sehari-harinya ayah Soeharso membiasakan hidup *bertapa brata* dan serba prihatin. Ini ternyata menambah kuatnya dorongan jiwanya untuk selalu memohon kepada Tuhan.

Hasil dari ketekunannya itu telah dapat dipetik buahnya yaitu dengan keberhasilan Soeharso mencapai cita-citanya. Kebiasaan berziarah ke tempat leluhurnya pun sering dilakukan Pak Sastrosuharjo sekeluarga bersama anak-anaknya. Tujuan dari berziarah ini tidak lain juga merupakan suatu pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Mereka secara langsung diajak mengenang kepada para leluhurnya yang telah tidak ada. Sekaligus untuk menanamkan pengertian bahwa se-

mua manusia nantinya akan mengalami seperti para leluhurnya menghadap kehadiran Tuhan. Agar anak-anaknya menjadi orang yang sholeh dan tekun beribadah kepada Tuhan. Dari mereka menunjukkan kepatuhannya kepada apa yang diperintahkan orang tua mereka. Tidak ada seorang pun yang berani membantah dan menolak orang tuanya.

Kasih sayang orang tua Soeharso terhadap putera-puteranya diimbangi dengan ketaatan mereka terhadap segala perintahnya. Sampai-sampai dalam hal kebiasaan makan pun diperhatikan sekali. Mereka dibasakan makan bersama-sama dengan orang tuanya. Dalam bulan puasa mereka dididik agar dapat beribadah dengan baik. Waktu untuk sembahyang pun tidak boleh dilalaikan. Jadi ayah Soeharso menanam rasa disiplin yang kuat dalam pendidikan agama putera-puteranya. Karena tuntunan dan bimbingan agama yang kuat akan membawa mereka menjadi orang yang taat dan sikap yang sopan terhadap siapa pun saja.

Soeharso adalah anak yang taat kepada orang tuanya, tetapi di antara saudara-saudaranya dia paling nakal. Kenakalan Soeharso ini pun hanya terbatas terhadap saudara-saudaranya saja. Karena kenakalannya itu ia mendapat julukan dari kakeknya jago abang. Karena kepatuhan Soeharso kepada orang tuanya sampai-sampai ke luar desanya pun jarang sekali. Di rumah ia diberi kesibukan bekerja oleh orang tuanya. Seperti umumnya anak-anak di desanya, maka pada waktu Soeharso masih kecil juga biasa menggembala kambing, kuda dan sapi.

Dalam suasana kebahagiaan itu kemudian datanglah suatu musibah yaitu dengan meninggalnya pak Sastrosuharjo pada tahun 1922. Pada waktu ayahnya meninggal itu Soeharso sedang duduk di bangku kelas V HIS. di Salatiga. Dengan meninggalnya ayahnya Soeharso maka kehidupan Bu Sastrosuhar-

jo harus menanggung sendiri beban hidup putera-puteranya, maupun dalam usaha mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan pendidikan mereka. Karena terasa amat berat beban yang ditanggungnya maka Bu Sastrosuharjo memanggil pulang Soeharto yaitu kakak kandung Soeharso yang pada waktu itu masih duduk di bangku kelas VII di Salatiga. Maksud dari panggilan pulang ibunya itu, supaya Soeharto dapat membantu ibunya dalam mencari kebutuhan sehari-hari serta mengongkosi pendidikan adik-adiknya.

Sehingga dengan keadaan terpaksa Soeharto menghentikan sekolahnya. Karena keadaan, maka kedua kakak perempuan Soeharso dengan terpaksa pula menghentikan sekolahnya, dengan demikian ketiga kakak Soeharso tidak melanjutkan sekolahnya. Mereka bertiga membantu pekerjaan ibunya di rumah. Selanjutnya Soeharto sebagai kakak laki-laki tertua dari keempat adiknya diangkat menjadi kepala rumah tangga Soeharto bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan adik-adiknya. Adik-adiknya termasuk Soeharso terus dibiayai untuk melanjutkan sekolahnya. Betapa berat tanggung jawabnya sebagai anak laki-laki tertua yang harus mencukupi kebutuhan sekeluarganya dan menanggung biaya pendidikan adik-adiknya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ibunya berusaha dengan berjualan nasi yang dibantu oleh kedua puterinya.

Waktu itu kehidupan keluarga ibu Sastrosuharjo sangat susah dan dalam keadaan prihatin, sehingga dinding rumahnya rusak saja tidak dapat memperbaiki. Kalau musim panen tembakau telah tiba sampai pada penjualannya, Soeharso juga turut membantu ibunya menjual tembakau ke kota. Dengan berjalan kaki Soeharso membawa tembakau di atas kepalanya, menuju ke Boyolali. Begitu susah payahnya mereka bersaudara bekerja bersama-sama untuk mencari nafkah dan sekedar

mendapatkan sedikit biaya untuk dapat melanjutkan sekolahnya. Mereka bekerja dengan tidak mengenal lelah dan tanpa sedikit keluhan pun. Putera-putera Sastrosuharjo sudah terlatih dan mendapat pendidikan menjadi anak-anak yang ulet, tabah dan tahan menderita serta berpikir secara dewasa.

Soeharso diharapkan dari ibunya supaya kelak ia dapat menyelesaikan sekolahnya, sehingga nantinya dapat membantu adik-adiknya melanjutkan sekolah, sehingga nantinya dapat membantu adik-adiknya melanjutkan sekolah. Soeharso selalu ingat akan pesan ibunya dan merasakan pula betapa beratnya membantu pekerjaan orang tua, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maka Soeharso menjadi tergembleng jiwanya. Kesulitan-kesulitan yang ditemui Soeharso, tidaklah menyebabkan ia berputus asa.

Penderitaan keluarga ibu Sastrosuharjo ternyata tidaklah begitu lama dirasakan. Setelah pemuda Soeharto dari Sala pulang ke desa, dua tahun kemudian ia mendapat pekerjaan sebagai carik desa di kecamatan Ampel. Setelah kurang lebih empat tahun ayahnya meninggal pemuda Soeharto dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai lurah. Dengan demikian kehidupan dalam keluarganya telah dapat dirasakan sedikit-sedikit ada perbaikan. Juga untuk mendapatkan biaya pendidikan adik-adiknya sudah tidak dirasakan begitu berat.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN DARI SEKOLAH DASAR SAMPAI DI PERGURUAN TINGGI

Meskipun Soeharso masih darah bangsawan, yang berhak memakai predikat "Raden" di depan namanya, tetapi ia tidak mempunyai kepribadian yang angkuh atau sombong. Soeharso tetap berprikebadian yang angkuh atau sombong. Soeharso tetap berkepribadian sebagai anak desa yang biasanya mencari rumput dan penggembala ternak. Pada masa

kanak-kanaknya bergaul dan bermain-main dengan siapa saja. Ia bermain-main dengan anak-anak sedesanya di kebun-kebun dan di lapangan-lapangan. Karena patuhnya terhadap segala perintah dan pesan-pesan orang tuanya, maka ia tak pernah bermain-main di luar desanya. Karena kenakalan terhadap saudara-saudaranya, ia mendapat sebutan jaga abang dari eyangnya.

Setelah berumur 7 tahun, pada tahun 1919 Soeharso mulai bersekolah. Ia dimasukkan di *H.I.S. (Hollandsch In-lansche School)* yaitu sekolah dasar di Salatiga. Di sekolah Soeharso tergolong anak yang cerdas tidak pernah tinggal kelas. Ia juga termasuk anak yang suka membandel, tetapi tak pernah bolos (absen). Dengan teman-temannya yang lemah dalam pelajaran, ia selalu berusaha menolongnya. Teman-temannya banyak yang senang terhadap diri Soeharso. Sewaktu di sekolah dasar Soeharso dititipkan kepada kenalan orang tuanya di Salatiga. Ia tinggal dengan membayar makan di rumahnya. Soeharso menganggap pemilik rumah yang ditumpangnya sebagai orang tuanya sendiri. Ia selalu membantu pekerjaan orang yang ditempatinya. Sebaliknya orang yang ditumpangnya juga sayang kepada Soeharso, karena ia pandai bergaul dan mudah menyesuaikan diri.

Kebetulan pemilik rumah yang ditumpangi pekerjaannya juga berjualan nasi, sehingga setiap pagi Soeharso menolong membawakan dagangannya ke tempat penjualan. Pada sore harinya ia masih juga membantu membawa barang-barang tempat dagangan kembali ke rumah. Pada suatu saat Soeharso mendapat kecelakaan ketubruk mobil dan terpaksa dirawat di Rumah Sakit. Untunglah tak terjadi sesuatu yang menimpa lebih berat dirinya, sehingga ia tiada berapa lama telah sembuh kembali seperti sediakala. Se-

masa Soeharso masih bersekolah di Salatiga, ia sering pulang ke desanya. Dalam perjalanannya pulang Soeharso sering-sering digendong oleh seorang pegawai pos, yang setiap harinya mengantarkan pos ke desa.

Dapat dimaklumi keadaan waktu itu tidaklah seperti sekarang, banyak kendaraan bermotor ataupun mobil. Dapatlah dikata orang, yang memiliki motor hanyalah orang-orang tertentu saja, seperti orang Belanda, administrator pegawai onderneming dan orang-orang berpangkat lainnya. Sedangkan penduduk biasa hanya mempunyai kuda.

Berkat ketekunan belajar dan dapat membagi waktu, Soeharso menamatkan pelajaran di Sekolah Dasar (*H.I.S.*) pada tahun 1926 dengan angka-angka yang memuaskan. Dengan demikian usaha kakak dan ibunya mencari biaya sekolah tidaklah sia-sia. Orang tuanya berharap kelak Soeharso dapat melanjutkan sekolahnya yang lebih tinggi. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Dasar Soeharso berkeinginan melanjutkan pelajaran ke Sekolah Menengah.

Pada tahun 1926 setelah Soeharso dapat menyelesaikan pelajaran di *H.I.S.* ia telah berangkat ke Sala untuk melanjutkan sekolahnya ke *M.U.L.O* (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*). *M.U.L.O* yaitu Sekolah Menengah Pertama. Di Sala Soeharso menghadapi suasana dan lingkungan yang masih serba baru sampai wajah-wajah yang dikenalnya juga masih baru. Meskipun demikian Soeharso tetap tabah dan gembira. Karena ia pandai bergaul dan mudah menyesuaikan diri. Belum lama ia bergaul, ternyata menyesuaikan diri pada tempatnya yang baru. Keluarga Dullah adalah termasuk keluarga orang pandai. Di sinilah Soeharso menumpang. Putera-puteranya maju dalam menuntut pelajaran, hal ini tentu saja berkat bimbingan ayahnya atau orang tuanya yang selalu memperha-

tiken dan mengarahkan pendidikan terhadap putera-putranya.

Perhatian yang demikian ini ternyata juga ditujukan terhadap diri Soeharso, yang telah dianggap sebagai puteranya sendiri. Bimbingan pendidikan dan pengaruh lingkungan dari keluarga Dr. Dullah, dirasakan sangat berguna dan bermanfaat bagi diri Soeharso sebagai dorongan untuk mencapai cita-citanya. Meskipun Soeharso berada di lingkungan orang pandai dan berpangkat, tetapi ia tidak membuat dirinya merasa lebih tinggi atau angkuh terhadap teman-temannya sekolah maupun lingkungannya. Pribadi yang ia miliki sebagai anak desa tetap tak banyak mengalami perubahan. Pergaulannya tidak terbatas. Ia tidak membedakan dan memilih teman. Ia memang terkenal suka bersahabat. Dalam penghidupan sehari-hari, Soeharso seorang yang sederhana. Dalam pelajaran di sekolah Soeharso selalu mendapat angka yang baik, meskipun tidak menonjol.

Ia belajar sangat lancar, tak pernah tinggal kelas. Otaknya makin cerdas dan daya pikirannya pun sangat kuat. Soeharso suka menolong teman-temannya yang lemah dalam pelajaran. Dalam pergaulannya sehari-hari ia suka membantu teman-temannya pula. Soeharso mempunyai sifat yang terpuji. Ia tidak mempunyai rasa rendah diri terhadap orang yang dikenalnya. Soeharso adalah anak yang sangat cerdas dan selalu naik kelas dengan angka yang memuaskan. Ia juga pandai membagi waktu dengan baik, antara belajar dan bermain. Karena kepandaianya, Soeharso pernah akan diambil sebagai anak angkat oleh orang Belanda. Pada waktu itu banyak anak yang dipungut oleh orang Belanda untuk disekolahkan dan apabila mau akan dibawa ke Eropa. Tetapi keinginan orang Belanda mengangkat Soeharso sebagai anak angkat tidaklah diperkenankan oleh ibu Soeharso. Sebagai orang Jawa lazimnya ibu

Soeharso mempunyai pandangan untuk tetap memegang teguh kepribadian Jawa. Bagaimanapun keadaannya orang tua tetap bertanggung jawab terhadap puteranya, baik dalam hidupnya maupun pendidikannya. Di samping itu apabila kelak puteranya berada di negeri (Eropa) terbayang olehnya sangat jauh sekali, seolah-dah berada di dunia lain. Pada tahun 1930 Soeharso mengikuti ujian akhir dan lulus dengan tidak ada kesulitan apapun.

Pada tahun 1930 ia pindah dari Sala ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajarannya. Di Yogyakarta ia memasuki *A.M.S. (Algemeene Middelbare School)* bagian B, yang sama dengan S.M.A. paspal IPA sekarang. Baik ketika masih duduk di *M.U.-L.O.* Sala maupun ketika ia duduk di *A.M.S.* Yogyakarta perhatiannya terhadap pelajaran-pelajaran sekolah sangat besar. Di luar jam-jam sekolah ia bermain-main dan bergaul dengan siapa saja, tidak hanya terbatas kepada kawan-kawannya bersekolah. Hal ini dilakukannya, sesudah pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah yang diberikan guru-gurunya dapat diselesaikan. Pemusatan perhatian kepada pelajaran-pelajaran sekolah inilah agaknya yang mengakibatkan ia tidak suka memasuki organisasi-organisasi di luar sekolah. Selama di *M.U.L.O.* dan di *A.M.S.* Soeharso mengikuti gerakan *Jong Java* di Yogyakarta. Ia tercatat hanya sebagai anggota saja. Dengan demikian sejak dari Sekolah Menengah, Soeharso sudah menunjukkan minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan sejak itu pula dapat diketahui bahwa ia kurang tertarik untuk memasuki organisasi politik.

Telah kita ketahui bahwa pada waktu itu ialah zaman penjajahan. Karena sifatnya yang terpuji dan tidak merasa rendah diri kepada orang Belanda, ia membuktikan bahwa juga dapat mengalahkan pula anak-anak Belanda dalam ilmu pengetahuan. Sifat dan tindakan Soeharso ini suatu bukti,

ternyata orang Indonesia tidak kalah juga dalam hal berfikir dan mengadu kepandaian dengan orang Belanda. Banyak di antara kita yang beranggapan, bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dituntut oleh orang-orang asing, Tetapi kenyataan tidaklah demikian, kecerdasan dan kepandaian bukanlah milik orang asing yang berkulit putih saja melainkan milik semua manusia. Soeharso berusaha keras untuk dapat menyamai ataupun mengatasi kepandaian teman-temannya anak Belanda. Hal ini juga merupakan pupuk subur bagi tumbuhnya perasaan kebangsaan. Dan semangat kebangsaan ternyata telah pula dimiliki oleh Soeharso. Kebodohan bangsa Indonesia bukan disebabkan oleh ketumpulan otaknya, tetapi karena kesempatan belajar tidak diberikan kepada mereka secara luas. Pemerintah Belanda sengaja membiarkan sebagian terbesar rakyat Indonesia bodoh supaya mudah dijajah terus.

Orang Belanda berpendapat kalau sampai rakyat Indonesia pandai, maka mereka tentu tidak mau dijajah. Dengan kata lain tentu rakyat Indonesia akan memberontak terhadap pemerintah Hindia Belanda untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Sebagai anak muda Soeharso juga telah dapat merasakan keadaan bangsanya yang tidak bebas.

Di A.M.S. Soeharso selalu naik kelas dengan angka yang memuaskan. Ia dapat membagi waktu dengan baik, antara belajar dan bermain. Di sekolah ia juga disenangi oleh teman-temannya dan disayangi guru-gurunya. Guru-gurunya telah melihat bakat dari kepandaian Soeharso. Kepandaian Soeharso ini pun membuat kagum guru-gurunya. Kecerdasan Soeharso dan sikap hidup yang penuh disiplin, yang dibina sejak kecil oleh orang tuanya tertanam salam sanubarinya. Kecerdasan dan disiplin ini pulalah akhirnya yang memberikan satu keputusan dari Pihak Pemerintah Hindia Belanda, untuk mengirim-

kan Soeharso dengan beasiswa belajar pada N.I.A.S. (*Nederlandsch Indische Artsen School*) di Surabaya. Cita-cita yang telah demikian lama menjadi dambaan hatinya, akhirnya terakbul pula.

Soeharso selalu ingat pesan ibunya yang mengharuskan supaya dapat menyelesaikan sekolahnya, maka Soeharso lebih giat lagi dalam mencari dan memperdalam ilmu pengetahuannya guna mengejar cita-cita, selain itu Soeharso juga insaf, bahwa tempat ia bersandar sudah tidak ada lagi. Sejak ayahnya meninggal ia menjadi tanggungan kakaknya. Karena itu haruslah ia dapat mengurus diri sendiri, hemat dan hati-hati. Ia jarang bergaul yang tiada membawa faedah. Begitu pula Soeharso jarang ke luar berjalan-jalan dengan tiada maksud yang tertentu. Cara hidup Soeharso dengan serba teratur itu menyebabkan ia dalam pelajarannya makin mendapat kemajuan. Dengan beasiswa yang diterimanya untuk melanjutkan sekolah pada Perguruan Tinggi di Surabaya, sekiranya telah dapat pula meringankan beban yang dipikul oleh kakaknya. Kesempatan baik ini pun tidaklah disia-siakannya.

Pada masa menjadi mahasiswa Soeharso tidak senang masuk dalam organisasi yang berbau politik. Pada waktu itu Soeharso lebih senang dan giat di bidang kebudayaan. Perhatian Soeharso dalam bidang kebudayaan ini ternyata dapat dilihat dengan didirikannya Perkumpulan Kebudayaan "*Siwa Matoyo*". di Surabaya yang berada dibawah pimpinannya. Selain duduk sebagai ketua dalam perkumpulan budaya itu, ia juga memberikan pelajaran dalam perkumpulan budaya itu, ia juga memberikan pelajaran tadi kepada muda-mudi. Perhatian dan minat Soeharso dalam bidang kebudayaan Jawa sangat besar. Ia sangat senang akan tari-tarian Jawa dan kerawitan. Sampai-sampai Kepala tokoh-tokoh pewayangan-

nya pun Soeharso juga menguasai dan mengenalnya. Ia sangat tertarik pula Adipati Karno, dan Saliyo.

Meskipun Soeharso pergaulannya sehari-hari dengan orang-orang Belanda, tetapi bagi Soeharso tidaklah banyak dipergauli oleh kebudayaan orang Barat, Sebagai contoh, apabila ternyata ada waktu terluang baginya tidaklah digunakan untuk mencari hiburan dengan melihat bioskop seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Waktu luangnya digunakan atau dihabiskan dengan perkumpulan Siswa Matoyonya dan mengajar seni tari serta kerawitan. Di sini Soeharso kelihatan kuat sekali dengan pribadi yang dimilikinya sebagai orang Jawa. Selain kepribadian yang telah dimilikinya, tentu saja Soeharso juga telah mendalami akan arti dan maknanya kebudayaan. Sehingga ia lebih senang berkecimpung dalam bidang kebudayaan dari pada bidang politik. Meskipun sibuk dengan pengetahuan yang ia tempuh selama duduk di perguruan tinggi N.I.A.S di Surabaya ia masih sempat pula aktif dalam bidang kesenian. Kegiatannya dalam bidang kesenian ini kiranya tidaklah mengurangi kegiatan dalam belajarnya. Selain keaktifannya pada bidang kesenian Soeharso pada tahun 1932-1935 juga menjadi anggota Pengurus Indonesia Muda Cabang Surabaya. Kepengurusan ini dijalani sampai ada larangan dari Pemerintah Belanda terhadap perkumpulan Indonesia Muda itu. Karena perkumpulan itu pun akhirnya dapat membahayakan kedudukan Pemerintah Belanda di Indonesia. Akhirnya tahun 1939 Soeharso telah mendapatkan ijazah *Indisch Art* (N.I.A.S.) di Surabaya, setelah ia lulus dari N.I.A.S serta memperoleh gelar *Indisch Art*, ia terus bekerja sebagai asisten di C.B.Z. Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting (R.S.-U.P.) di Surabaya, sekarang R.S.U.P. Dr.Sutomo.

B A B III

PENGABDIAN PROF. DR. SOEHARSO

A. Pada masa Pemerintah Hindia Belanda hingga pendudukan Jepang

Soeharso lulus sebagai dokter umum dari Perguruan Tinggi N.I.A.S. di Surabaya. Semua dokter yang baru saja lulus pada waktu itu ada sebagian yang mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmunya menjurus ke bidang spesialis ataupun langsung bekerja. Seperti telah menjadi sifat manusia pada umumnya selalu ingin mendapatkan kepuasan dari segala usahanya. Mereka biasanya belum merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Demikian pula halnya dengan diri dokter Soeharso. Ia belum puas dengan ilmunya yang telah didapat dengan predikat sebagai dokter umum. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk memperdalam ilmunya. Dalam hal ini dokter Soeharso sangat tertarik sekali untuk memperdalam ilmunya di bidang bedah. Berkat ketekunannya mempelajari ilmunya dan dengan kecerdasan yang telah dimiliki, sehingga dalam waktu yang tidak lama Soeharso dapat mencapai cita-citanya sebagai seorang dokter ahli bedah. Dr. Soeharso juga bekerja sebagai asisten dalam Ilmu Bedah Umum di C.B.Z. (R.S.U.P.) Surabaya.

Telah diketahui juga, bahwa pada waktu itu R.S.U.P. Surabaya hampir seluruhnya ditangani oleh tenaga-tenaga medis orang-orang Belanda. Baik pimpinan sampai dengan suster-susternya adalah orang Belanda. Maka tidak mengherankan pula bahwa segala sesuatunya diatur dengan cara-cara Belanda. Bangsa Indonesia dapat dihitung dengan jari adanya, termasuk di dalamnya Dr. Soeharso. Meskipun rekan-rekan kerjanya kebanyakan orang Belanda, tetapi ia tidak merasa rendah diri.

Soeharso tetap pada pribadinya, bahwa ilmu dapat dipelajari dan dicapai oleh setiap orang di mana pun juga dengan tiada terkecualinya. Bangsa Indonesia tidak kalah dengan bangsa kulit putih juga. Hal ini telah ditunjukkan kenyataannya seperti dialami sendiri Dr. Soeharso. Karena ketekunannya ternyata dapat mencapai cita-citanya dan menjadi seorang dokter ahli bedah pula.

Selama bekerja di R.S.U.P. Surabaya Dr. Soeharso tidak merasa senang. Segala pekerjaan harus dikerjakan dibawah perintah orang Belanda. Bahkan pernah terjadi suatu peristiwa yang menyinggung pribadi Dr. Soeharso yaitu dengan adanya perintah dari seorang suster Belanda kepadanya sebagai seorang dokter bukanlah pada tempatnya, yang mestinya sebaliknya. Hal ini terjadi demikian karena suster tadi menganggap bahwa Soeharso adalah dokter yang masih muda dan belum banyak pengalamannya. Sedang suster Belanda merasa dirinya lebih banyak pengalaman. Sehingga terjadi pertengkaran antara Dr. Soeharso dengan suster Belanda. Karena Dr. Soeharso merasa tersinggung maka ia tidak mau melaksanakan perintah suster Belanda tersebut. Peristiwa ini dilaporkan suster kepada pimpinannya yang juga bangsa Belanda. Akibatnya Dr. Soeharso dianggap menentang dan tidak patuh dengan ketentuan yang berlaku di rumah sakit. Ia dianggap pegawai yang indisipliner. Akhirnya Dr. Soeharso tidak digunakan lagi sebagai tenaga di rumah sakit Surabaya dan mendapat perintah untuk dipindahkan ke Sambas di Kalimantan Barat.

Sebagai seorang pegawai yang mendapat perintah pemindahan, oleh Soeharso diterimanya pula. Bahkan dengan kepindahannya ini berarti menghilangkan perasaannya yang selalu kontras dengan temannya orang Belanda. Dengan kepindahan Dr. Soeharso ke Ketapang di Kalimantan membuat gembiranya seorang dokter yang telah bertugas di kota ter-

sebut. Ia sudah lama mengajukan permohonan pindah tempat tetapi belum dikabulkan juga. Maka dengan kedatangan Soeharso di Sambas dokter tersebut mendesak permohonan pindahanya. Dengan adanya mutasi Dr. Soeharso maka dokter kota Ketapang dipindah ke Sambas, sedang Dr. Soeharso di tempatkan di Ketapang. Sebelum menuju kota Ketapang maka perjalanan Soeharso melalui Pontianak. Tempat ini merupakan tempat yang baru didatangi untuk pertama kalinya oleh Dr. Soeharso bersama temannya Dr. Suwito. Di Pontianak mereka berdua menuju ke tempat kediaman Dr. Agusjam.

Dr. Agusjam adalah seorang dokter yang berasal dari Jawa. Karena tugas dinasny maka berada di kota Pontianak. Dr. Agusjam telah lama bertempat tinggal di Pontianak maka telah banyak pula orang yang mengenalnya.

Rumah Dr. Agusjam sering menjadi tempat persinggahan teman-teman kenalanannya ataupun kolega-koleganya yang datang dari jauh di antaranya mereka yang datang dari Jawa. Kebetulan sekali rumah Dr. Agusjam dekat pelabuhan, sehingga sangat mudah untuk dicapai dan mudah dicari. Di samping itu nama Dr. Agusjam sudah tidak asing lagi bagi orang-orang di sekitarnya.

Ternyata awal perkenalan antara Dr. Agusjam dengan Dr. Soeharso tidaklah berakhir sampai di sini saja, tetapi lebih dipererat lagi dengan tali ikatan keluarga. Kedatangan Dr. Soeharso merupakan keluarga baru di dalam keluarga Agusjam. Setelah terjadi perkenalan antara pemuda Soeharso dengan puteri Dr. Agusjam yang bernama Johar Insiyah, maka terpautlah dua hati berpadu menjadi satu. Perkenalan ini dilanjutkan dengan dipersuntingnya puteri Dr. Agusjam oleh pemuda Soeharso sebagai pendamping hidupnya yang setia pada tahun 1941.

Mulai saat itu Johar Insiyah selaku Nyonya Dr. Soeharso selalu mendampingi kerja suaminya di Ketapang. Selama dua tahun Dr. Soeharso bekerja di Ketapang. Dalam menunaikan tugasnya di tempat yang baru ini Dr. Soeharso terasa berat. Kesulitan-kesulitan selalu ditemuinya. Kesulitan-kesulitan yang pernah dialami antara lain karena kurangnya perlengkapan-perengkapan dalam pengobatan. Tempat bekerja yang sangat jauh dengan kota Pontianak. Kotanya sepi kurang adanya rekreasi sebagai pelepas lelah. Perhubungan sulit dan jauh jaraknya. Padahal setiap setengah tahun Dr. Soeharso harus mengadakan laporan ke Pontianak, tentang perencanaan kerja maupun obat-obatan untuk kepentingan rumah sakitnya. Daerah operasi kerjanya di hutan-hutan jauh di pedalaman. Tempatnya di pelosok dan kotanya kecil. Lalu lintas di Kalimantan belum lancar. Sebagian besar tanah masih berupa semak beluar dan pegunungan yang terjal.

Bekerja dengan keadaan lingkungan yang serba hutan dan kurangnya fasilitas-fasilitas perlengkapan bagi Dr. Soeharso kurang menyenangkan dan menimbulkan rasa kegelisahan saja. Tempat-tempat untuk berekreasi atau hiburan boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Meskipun keadaan sekitarnya dan fasilitas-fasilitas untuk keperluan bekerja belum mencapai kesempurnaan bahkan masih sangat kurang, tetapi Dr. Soeharso tetap menunaikan tugasnya sebagai seorang dokter yang baik. Karena dorongan hatinya untuk berbuat demi kemanusiaan maka Dr. Soeharso bekerja tanpa mengenal lelah. Ini adalah panggilan hati nuraninya.

Lebih-lebih pada waktu itu rakyat di sana sangat membutuhkan tenaga-tenaga medis seperti Dr. Soeharso.

Baru saja Dr. Soeharso dua tahun bekerja di Ketapang, kemudian disusul dengan pendudukan Jepang di Indonesia

pada tahun 1942. Dengan kedatangan Jepang di Indonesia maka keadaan menjadi kacau-balau. Hampir seluruh kepulauan Indonesia dalam waktu yang singkat telah dapat dikuasai Jepang. Begitu pula Kalimantan tak terlepas dari pendudukan Jepang. Kota-kota seperti Pontianak dan sekitarnya menjadi ajang pertempuran. Dalam pertempuran bangsa Indonesia melawan Jepang ternyata banyak dari pihak kita yang terlibat dan masuk perangkap pembunuhan Jepang. Terutama golongan intelektual dan kaum terpelajar menjadi sasaran pembunuhan Jepang. Dr. Soeharso yang menjadi pimpinan di rumah sakit Ketapang menjadi incaran Jepang untuk dibunuh. Dr. Soeharso harus segera mencari perlindungan. Untuk menyelamatkan diri maka Dr. Soeharso bersama ibu Soeharso meninggalkan kota Ketapang menuju Jawa. Langkah Soeharso ini terpaksa dilakukan demi keselamatan dirinya. Pada waktu itu para cendekiawan dan kaum terpelajar di Kalimantan telah jatuh menjadi korban kekejaman Jepang. Pada waktu itu sebenarnya tidak hanya keluarga Dr. Soeharso sendiri yang ingin pulang ke Jawa, tetapi masih banyak orang-orang Jawa lainnya.

Dr. Soeharso bersama isterinya dari Ketapang menyeberang laut dengan motor boat menuju Bliton. Dari Bliton perjalanan diteruskan menuju ke Jawa dengan naik *wangkang* yaitu perahu yang biasa dipergunakan oleh orang-orang Bugis. Karena fikiran masih diliputi bayangan kekejaman pembunuhan yang dilakukan Jepang sehingga ketika naik perahu mereka tak diketahui ke mana arah perahu yang ditumpanginya. Tanpa diduga-duga dan terpikir panjang sampailah perahunya di Pasar Ikan Jakarta. Karena Pasar Ikan bukanlah tujuan semula, maka Dr. Soeharso meneruskan perjalanannya dengan naik perahu menuju Semarang. Perjalanan ini pun hanya dapat ditempuh pada waktu pagi hari karena dengan menurunkan

angin pagi perahu laju ke tengah laut. Pada waktu siang hari berbalik menuju ke darat sehingga perahu tidak begitu lancar jalannya. Setelah berjalan tiga hari sampailah di kota Indramayu. Karena perjalanan masih memakan waktu yang lama, maka Dr. Soeharso dari Indramayu berkesempatan beristirahat sambil berekreasi ke kota Bandung yang terkenal keindahannya. Setelah beberapa hari beristirahat di kota Bandung kemudian Dr. Soeharso kembali menuju Indramayu untuk melanjutkan perjalanannya ke Sala.

Dari Indramayu perahu menuju ke arah timur dan singgah di kota Tegal. Dari Tegal perjalanan tidak melalui laut lagi tetapi lewat darat dengan kereta api menuju Sala. Dalam perjalanan itu Ibu Soeharso tidak mengalami kerepotan karena pada waktu itu belum berputera. Perjalanan yang cukup lama itu sangat melelahkan dan membosankan karena dalam suasana peperangan.

Dr. Soeharso sekeluarga sampai di kota Sala dengan selamat. Dari Sala Dr. Soeharso meneruskan perjalanannya ke desa tempat kelahirannya ialah desa Kembang daerah Boyolali. Di desa Kembang Dr. Soeharso merasa mendapatkan ketenangan hidup. Setelah satu bulan Dr. Soeharso beristirahat di desa Kembang, kemudian pergi ke Sala kembali untuk bekerja pada rumah sakit Jebres. Pada waktu itu pimpinan R.S.U.P. adalah Dr. Pujo. Pada saat itu pula Dr. Soeharso sedang dicari-cari Kempetai dari Pontianak, akan dibunuh. Bersama dengan Kempetai yang sedang mencari Dr. Soeharso, kebetulan juga ada seorang Kempetai Jepang yang sedang dirawat di rumah sakit Jebres. Karena Kempetai itu dalam keadaan sakit keras Dr. Mayeda yang merawatnya tidak dapat mengatasi sendiri, sehingga terpaksa minta bantuan Dr. Soeharso. Kempetai tersebut sudah seminggu dalam keadaan kritis. Karena tenaga Dr. Soeharso sangat dibutuhkan sekali untuk menyem-

buhkan Kempetai tersebut sehingga Dr. Soeharso tidak diperkenankan pergi oleh Dr. Mayeda. Tindakan Dr. Mayeda menahan Dr. Soeharso ini hanyalah siasat saja untuk melindungi Dr. Soeharso karena sedang dicari oleh Kempetai. Pada waktu itu di luar rumah sakit mondar-mandir *Bunsaiibu-bunsaiibu* Jepang untuk menangkap Dr. Soeharso. Mereka juga ke luar masuk rumah sakit menanyakan kepada pimpinan rumah sakit tentang diri Soeharso. Tetapi selalu dijawabnya bahwa ia tidak ada di situ.

Mula-mula Dr. Soeharso sendiri tidak tahu mengapa Dr. Mayeda menahan dirinya di Jebres dan dilarang ke luar. Menurut perkiraannya mungkin karena ia harus bertanggung jawab merawat Kempetai Jepang. Baru kemudian diketahuinya langsung dari Dr. Mayeda setelah hal tersebut diceriterakan tujuan penahanan tidak boleh ke luar rumah sakit bagi diri Soeharso. Dr. Mayeda menjelaskan kepadanya bahwa saat itu ia sedang dicari oleh *bunsaiibu-bunsaiibu* akan ditangkap dan dibunuh. Dengan demikian Dr. Soeharso merasa senang karena terlepas dari pembunuhan Jepang. Dr. Soeharso tak putus-putusnya selalu ingat dan bersyukur kepada kebesaran Tuhan yang telah melindunginya dari pembunuhan musuh.

Setelah Dr. Soeharso meninggalkan Pontianak, maka di kota-kota Kalimantan umumnya banyak pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Jepang dibawah kuasa *Mensaibu*. Penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang intelektual bangsa Indonesia banyak terjadi juga di Kalimantan.

Kemudian dari mereka menemui nasib yang malang karena banyak yang dibunuh Jepang. Kejadian ini juga menimpa pada diri Dr. Agusjam ayah ibu Soeharso. Dr. Agusjam meninggal karena kekejaman Jepang. Pada waktu itu Jepang telah mengetahui pula bahwa Dr. Soeharso adalah pimpinan rumah

sakit kota Ketapang. Maka Dr. Soeharso terus dicari dan kepergiannya ke Jawa telah diketahui pula. Setelah diketahui bahwa Dr. Soeharso berada di Sala, maka Jepang memanggil agar ia segera kembali ke posnya di Ketapang. Dr. Soeharso dianggap orang yang melarikan diri. Perintah agar Dr. Soeharso kembali ke Kalimantan itu disertai dengan suatu ancaman. Bila hal tersebut tidak diindahkan ayah mertuanya yaitu Dr. Agusjam akan segera dibunuh. Mendengar kabar itu, maka ibu Harso menjadi gelisah dan bingung kemudian mendesak suaminya agar segera kembali ke Pontianak. Setiap hari ibu Harso menangis membayangkan nasib malang yang akan menimpa diri ayahnya. Karena dorongan cinta kasih dan belas kasihan suami kepada isterinya maka Dr. Soeharso melaksanakan panggilan tentara Jepang (*Mensaibu*) untuk kembali ke Kalimantan. Kenyataannya Dr. Agusjam pada waktu itu sudah dibunuh. Jadi ini hanya merupakan siasat Jepang saja supaya Drs. Soeharso mau kembali ke Pontianak. Dengan tabah penuh kepercayaan dan menyerahkan diri bulat-bulat tentang nasib keluarganya kepada Tuhan, akhirnya Dr. Soeharso melaksanakan panggilan Jepang akan kembali ke Kalimantan. Memang segala hidup dan mati serta nasib manusia hanyalah di tangan Tuhan. Demikian pula nasib Dr. Agusjam. Kembalinya Dr. Soeharso ke Kalimantan ini pun rupa-rupanya belum lah menjadi kehendak Tuhan. Di dalam perjalanannya ke Kalimantan itu setelah sampai di Tegal, Dr. Soeharso tidak dapat melanjutkannya, karena selama tiga bulan menunggu kapal yang menuju Pontianak tidak muncul pula. Pada waktu itu tidak ada kapal yang dapat berlayar ke Kalimantan. Fikiran Ibu Harso sangat gelisah dan sedih, karena kalau Dr. Soeharso tidak sampai di Pontianak pasti ayahnya mati dibunuh Jepang. Ibu Harso selalu marah-marah saja, bahkan sering timbul salah pengertian bahwa Pak Harso sangat kejam, karena tidak segera kembali ke Kalimantan.

Dapat dimengerti bagaimana perasaan Ibu Harso pada waktu itu. Hal ini juga menambah kesedihan Dr. Soeharso. Sambil menunggu datangnya kapal yang menuju ke Kalimantan, maka dalam tiga bulan Pak Harso juga ikut membantu rumah sakit di Tegal. Kesibukannya di Tegal ini dapat menghibur dirinya dari kesedihan. Sampai-sampai Dr. Soeharso sendiri makan dan minum pun tak terasa enak. Kesemuanya ini hanyalah disebabkan adanya keadaan yang sangat kacau. Di mana pun ia berada dirinya merasa terpanggil untuk memberikan pertolongan kepada siapa pun yang membutuhkannya. Maka karena perasaan yang demikian itu meskipun diliputi fikiran yang kalut Dr. Soeharso ikut aktif membantu di rumah sakit Tegal. Bahkan pekerjaannya ini dapat mengurangi dan melupakan terhadap kesedihan.

Selama Dr. Soeharso bekerja di rumah sakit Tegal bertempat tinggal sementara waktu di rumah paman Ibu Harso. Sampai lima bulan kapal ditunggu tetapi tak datang pula, maka tipis harapannya sampai di Kalimantan. Maka Dr. Soeharso bersama isterinya pulang ke Sala. Dr. Soeharso minta kepada Dr. Pujo supaya dirinya dapat diterima di rumah sakit Jebres lagi. Permintaan Dr. Soeharso ini pun diterima Dr. Pujo. Mengingat Dr. Pujo sendiri masih mengharapkan agar Dr. Soeharso kembali saja ke Sala dan dapat membantu di rumah sakit Jebres. Akhirnya dengan persetujuan Jepang Dr. Soeharso ditanggung dan tidak perlu lagi kembali ke Pontianak. Di Sala Drs. Soeharso bekerja dibawah perlindungan pemerintah Jepang sehingga ia dapat bekerja dengan tenang.

B. SETELAH PROKLAMASI 1945

Pada tanggal 6 Agustus 1945 jatuhlah bom atom Amerika Serikat di kota Hiroshima. Pemimpin-pemimpin Jepang menge-

tahui bahwa negaranya mendekati kekalahan. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu.

Pada hari itu juga bertempat di gedung Pegangsaan Timur No. 16 Jakarta para pemuda mengadakan perundingan, yang berakhir dengan keputusan rapat supaya Kemerdekaan segera diproklamasikan oleh Bangsa Indonesia sendiri. Hasil rapat ini pun segera dilaporkan kepada Bung Karno dan Bung Hatta untuk merencanakan persiapan kemerdekaan Indonesia. Baru pada jam 2.00 malam tanggal 16 menjelang tanggal 17 Agustus 1945 naskah Proklamasi Kemerdekaan sudah siap dan ditandatangani oleh Dwitunggal Bung Karno Hatta, disaksikan oleh pemuda-pemuda kita.

Pada jam 10.00 pagi hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 di gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta Proklamasi Kemerdekaan Bangsa dari Tanah Tanah Air Indonesia dikumandangkan oleh Soekarno -- Hatta. Pada saat itulah sampailah perjuangan rakyat Indonesia mengantarkan Rakyat dan Bangsa Indonesia ke Jembatan Emas Kemerdekaan. Namun Kemerdekaan itu harus dibela dan didasarkan atas kekuasaan. Setelah Jepang berangsur-angsur mundur dari bumi Indonesia, disusul dengan pendaratan dan pendudukan sekutu di beberapa tempat di wilayah Indonesia, seperti Jakarta, Padang, Medan, Bandung, Surabaya, pada tanggal 29 September 1945. Pada tanggal 28 Oktober 1945 terjadilah pertempuran sengit antara tentara Inggris dengan pemuda-pemuda Indonesia. Pertempuran tidak dapat diatasi oleh tentara Inggris, sehingga dari pihak Inggris dan Indonesia mengadakan gencatan senjata (29 Oktober 1945).

Bersama-sama dengan tentara sekutu, datang juga di Indonesia kesatuan Belanda beserta *N.I.C.A.*-nya. Tujuan Belanda tak dapat disangsikan lagi. Mereka mau mencoba untuk mendapatkan kembali kekuasaannya seperti sebelum Perang Dunia

II. Dengan demikian kedatangan Belanda ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu itu bertujuan untuk menjajah kembali tanah air Indonesia. Dengan tekad bulat pemuda dan rakyat Indonesia menentang tujuan Belanda. Pertentangan ini hanya dapat diselesaikan dengan senjata, di samping pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia berusaha menyelesaikan dengan jalan damai.

Dalam maklumat Pemerintah R.I. yang dikeluarkan pada tanggal 13 Nopember 1945 dinyatakan bahwa R.I. sanggup menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan pendudukan secara damai, tetapi pendudukan Sekutu berlarut-larut, karena keamanan di Indonesia tidak segera terjamin. Sebab utamanya ialah Belanda yang membonceng tentara Sekutu untuk merebut kekuasaan kembali. Maka terjadilah pertempuran-pertempuran di mana-mana antara Belanda dengan Indonesia. Dengan gigih Tentara Rakyat bersama lasyarknya menghadapi tentara Belanda yang dikerahkan ke Indonesia (1946).

Pada tanggal 31 Juli 1945 Belanda melakukan agresi I mulai menyerang Republik Indonesia dari segala jurusan dengan mengerahkan armada darat, laut dan udaranya. Serangan Belanda yang dipaksakan kepada bangsa Indonesia dan banyak memakan korban jiwa dan harta benda rakyat itu, dilayani oleh Tentara Nasional Indonesia dan rakyat dengan senjata yang ada di tangannya. Meskipun kota-kota dapat diduduki Belanda tetapi siasat perang gerilya dilakukan oleh T.N.I. dan rakyat mengakibatkan kerugian terhadap Belanda.

Belanda melancarkan agresi I dengan tujuan memperluas wilayah kekuasaannya di Jawa, Madura dan Sumatera. Agresi Belanda ini dilanjutkan dengan agresi II setelah Pelaksanaan Persetujuan Renville menjumpai kesulitan-kesulitan. Pada tanggal 19 Desember 1948 ibukota Yogyakarta dapat diduduki

oleh Belanda. Ketetapan hari dan kebulatan tekad rakyat Indonesia tampak dengan nyata dalam masa perjuangan selanjutnya. Jenderal Sudirman menyingkir dari Yogya masuk ke daerah pedalaman. Di sini disusun siasat penyerbuan. Di desa-desa, di lereng-lereng gunung T.N.I. bersiap diri untuk melaksanakan perang gerilya. Dalam masa perang gerilya ini bantuan rakyat sangat besar artinya bagi perjuangan gerilyawan mempertahankan kemerdekaan.

Pada masa revolusi fisik melawan agresi Belanda pertama dan kedua. Dokter Soeharso tidak ketinggalan ikut serta menyumbangkan darma baktinya kepada Nusa dan Bangsaanya. Dr. Soeharso tetap bekerja di R.S. Jebres Sala. Walaupun pada waktu itu ia tinggal di daerah pendudukan Belanda, akan tetapi ia terus-menerus mengadakan hubungan dengan pemerintah dan pasukan Republik Indonesia yang berada di daerah pedalaman. Ia menjalankan gerakan di bawah tanah untuk tetap tegaknya Republik Indonesia. Dalam masa revolusi fisik kita dapat melihat semangat perang dan patriotisme.

Di dalam pertempuran secara gerilyawan dokter Soeharso ikut membantu dalam bidang kesehatannya. Pada waktu itu Dr. Soeharso ditugaskan menjadi dokter P.M.I. bersama-sama Dr. Padmonegoro dan Dr. Hadibroto dan lain-lainnya. Tugas dari para dokter P.M.I. tersebut dibagi-bagi daerah tugasnya, dan Dr. Soeharso mendapatkan tugas di wilayah Utara Ampel sampai Salatiga. Dr. Soeharso memilih daerah itu, karena di samping Dr. Soeharso telah mengetahui keadaan daerahnya sejak kecil juga supaya Dr. Soeharso dapat dekat dengan keluarganya. Sewaktu berlangsungnya revolusi, Dr. Soeharso telah menjadi seorang ayah dari kedua puteranya dan bersama dengan Ibu Harso ditinggal di desa Kembang. Sehingga Drs. Soeharso dapat pula selalu mengawasi keluarganya. Setelah itu Dr. Soeharso kembali ke daerah perjuangan. Di dalam

perjuangannya Dr. Soeharso juga sangat gigih dan tabah menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Di daerah tersebut sering sekali terjadi pertempuran dan banyak orang mengungsi di Semarang. Di dalam menjalankan tugas di front terdepan Dr. Soeharso menginap di tempat pamong desa yang dekat dengan pos gerilyawan. Hal ini menjaga kemungkinan agar cepat bertindak jika ada yang memerlukan pertolongan.

Perjuangan Dr. Soeharso di desa Ampel dan Kembang sangat berat sebab pada masa itu sukar sekali mendapatkan obat-obatan buat orang-orang yang luka. Untuk mengatasi kebutuhan obat-obatan Dr. Soeharso selalu berusaha dengan cara apa saja, asal dapat. Pernah pada suatu ketika terjadi peristiwa Dr. Soeharso berselisih dengan rekannya sendiri Dr. Soemantri. Persoalannya hanya karena untuk mendapatkan obat-obatan tersebut Dr. Soemantri pada waktu itu ditugaskan di daerah Boyolali. Pada saat itu pula pertempuran sengit telah terjadi di daerah Ampel dan desa Kembang. Banyak korban baik para pejuang dan rakyat yang memerlukan pertolongan. Dengan demikian banyak pula obat-obatan yang dibutuhkan. Sedang persediaan sangat terbatas baik yang didapat di daerah Ampel dan Kembang maupun di Boyolali yang menjadi wilayah dari Dr. Soemantri. Karena itu obat-obatan menjadi perebutan antara para dokter yang sedang bertugas.

Betapapun berat dan banyak resikonya, Dr. Soeharso bertugas dengan sungguh-sungguh dan semuanya demi kepentingan umat manusia. Mengingat betapa sulitnya mendapatkan obat-obatan pada masa perang sedang penderita makin banyak. Di sinilah tanggung jawab dan peranan dokter dihadapkan kepada tantangan yang harus dijawab.

Berhubung dengan panggilan Pak Dirman, Dr. Soeharso ditarik dari tugasnya di front terdepan pada Palang Merah

dan agar kembali bekerja di Rumah Sakit Jebres Sala. Meskipun Dr. Soeharso dikerjakan di Rumah Sakit, tidak berarti tugasnya menjadi berkurang.

Selain Dr. Soeharso melayani penderita-penderita akibat perang yang di Rumah Sakit, tetapi juga beri pertolongan kepada gerilyawan-gerilyawan kita yang berada di luar kota.

Tugas ini pun ternyata sama beratnya seperti yang dialami ketika masih bertugas di front terdepan. Karena masalah yang dihadapi juga sama ialah perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan. Ketika Dr. Soeharso bertugas di front terdepan yang dialami secara langsung, berjuang di sela-sela pertempuran, tetapi setelah Dr. Soeharso bertugas di Rumah Sakit juga tetap berjuang melalui bawah tanah yang artinya dengan bersembunyi-bersembunyi menolong para pejuang kita yang berada garis pertempuran. Hal ini pun juga

berat untuk dilakukan, karena kalau sampai ketahuan Belanda, bahwa Dr. Soeharso ke luar dari Rumah Sakit tentu akan dicurigai oleh Belanda.

Sedangkan kalau Dr. Soeharso tidak berani ke luar, menyebabkan tidak senangnya para pejuang kita, karena tentu mereka beranggapan Dr. Soeharso ikut dengan Belanda. Oleh karena itu Drs. Soeharso dengan bersembunyi-sembunyi terus ikut berjuang dengan cara memberi pertolongan obat-obatan kepada para pejuang kita.

Banyak peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh Dr. Soeharso ketika mencari cara jalan ke luar dengan cara menyamar apabila ia melalui penjaga-penjaga Belanda. Meskipun dengan berkorban nyawa pun Dr. Soeharso tetap tabah dan gigih dalam perjuangannya membela Nusa dan Bangsaanya.

Pada waktu clash I banyak orang yang mengungsi dari Yogya dan banyak anak serta kawan-kawannya yang datang. Kebetulan juga ada kemenakannya sendiri, yang ikut berjuang. Banyak sekali orang yang mengungsi di Rumah Sakit. Mungkin menurut pendapat mereka mengungsi berada di rumah sakit sangat aman.

Pengungsi-pengungsi tadi di Rumah Sakit kadang-kadang bersenda-gurau, sehingga oleh Dr. Soeharso kedengarannya sangat lucu. Dari omongan mereka, Dr. Soeharso mendengarkan pula keluh kesahnya. Mengapa mereka dioperasi, lebih baik mereka mati saja. Sering mereka berkata, untuk apa hidup, sedang tangan dan kaki tak punya. Jadi tak ada gunanya lagi mereka hidup, lebih baik mati saja. Menurut pendapatnya hidup mereka hanya menimbulkan beban bagi orang-orang yang normal dan sehat. Mereka menjadi putus asa, pesimis untuk hari depannya. Semuanya terlihat serba gelap, tak ada gairah hidup. Tak tentu apa yang akan dikerjakan untuk hidup selanjutnya, untuk hari depannya, untuk hidup keluarganya, apalagi bagi kepentingan negaranya.

Mendengar keluh kesah dari orang-orang tersebut Dr. Soeharso terketuk hatinya dan timbullah rasa kasihan yang amat dalam. Memang benar kata-kata mereka itu, untuk apa mereka hidup hanya dengan penderitaan yang tak akan pulih menjadi kebahagiaan. Untuk apa hidup mereka diperpanjang lagi, tak ada fungsinya bagi kehidupan mereka, dan apalagi buat negara dan bangsanya. Demikianlah perasaan yang ter selubung dalam hati mereka yang menderita cacat.

Dengan sendirinya fisik mereka berubah. Hal ini sangat menarik Dr. Soeharso untuk bisa menolong orang-orang cacat yang demikian. Dr. Soeharso ingin menolong dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Ia berusaha sedapat dan sekuat

mungkin untuk menolong mereka. Itu semua sudah menjadi cita-citanya sejak kecil. Dr. Soeharso sendiri sudah banyak mengenyam penderitaan sejak ayahnya meninggal. Kekuatan mentalnya sudah bisa diandalkan karena sudah digodog sejak kecil dalam kehidupan keluarganya yang penuh keprihatinan. Jadi kemauan Dr. Soeharso benar-benar tak bisa dihalangi. Kemauan menolong orang-orang yang cacat karena sudah tidak mempunyai anggota badan dan juga mereka yang sudah tidak ada gairah hidup lagi telah membaja dalam diri Soeharso. Kemauan ini timbul dari hati nuraninya yang suci dan tulus.

Perjuangan Dr. Soeharso dalam berusaha menolong orang-orang cacat tersebut ada yang mendorong dan ada juga yang tidak setuju. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa usaha tersebut belumlah penting pada saat itu. Anggapan mereka meskipun cacat asal sudah tak perlu lagi ada pemikiran.

Tetapi sudah menjadi sifat dari Dr. Soeharso yang keras dan tegas tak dapat lagi membatalkan usahanya itu dihalang-halangi. Dr. Soeharso tetap berjuang terus, karena ia sangat kasihan dengan penderitaan orang-orang di sekelilingnya. Demikian banyaknya orang-orang cacat di sekelilingnya, makin terketuklah hatinya untuk menolongnya. Mereka perlu dikasihani dan perlu ditolong.

Mulailah Dr. Soeharso bekerja keras guna melaksanakan cita-citanya. Dapat diketahui bahwa pada waktu itu hubungan dengan luar sulit hanya sekitar Yogya, Sala Klaten saja.

Sehingga untuk mempelajari lebih dalam pemikiran Dr. Soeharso dengan ahli-ahli lainnya juga sangat terbatas. Kebetulan sekali Dr. Soeharso mendapat prospektur dari buku tinggalan Belanda yaitu "*Rehabilitation of The Handicapped*" oleh Dr. Henry H. Kessler yang ada di rumah sakit.

Dalam buku tinggalan ini banyak ditemukan prospektus the protesís.

Setiap hari Dr. Soeharso penuh dengan kesibukan bekerja. Jadi selesai operasi, Dr. Soeharso memikirkan bagaimana supaya orang-orang yang cacat tadi tidak hanya berkaki satu, dan supaya penderita itu dapat berjalan kembali seperti semula. Pada waktu itu prosthesè hanya satu-satunya terdapat di Bandung. Seandainya setiap penderita cacat itu mampu untuk membuatkan anggota tiruan, dapat mereka pergi ke Bandung.

Tetapi bagaimana dengan penderita-penderita cacat lainnya yang tak mampu dan berada di kota-kota lain. Hal ini juga menjadi salah satu faktor menambah pemikiran dan usaha mendorong usaha Dr. Soeharso untuk bekerja lebih keras lagi. Dengan demikian Dr. Soeharso selalu berfikir untuk dapat menemukan pembuatan skema guna membuat prosthesè, setiap saat Dr. Soeharso mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan Pak Sukandar di rumahnya sampai jauh malam. Tak ada rasa lelah dan bosan, mereka berdua selalu berusaha mencari jalan keluar untuk melaksanakan cita-citanya. Mereka berdua memikirkan bagaimana caranya dapat membuat kaki dan tangan tiruan, untuk menolong mereka yang cacat anggota badannya.

Di dalam memikirkan usahanya ini, dari Dr. Soeharso kemudian timbul angan-angannya untuk dapat pula mendirikan Rehabilitasi centrum. Usaha Dr. Soeharso ini dibantu oleh Pak Sukandar. Dengan membuka buku-buku, kebetulan Pak Sukandar menemui tentang gambar prosthesè, gambar kaki palsu. Setelah itu Pak Sukandar mencoba-coba menggambar dan dibesarkan sedikit. Memang Pak Sukandar mampu dalam seni gambar lalu dibesarkan dan diskema dengan baik. Berikutnya diperlihatkan kepada Dr. Soeharso. Hasil kerja Pak

Sukandar itulah yang dimaksud Dr. Soeharso. Dengan kecocokan hati mereka, maka usahanya lebih digiatkan lagi.

Setelah mengetahui gambarnya, selanjutnya masih dipikirkan bagaimana cara membuat bentuk kaki tiruan. Untuk ini Pak Sukandar kurang mengetahuinya. Sehingga untuk mengatasi kesulitan ini Pak Sukandar mencari ahli tehnik yaitu Suroto Reksopranoto. Untuk pembuatan kaki tiruan ini, maka Drs. Soeharso lalu bekerjasama dengan Suroto Reksopranoto. Di sini Suroto Reksopranoto menjadi pembantu dan tangan kanan Drs. Soeharso dalam menunaikan tugasnya. Dengan petunjuk-petunjuk dari buku *Rehabilitation of the Handicapped*, Dr. Soeharso dan Suroto Reksopranoto mulai mengadakan percobaan yang sangat sederhana.

Setelah diketemukannya buku tersebut kemudian timbul pemikiran baru bagaimana cara-cara merehabilitir penderita cacat dengan cara dokter, Henry H. Kessler yang berasal dari Amerika itu bersama Dr. Soeharso memikirkan lebih jauh terhadap penderita-penderita cacat, supaya mereka dapat merasa pulih kembali seperti keadaan semula. Jadi usaha Dr. Soeharso itu tidak hanya terbatas penyembuhan dari penyakitnya saja, tetapi sampai mereka dapat kembali sebagai orang yang layak, meskipun dalam keadaan cacat. Dr. Soeharso masih memikirkan lebih lanjut pasiennya. Misalnya ada orang yang mendapat kecelakaan dan kakinya patah sehingga menjadi cacat. Hal ini tidak cukup ditolong dengan operasi dan pengobatan saja tetapi masih perlu dipikirkan lagi dengan cara bagaimana. Supaya penderita cacat itu merasa dapat pulih kembali anggota badannya dan mereka dapat kembali ke masyarakat. Jadi mereka seperti masyarakat yang normal. Yang tadinya menjadi sopir karena kecelakaan sehingga, sebagian anggota badannya cacat kaki atau tangannya putus kemudian mereka dapat kembali menyetir mobil lagi. Demikian pula halnya dengan tukang

becak yang karena kecelakaan sehingga menyebabkan kaki atau tangannya cacat setelah disembuhkan dapat menjalankan becaknya kembali seperti sedia-kala.

Dalam merintis perkembangan idenya, Dr. Soeharso selalu bersama-sama Suroto Reksopranoto adalah satu-satunya ahli tehnik di Rumah Sakit itu. Untuk melaksanakan ide tersebut diusahakan bagaimana caranya supaya orang yang cacat tadi bisa berjalan lagi atau bekerja dengan menggunakan kaki dan tangan tiruan. Ternyata hal ini banyak mendapat kesulitan. Kesukaran-kesukaran yang ditemui selain dalam hal pemikiran dan pemecahan pengetahuan, juga bahan-bahan untuk percobaan belum ada sama sekali. Meskipun pada waktu itu telah banyak dokter di Rumah Sakit tersebut, tetapi mereka belum seluruhnya dapat menerima maupun bersedia mengembangkan ide Soeharso yang baru itu. Karena bahan-bahan yang dipergunakan tidak ada, maka Dr. Soeharso dan Suroto mencari jalan lain untuk mendapatkan bahan yang berupa aluminium di lapangan terbang mencari bekas-bekas real kereta api dan masih banyak lagi usahanya. Bahan ini penting untuk membuat anggota tiruan tersebut. Karena untuk membeli bahan-bahan tersebut belum ada beayanya, terpaksa pula minta bantuan ke sana-sini.

Dalam mengerjakan pekerjaannya itu Dr. Soeharso tidak pernah meninggalkan tugasnya. Waktu yang seharusnya digunakan untuk kepentingan keluarganya dikorbankan demi kesibukan-kesibukan usahanya Dr. Soeharso sebagai ahli bedah tak pernah melalaikan tugas dan kewajibannya, sedang Dr. Suroto sebagai pengawas seluruh pekerja Rumah Sakit demikian pula selalu tepat dengan tugasnya sehari-hari.

Mereka sering mengorbankan waktunya sendiri untuk mencari bahan-bahan yang bisa didapatkan secara cuma-cuma untuk keperluan Rumah Sakit. Mereka seperti orang berjual-

an jamu dalam usaha menyebar-luaskan ide-idenya, pergi ke sana kemari menghubungi instansi-instansi lain dengan maksud untuk mendapatkan bantuan. Dapat pula dikatakan bahwa percobaan-percobaan yang dilakukan kadang-kadang tanpa buku-buku yang lengkap demikian juga peralatan-peralatan nya kurang lengkap pula. Meskipun banyak kesulitan yang dihadapi, tetapi karena didorong oleh rasa perikemanusiaan-nya yang sangat tebal, ingin menolong umat manusia yang menderita, maka Dr. Soeharso terus berjuang dengan gigih.

Mereka selalu memikir-mikir, mencari-cari kayu apakah kiranya yang baik untuk percobaan-percobaan anggota badan tiruan tersebut. Akhirnya dengan berulang-ulang percobaan dan kesulitan-kesulitan yang dijumpai, maka ditemukanlah bahwa kayu waru adalah yang paling baik digunakan. Karena dengan kayu jati terlalu keras dan terlalu berat, sedang kayu yang lain cepat lapuk. Usaha-usaha mereka ini tanpa ada bimbingan dari seorang guru maupun petunjuk-petunjuk orang lain. Keberhasilan ini tercapai hanya dengan kemauan yang keras dan dengan buku yang telah didapat dari peninggalan Belanda di Rumah Sakit dan gambar-gambar yang sangat minim. Mereka berusaha sekuat tenaga tanpa memperhitungkan berkorban waktu dan berkorban apapun juga.

Soal tempat atau ruangan pun merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi juga oleh Dr. Soeharso. Ruangan ini untuk membuat anggota badan kaki tangan tiruan. Pembuatan alat ini dibutuhkan sekali adanya tempat atau ruangan tersendiri. Maka dengan memberanikan diri. Dr. Soeharso minta izin dan persetujuan Dr. Pujo (Kepala rumah sakit) agar dapat menggunakan ruangan yang sekiranya tidak dipakai oleh rumah sakit. Akhirnya diperoleh tempat yang sangat kecil dan sebetulnya belum dapat memenuhi syarat sebagai ruang bekerja.

Dr. Soeharso diperkenankan menggunakan sebuah garage. Di dalam garage inilah dimulainya kerja Dr. Soeharso bersama teman-temannya membuat kaki dan tangan buatan (prothesis). Dengan peralatan yang sederhana dan kurang lengkap dimulai percobaan-percobaan pembuatan alat-alat dari kayu waru yang telah diselidikinya terlebih dahulu. Dengan penuh ketekunan dan tak jemu-jemunya Dr. Soeharso dan Dr. Suroto bekerja dengan tak mengenal waktu. Kerjanya dilaksanakan di luar jam kerja dinas rumah sakit.

Guna melaksanakan programnya ternyata tidak dapat ditangani hanya dengan dua orang saja. Untuk mengerjakan ini Dr. Soeharso masih membutuhkan tenaga-tenaga kerja pembantu. Oleh karena itu Dr. Soeharso mencari teman-temannya yang dapat diajak membantu kerjanya seperti misalnya mencari besi-besi dan juga tenaga untuk menggambar.

Meskipun pekerjaannya ini dilakukan dalam ruangan yang sangat sempit, tetapi berkat ketekunan dokter Soeharso dan teman-temannya, berangsur-angsur usahanya kelihatan berhasil dan makin banyak kemajuannya. Hal seperti ini penting sekali untuk menarik perhatian di lingkungannya. Ternyata dunia luar pun lama-kelamaan mengetahui usaha dokter Soeharso itu, sehingga sering dari luar negeri mendapat kiriman buku-buku yang sehubungan dengan hasil kerja dokter Soeharso. Dokter Soeharso dan teman-temannya makin terlihat kemajuannya baik dalam negeri maupun di luar negeri tenaga bertambah banyak. Hal ini ruangan garage tidak memungkinkan lagi untuk dapat dipakai kerja. Sehingga untuk kerjanya itu membutuhkan ruangan yang agak luas lagi. Keadaan ini dapat diatasi dengan mendapatkan sebuah ruangan yaitu tempat bekerja para perawat di dalam rumah sakit.

Pada mulanya banyak orang yang belum dapat mengerti usaha dan tujuan kerja dokter Soeharso. Pernah terjadi teman dari Soeharso sendiri bertanya kepadanya, mengapa ia jadi tukang kayu. Sebetulnya dokter Soeharso mudah sekali menjadi orang kaya karena dengan keahliannya sebagai ahli bedah. Apa gunanya bersusah-susah jadi tukang kayu, mengerjakan hal-hal yang sukar dicapai. Omongan temannya itu tak pernah dihiraukannya. Dokter Soeharso tetap pada pendiriannya, berusaha serta bekerja sesuai dengan cita-citanya. Pada tanggal 1 Juni tahun 1948 usaha Prosthese dokter Soeharso diselenggarakan oleh Kementrian Kesehatan. Atas usaha-usahanya Dr. Soeharso mendapat perhatian dari Kementerian Kesehatan dan diperjuangkan untuk dapat memperoleh bea siswa guna belajar di Inggris memperdalam bidang prosthese.

Pada tahun 1950 dokter Soeharso berangkat ke Inggris untuk belajar memperdalam ilmunya dalam bidang Posthese selama 8 bulan. Sekembalinya dari Inggris dokter Soeharso diangkat oleh Menteri Kesehatan menjadi Pemimpin Umum Usaha Prosthese.

Selama dokter Soeharso belajar di Inggris, ada perkembangan baru dalam mendapatkan tempat kerjanya. Tempat bekerja untuk keperluan Prothesenya diberi ruangan yang agak besar. Selama ruangan digunakan sebagai barak rumah sakit penyakit menular pada waktu itu tempat ini dalam keadaan rusak dan hampir roboh. Dengan sedikit bantuan yang diterimanya kemudian barak rumah sakit yang sudah begitu diperbaiki. Akhirnya pada tahun 1951 rumah sakit sudah menjadi baik dan dapat digunakan untuk penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut.

Setelah dokter Soeharso kembali dari Inggris ia mendapatkan ide-ide baru yang kemudian dipraktekkan untuk

membuat kaki, tangan dan jari-jari tiruan. Semua ini dikerjakan dalam *lim fitting workshop* (bengkel pembuatan badan tiruan). Meskipun demikian pengalaman masih terus dicari demi kemajuan kerja yang lebih pesat lagi, sehingga dapat mengatasi persoalan-persoalan dan rencana-rencana yang akan dikerjakan.

Dari hasil bengkel pembuatan anggota badan tiruan kemudian dapat diadakan percobaan-percobaan untuk menggunakan anggota badan tiruan kepada orang-orang yang menderita cacat. Ternyata dengan anggota badan tiruan, para penderita cacat merasakan perubahan juga dalam hidupnya. Dirasakannya seolah-olah mempunyai anggota badan lagi. Maka dokter Soeharso dalam pembuatan alat tiruan ini setelah kelihatan jelas hasilnya, akhirnya mendapat penghargaan yang sangat besar dari Pemerintah. Setelah itu pula bermunculan bantuan-bantuan dari pihak pemerintah maupun dari luar negeri.

C. Antara pengabdian dan Keluarga

Seperti telah kita ketahui dokter Soeharso karena dianggap melanggar disiplin Rumah Sakit Pusat (*Central Burgerlijke Ziekeninrichting* di Surabaya, maka dokter Soeharso dipindah tugas dinasnya ke Ketapang (Kalimantan Barat). Dalam perjalanannya menuju Ketapang dokter Soeharso terlebih dahulu singgah di Pontianak. Karena untuk menuju ke Ketapang harus meliwati Pontianak terlebih dahulu. Di samping itu Rumah Sakit Ketapang pada waktu itu masih berada di bawah pengawasan Rumah Sakit Pusat di Pontianak, sehingga dokter Soeharso pun harus memberikan laporan-laporan pemindahan tugas dinasnya terlebih dahulu pada Rumah Sakit Pontianak. Sementara waktu di Pontianak dokter Soeharso terlebih dahulu singgah di tempat

kenalannya dokter Agusjam. Selain dokter Agusjam sebagai dokter yang telah banyak dikenal orang, keluarga dokter Agusjam juga berasal dari Jawa. Sehingga teman-teman ataupun kolega-koleganya yang dari Jawa kalau pergi ke Pontianak untuk urusan dinas tentu mampir ke tempat dokter Agusjam terlebih dahulu. Hal ini disebabkan pula tempat tinggal dokter Agusjam berdekatan sekali dengan pelabuhan. Sehingga tepat sekali apabila sering oleh teman-teman atau kenalan-kenalannya untuk persinggahan. Dokter Agusjam sekeluarga telah lama bertempat tinggal di Pontianak karena tugas dinasnya pula sebagai dokter. Untuk menyelesaikan urusan dinasnya dokter Soeharso bermalam selama tiga hari di tempat kediaman dokter Agusjam, setelah selesai urusannya dokter Soeharso terus melanjutkan perjalanannya ke Ketapang. Pada saat itu pula dokter Soeharso memulai kerjanya sebagai dokter Rumah Sakit Ketapang. Meskipun dokter Soeharso telah bekerja di Rumah Sakit Ketapang tetapi masih tetap mondar-mandir karena dokter Soeharso setiap seminggu sekali harus melaporkan hasil kerja Rumah Sakit Ketapang. Di samping melaporkan tentang kerjanya dokter Soeharso mengambil sendiri perlengkapan-perengkapan seperti obat-obatan dan alat-alat perlengkapan lainnya yang dibutuhkan Rumah Sakit di Ketapang. Tugas dokter Soeharso kali ini dirasakan sangat berat. Dapat digambarkan betapa berat dokter Soeharso dalam menunaikan tugasnya. Praktek kerjanya dilakukan tidak selalu di dalam Rumah Sakit, tetapi hampir setiap harinya dokter Soeharso melakukan praktek kerjanya di pelosok-pelosok pedalaman. Cara kerja yang demikian ini dialami oleh dokter Soeharso selama bekerja di Rumah Sakit Ketapang kurang lebih satu tahun lamanya. Karena kerjanya yang berat itu dokter Soeharso merasakan kelelahannya. Bagaimanapun kecintaan setiap orang terhadap kerjanya akan terasa pula membutuhkan waktu untuk istirahat. Demikian pula de-

ngan dokter Soeharso karena tugasnya yang berat itu maka perlu pula istirahat untuk pelepas lelahnya. Dapat diketahui pula Ketapang merupakan kota yang sangat kecil, untuk mencari hiburan dengan melihat bioskop atau tontonan-tontonan lainnya di Ketapang tidak ada sama sekali. Ketapang tidaklah begitu ramai, di sekelilingnya hanya terdapat hutan-hutan belaka. Sehingga dokter Soeharso hanya untuk melepaskan lelahnya saja terpaksa minta cuti beberapa hari. Didalam waktu istirahatnya itu dokter Soeharso akan memulihkan kembali tenaga dan pikirannya dengan menghirup udara segar sambil melihat-lihat pemandangan indah yang ada di daerah sekitarnya. Maksud dokter Soeharso ini disampaikan pula pada dokter Agusjam dengan permintaan supaya dokter Agusjam dapat menemani masa liburnya. Permintaan dokter Soeharso ini pun disambut dengan baik oleh dokter Agusjam sekeluarga. Mereka merencanakan akan pergi ke Singkawang dan Mentawai untuk melihat-lihat keindahan alamnya. Setelah tiba saatnya untuk berangkat dokter Agusjam menyuruh istri dan putra-putrinya untuk menemani dokter Soeharso. Dokter Agusjam tidak dapat ikut serta mungkin karena kesibukan kerjanya. Dari putera-puteri dokter Agusjam yang ikut menemani dokter Soeharso yaitu seorang putrinya yang bernama Johar Insiyah.

Pada mulanya Johar Insiyah tidak mau menemani, akan tetapi ayahnya mendesaknya agar ia turut serta. Karena rasa kasihan pada dokter Soeharso, maka Johar Insiyah menuruti kata ayahnya. Memang sejak dokter Soeharso tiba di Pontianak belum sempat untuk pergi melihat-lihat suasana di sekitarnya. Karena setelah selesai urusan dinas kepindahannya langsung menuju ke Ketapang. Kemudian dokter Soeharso dengan diantar oleh Ibu Agusjam dan putera-puterinya berangkat melihat-lihat daerah sekitarnya seperti yang telah direncana-

kan semula. Mereka beraksi ke daerah-daerah yang sekiranya dapat untuk melepaskan lelah. Perkenalan antara puteri dokter Agusjam dengan dokter Soeharso telah dimulai sejak dokter Soeharso berkunjung ke rumahnya. Karena keperluan dinas dokter Soeharso yang sering pergi ke Pontianak, maka kesempatan ini olehnya digunakan untuk berkunjung ke rumah dokter Agusjam. Ketika Johar Insiyah baru pertama kali mengenal dokter Soeharso belumlah ada rasa tertarik. Pada waktu itu dokter Soeharso belumlah ada rasa tertarik. Pada waktu itu dokter Soeharso badannya kurus dan sedikit bongkok. Karena keadaan phisik dokter Soeharso yang demikian itu malahan menjadi bahan tertawaan Johar Insiyah. Sampai pada saatnya Johar Insiyah berkesempatan untuk menemani dokter Soeharso dalam tamasyanya. Dan sejak saat itulah tergores hatinya setelah lama bertemu pandang dengan pemuda Soeharso. Dua insan bertemu padu menjadi satu untuk menikmati keindahan alamnya. Pertemuan jodoh telah ada di tangan Tuhan. Apa mau dikata kalau memang jodoh sudah di tangan Tuhan, jodoh tak dapat dipilih dan tak dapat ditolak; sekonyong-konyong datang, itulah dia. Dan kalau memang sudah takdir Tuhan untuk menjadi jodohnya meskipun jelek rupa maupun cacat, entah mulutnya lebar atau hidungnya pesek tiada ada rasa malu-malu. Akhirnya disusullah dengan pinangan dokter Soeharso kepada Agusjam, dan pada tahun 1941 resmilah Johar Insiyah sebagai Nyonya dokter Soeharso.

Di samping dokter Soeharso bertugas sebagai dokter yang sangat sibuk dan berat, ia sempat pula mengadakan kegiatan-kegiatan di luar tugasnya. Pada waktu jaman penjajahan di Ketapang, dokter Soeharso mengorganisir pemuda-pemuda untuk berlatih baris-berbaris, taiao (gerak badan) dan lain sebagainya. Sedangkan ibu Soeharso sendiri memberikan pelajaran untuk muda-kudi kursus masak-memasak dan cara-cara berpakaian.

Suatu pasangan yang harmonis, mereka berdua senang menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dokter Soeharso sampai kawin tidak senang organisasi yang berbau politik, ia lebih menggemari kebudayaan. Telah sejak masa pemudanya di N.I.A.S. dokter Soeharso menghayati akan kesenian tari. Malahan sewaktu masih mahasiswa ia sering pula memberikan pelajaran menari kepada muda-mudi dan ikut serta dalam olah kesenian kerawitan. Kegiatan dalam kesenian ini disalurkan pada suatu wadah yang diberi nama "Siswo Malayo". Dalam perkumpulan ini diajarkan tari dan kerawitan Jawa. Siswa Malaya merupakan perkumpulan olah seni Jawa yang didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa dan diketuai sendiri oleh dokter Soeharso.

Sampai dokter Soeharso berkeluarga pun masih menggemari akan kesenian Jawa. Boleh dikata bahwa dokter Soeharso tak pernah melihat bioskop, tetapi tentang wayang ia sangatlah senang dan perhatiannya sangat besar. Perhatian terhadap wayang; dalam tokoh-tokoh pewayangan tertarik pada Karno dan Saliyo, karena sifat-sifat yang ada pada kedua tokoh-tokoh wayang itu ada pula pada diri dokter Soeharso dari kedua tokoh wayang tersebut mencerminkan jiwa yang besar, yang diwujudkan dalam kesetiannya terhadap negaranya. Adipati Karno sebenarnya tahu bahwa Ngestina itu tempatnya orang-orang jahat, meskipun ia tidak mau pergi ke Pandawa. Di sinilah letak kesetiaan terhadap negaranya dan kesteria Adipati Karno. Seperti halnya Saliyo juga mempunyai pendirian yang sama. Dalam pewayangan Saliyo digambarkan sebagai tokoh yang baik dan ia tahu pula bahwa Suyudono ataupun Kurawa itu tempatnya orang-orang berwatak jelek. Tetapi meskipun demikian Saliyo tetap setia kepada negaranya. Bagi dokter Soeharso dengan kepandaian yang dimilikinya untuk bekerja di luar negeri sangatlah mudah. Bekerja di

Eropa untuk mencari kemakmuran diri pribadinya itu bukanlah cita-cita dokter Soeharso. Bagaimanapun susah payahnya bekerja di negeri sendiri dengan tidak menghasilkan harta yang berlimpah, tetapi jiwa dokter Soeharso tetap setia dan mengabdikan terhadap negara. Karena dokter Soeharso bersusah-payah mencari ilmu dan bekerja tidak untuk mencari harta tetapi semua itu demi kemanusiaan bangsa, dan negaranya. Bagaimanapun keadaan negara, toh itu negara kita sendiri. Karena itu kita harus mau bersusah payah demi kemajuan bangsa dan negara.

Dokter Soeharso juga bersemboyan "*Right or Wrong my country*". Lebih-lebih kita tahu negara dalam keadaan bobrok justru saat itu pula kita wajib memperbaiki. Jangan malahan lari mencari enaknya sendiri, sebagai bangsa Indonesia dituntut kesetiannya kepada negara. Itulah sekedar sifat dan watak dari dokter Soeharso yang mempunyai kesamaan dengan tokoh-tokoh pewayangan yang ia gemari. Dokter Soeharso betul-betul menyadari keadaan bangsa dan negaranya yang masih sangat membutuhkan semangatnya. Dalam keaktifannya di bidang kesenian Jawa ini dokter Soeharso sendiri selain memberi pelajaran tari, ia juga sering melakukannya menari. Dan dalam tarian ini dokter Soeharso sering menjadi tokoh Panji dalam joget Blambangan. Hingga sampai adanya gagasan Ramayana yang dipanggungkan dengan latar belakang Candi Prambanan itu, dokter Soeharso ikut mengambil bagian di dalamnya. Dokter Soeharso ditunjuk sebagai Supervisor pada Sendratari Ramayana. Ia selalu memberikan petunjuk-petunjuk demi keberhasilan pertunjukan Sendratari Ramayana tersebut. Karena keaktifan dokter Soeharso dalam bidang Kebudayaan sebagai anggota Dewan Penyantun pada Akademi Karawitan Indonesia di Surakarta. Dalam bidang pendidikan selain dokter Soeharso aktif dalam bidangnya masih sempat

pula dokter Soeharso ikut mendirikan dan menjadi anggota dari Pengurus Yayasan Pendidikan Saraswati dengan Universitas Nasional Saraswati di Surakarta.

Di samping senang kebudayaan Jawa, dokter Soeharso juga sekali-kali membaca tentang filsafat Barat, dan paling tidak membaca buku Socrates. Tetapi bagi dokter Soeharso dalam bidang filsafat ini pun lebih condong senang akan filsafat Jawa pula. Dalam hal ini dokter Soeharso juga menjadi anggota dari paguyuban purnomo Sidi. Perkumpulan ini biasa mengadakan pertemuan di tempat kediaman Pangeran Handayaningrat ayah dari Mayor Jenderal Yonosiswoyo. Perkumpulan ini bukannya merupakan suatu aliran kebatinan seperti aliran-aliran kebatinan yang ada di Jawa ini. Tetapi perkumpulan paguyuban ini mengupas atau membicarakan tentang aliran-aliran kebatinan. Jadi bukannya merupakan aliran kebatinan yang mempunyai anak buah (murid) yang memiliki kepandaian khusus. Paguyuban ini hanyalah merupakan kumpulan kesepuhan (orang-orang tua) yang membicarakan tentang bermacam-macam falsafah. Kadang pula sering mengupas tentang falsafah Kongfucu dan juga mengenai astrologi. Jiwa dokter Soeharso sangat besar. Itu memang telah menjadi sifat dan pribadinya. Didasari pribadi yang telah ada pada dirinya dan ditambah dengan ilmu falsafah Jawa yang dipelajari, maka tercapailah ketenangan dalam hidupnya Dr. Soeharso selama hidupnya selalu diliputi rasa ketentraman di dalam hidup keluarganya. Dan ini semua dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari keluarga dokter Soeharso. Hidupnya sangatlah sederhana tanpa ada yang lebih-lebihan. Bukannya dokter Soeharso tidak dapat mewah. Untuk hidup bermewah-mewahan bagi dokter Soeharso dengan kepandaian yang telah dimiliki dan namanya yang telah dikenal di seluruh dunia, kiranya akan dapat terlaksana hanya dalam waktu yang tak begitu

lama. Tetapi hidup yang demikian itu bukanlah menjadi tujuan dokter Soeharso. Selama hidupnya dokter Soeharso dihabiskan untuk perikemanusiaan dengan tempat yang telah diciptakan Rehabilitasi Centrum.

Setelah Jepang masuk ke Indonesia dan di Pontianak terjadi pembunuhan-pembunuhan terhadap orang-orang pandai yang dilakukan oleh Jepang, maka dokter Soeharso bersama isteri kembali ke pulau Jawa. Setiba di Sala dokter Soeharso bekerja di Rumah Sakit Jebres. Dalam masa-masa penjajahan dan Revolusi phisik keluarga dokter Soeharso dianugerahi tiga orang putera, yaitu lahir Putra yang pertama pada tahun 1944 dan diberi nama Tunjung Suwarsono. Putra pertamanya ini telah dapat menyelesaikan kuliahnya di Universitas Gajah Mada, dengan mendapatkan gelar kesarjanaan sebagai dokter. Setelah menjadi seorang dokter ia mendapat tugas sebagai dokter di R.C. Mengingat tugas kerjanya di R.C. maka dokter Tunjung Suwarsono ingin menyempurnakan ilmunya dengan memperdalam dalam bidang *Ortopedi*. Untuk mempelajari bidang ortopedi ini atas anjuran ayahnya ia belajar di Paris. Sampai ayahnya meninggal dokter Tunjung Suwarsono masih berada tinggal di Paris, setelah satu tahun kemudian baru ia kembali.

Putra yang kedua dilahirkan pada tahun 1946, bernama Tunjung Wijayanto. Putra kedua ini pun telah pula mendapatkan gelar sarjananya sebagai seorang Insinyur. Sedangkan putra yang ketiga dilahirkan pada tahun 1948 dan bernama Tunjung Hasta, seorang dokter medicim keluaran Universitas Gajah Mada.

Seperti yang telah dialami dokter Soeharso sendiri semasa kanak-kanaknya, ia mendapat didikan yang baik dan berdisiplin dari orang tuanya. Demikian pula setelah dokter Soeharso menjadi seorang ayah dari ketiga putranya, dokter Soe-

harso mendidik putera-puteranya berdisiplin dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam tugasnya. Alhasil ketiga puteranya ini pun berkat asuhan dan didikan keluarga Soeharso ternyata dapat mencapai cita-citanya dan memenuhi harapan orang tua-nya. Di samping berhasilnya dalam usahanya sebagai seorang dokter, dokter Soeharso juga telah berhasil dalam mencapai hidup bahagia dan ketenteraman dalam rumah tangganya. Meskipun usaha-usahanya itu hanyalah dengan cara-cara hidup yang sederhana. Seperti telah diketahui dokter Soeharso dalam kehidupan keluarganya tidak pernah bermewah-mewahan.

Dokter Soeharso tidaklah mempunyai cita-cita dengan kepandaianya ingin jadi kaya. Ia telah biasa dengan hidup melarat seperti yang dialami semasa kanak-kanak. Maka terhadap putera-puteranya pun dokter Soeharso pernah berkata: "Untuk apa kamu harus mempunyai pakaian bertumpuk-tumpuk. Tak perlu kamu mempunyai banyak-banyak pakaian, cukup tiga stel. Satu stel dipakai, satu stel dicuci yang satu stel lagi disimpan di almari. Begitu juga dengan soal makanan tidak perlu menumpuk bahan makan, asal hari ini ada ya itulah dimakan besok mencari lagi. Tidak perlu ditumpuk-tumpuk sampai satu gudang."

Maksud dari dokter Soeharso ini mendidik bagi putera-puteranya supaya tidak hidup yang berlebih-lebihan. Apabila telah cukup dengan yang didapat sudahlah itu saja diterimanya. Bagi ibu Soeharso, dengan cara hidup yang sederhana ini juga dapat dijalani. Sekiranya ibu Soeharso adalah seorang istri yang dapat membantu dan mendorong kerja suaminya. Dengan dorongan ibu Soeharso itulah dokter Soeharso dapat menunaikan tugasnya dengan lancar, tata tentram karena istrinya tidak menaruh curiga ataupun rasa khawatir. Ibu Soeharso tidak pernah mempunyai perasaan apa-apa. Meskipun hampir seluruh waktunya digunakan oleh dokter Soeharso demi

tugasnya kemanusiaan. Ibu Soeharso juga tak pernah minta kepada suaminya sesuatu yang mewah, meskipun tahu bahwa suaminya tentu dapat memenuhi segala permintaannya. Semuanya ini telah ibu Soeharso sadari untuk hidup bersama-sama suaminya. Tentang materi bagi ibu Soeharso juga pernah mengalami pula hidup bergelimang dengan harta. Sejak kecil ibu Soeharso hidup dalam kemewahan bersama keluarganya. Ibu Soeharso sudah merasa puas dengan kemewahan yang diperolehnya waktu mudanya, sehingga setelah menjadi istri dari dokter Soeharso tak ada keinginan untuk bermewah-mewah. Dalam kehidupan keluarga dokter Soeharso boleh dikatakan tidak memiliki apa-apa yang berlebihan seperti misalnya barang-barang yang berharga seperti Villa atau bungalow dan lain-lainnya. Yang sebenarnya semua itu dapat juga dimiliki seperti kebanyakan orang setaraf dokter Soeharso. Kebanyakan orang yang mengenal dekat dengan keluarga dokter Soeharso merasa heran. Keheranan mereka mengapa hidup keluarga dokter Soeharso itu begitu sederhana sedang usaha dan kerjanya tidak mengenal batas waktu. Kalau dihitung dengan hasil pendapatan dokter Soeharso memangnya dapat untuk hidup bermewah-mewah. Tetapi dokter Soeharso tidak pernah menggunakan hasil pendapatannya itu untuk pribadinya. Dokter Soeharso mengambil saja secukupnya buat hidup keluarganya dengan keperluan yang tak perlu berlebih-lebihan. Hasil pendapatan lainnya sebagian besar digunakan demi kesempurnaan usahanya dalam mendirikan Rehabilitasi Centrum. Keso-sialan dokter Soeharso ini tidaklah berlebih-lebihan kalau kami tuliskan di sini. Karena hampir semua orang di dunia telah mengetahui tentang peninggalan dokter Soeharso yang berupa Rehabilitasi Centrum. Sekiranya sangat besar jasa-jasa dokter Soeharso bagi Nusa dan Bangsa Indonesia.

Selama hidupnya dicurahkan untuk Rehabilitasi Centrum Dokter Soeharso mondar-mandir ke luar negeri demi menam-

bah pengetahuannya di samping mencari teman negara-negara luar untuk mendapatkan sokongan maupun bantuan pun memajukan usahanya dalam bidang kesehatan, R.C. khususnya. Tugas-tugas dokter Soeharso ke luar negeri ini pun disadari pula oleh isterinya. Bahwa kepergian suaminya itu adalah karena perjuangan demi tercapai cita-citanya yang luhur, demi menolong sesama umat manusia. Demi tugas yang suci dan luhur ibu Soeharso tidak merasa berat sering ditinggalkan ke luar negeri suaminya. Didalam bekerjanya dokter Soeharso mempunyai motto. "Bahwa ia tak akan pernah mencapai kepuasan dalam kerjanya meskipun ia hidup sampai beratus-ratus tahun, tetapi ia tetap dan selalu berusaha terus." Dan usaha yang baik tentu akan mendapat hasil yang baik pula. Dalam pekerjaannya dokter Soeharso sangat tegas dan menanamkan rasa kedisiplinan terhadap para pegawainya. Di samping keyakinan dalam kerjanya, beliau juga menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap pegawainya. Ini merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam kerja. Karenanya mendapat perhatian yang serius dari dokter Soeharso sehingga akan mendapatkan hasil kerja yang tidak setengah-setengah karena gemblengan dokter Soeharso yang tidak hanya dari segi tehnis tetapi juga mental pekerjaan-pekerjaannya. Sebagai contoh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dokter Soeharso yang diberikan kepada pegawainya. Mereka diharuskan masuk tepat pukul 7.00 dan jam 1.00 tepat pulang. Hal ini tidak hanya berupa seruan ataupun perintah saja tetapi dokter Soeharso pukul 7.00 tepat tentu sudah berada di kantor ruang kerjanya dan pulang pukul 2.00 siang sedangkan kalau diadakan operasi berat sampai lebih dari jam kerja. Karena ketekunan kerja dan kedisiplinannya, sampai para pegawainya banyak yang segan. Untuk memberikan contoh disiplin kerja pada diri para dokter, dokter Soeharso juga tak mau membuka praktek partikelir di pagi hari. Hal ini pun dilakukan pula oleh para medis lainnya.

Sehingga mereka masuk kantor tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Hal ini juga untuk menjaga jangan sampai para pasien yang membutuhkan pertolongan jangan sampai menunggu lama atau ditolaknya. Maka itu lebih baik kalau tidak usah buka praktek pagi terlebih dahulu. Pernah pula dokter Soeharso berkata kepada segenap karyawannya "selagi aku masih di tengah-tengahmu bekerjalah seakan-akan aku telah mati; Nanti jika aku mati, bekerjalah seakan-akan aku masih di tengah-tengahmu." Mengatur dan merawat rumah sakit pun sangat diperhatikan oleh dokter Soeharso. Rumah Sakit harus selalu bersih, dilarang orang berjualan di dalam halaman Rumah Sakit. Bagi pengunjung-pengunjungnya tidak diperkenankan membawa makanan dalam kamar pasien, kamar jangan dianggap seperti kamar makan, harus teratur, bersih dan jangan sampai ada sisa-sisa makanan yang dikerumuni semut. Apabila para pengunjung membawa oleh-oleh makanan harus diserahkan terlebih dahulu pada suster. Nanti setelah waktunya makan, makanan itu akan diberikan oleh suster. Tentu saja ini semua untuk menjaga kebersihan baik di dalam maupun di halaman rumah sakit. Memang jiwa kepemimpinan (*leadership*) ada pada diri dokter Soeharso, dan bagi karyawannya pun terasa adanya dorongan untuk bersemangat kerja. Kesan-kesan yang ada padanya adalah seorang pimpinan yang berwibawa keras, mempunyai pendirian yang tak mudah goyah, tidak banyak bicara tetapi banyak kerja. Tidaklah segan-segan dokter Soeharso marah ataupun menegur stafnya/karyawannya kalau memang mereka betul-betul bersalah. Tetapi setelah itu baik kembali, apalagi kalau pekerjaannya memuaskan, ia juga tak segan-segan memujinya. Kalau melayani tamu-tamu luar negeri dokter Soeharso dapat mengambil hatinya, jadi untuk mendapatkan bantuan dari luar negeri juga mudah. Ia dapat dikatakan seorang organisatoris dan seorang diplomat. Bantuan atau-

pun sokongan dari luar negeri yang pernah didapat antara lain dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (P.B.B.), *U.N.E.C.E.F.*, *W.H.O Colombo Plan*, dan lain sebagainya. Di samping bantuan luar negeri. Tentu saja pemerintah Indonesia sendiri memperhatikan dan ikut memberikan fasilitas-fasilitas, yang sekiranya dapat untuk membantu. Usaha dokter Soeharso dalam mendirikan Rehabilitasi Centrum dan melaksanakan gagasan-gagasan (idea)-nya.

Ternyata bantuan yang diterima di kalangan masyarakat sendiri sangat besar. Baik di kalangan/instansi-instansi Pemerintah, Departemen Kesehatan, Angkatan Bersenjata maupun badan-badan swasta dan masyarakat Indonesia sendiri; semua menyokong penuh gagasan dokter Soeharso bersama Rehabilitasi Centrumnya. Kita memang ikut menyadari betapa pentingnya Rehabilitasi Centrum itu diadakan. Dokter Soeharso bekerja bukan karena untuk mengejar nama dan kedudukan, ia bekerja betul-betul untuk pengabdian bagi bangsa dan negara Indonesia demi kemanusiaan. Sesuai dengan pribadinya dokter Soeharso berkeinginan keras untuk menolong yang - betul-betul atau perlu membutuhkan pertolongan. Perhatian terhadap karyawannya dan pasien-pasiennya sangat besar pula. Dokter Soeharso tidak hanya membuat peraturan disiplin tetapi juga mengimbang peraturannya itu dengan memperhatikan pula kesejahteraan ekonomi sosial para karyawannya. Untuk para karyawannya dokter Soeharso punya fond pegawai.

Fond pegawai diambilkan dari kelebihan yang ada baik dari bantuan yang diterima maupun keuntungan dari R.C. Sering pula uang dokter Soeharso sendiri apabila ada kelebihannya untuk mengisi fond pegawai tersebut.

Di mana para karyawannya dapat merasakannya dari fond tadi apabila memerlukannya. Setiap tahunnya juga dapat

diadakan pesta dengan maksud dan tujuan untuk memperingati ulang tahun R.C. di samping juga untuk sekedar memberi rekreasi terhadap para karyawan dan pasiennya. Perhatian Dokter Soeharso itu begitu mendalam terhadap karyawannya. Pernah terjadi ketika keadaan ekonomi begitu sulit karyawan-karyawannya juga diperkenankan *ngobyek* (bekerja sambil-an) tetapi juga dengan ketentuan tak boleh menelantarkan pekerjaan kantor. Bekerja di kantor harus tepat pada waktunya dan asal pekerjaannya beres. Tanggapan terhadap para pasiennya juga tidak berlaku keras tetapi ramah tamah dan tegas. Sehingga pasien-pasiennya tidak merasa berputus-asa. Karena dokter Soeharso tak suka kepada orang yang berputus asa. Manusia harus mempunyai hati baja, tegas dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Kita maklumi orang-orang penderita cacat tubuh biasanya mereka juga menjadi cacat mental, tetapi ini tergantung kepada berat ringannya cacat yang dideritanya. Tentu saja dapat pula dimaklumi karena penderita cacat merasa dirinya seolah-olah tak dapat bekerja kembali.

Mereka memikirkan hari depannya yang gelap. Dan di sinilah tugas berat yang dibebankan kepada dokter Soeharso bersama tugas-tugas R.C. yang harus dijalankan. Tujuan dokter Soeharso mendirikan R.C. dilengkapi dengan bagian-bagiannya dengan perlengkapan-perengkapannya pula tidak hanya untuk sampai pada penyembuhan penderita cacat. Tetapi lebih jauh lagi pemikirannya. Dengan maksud bukannya penderita, setelah dioperasi anggota tubuhnya lalu sudah dibiarkan begitu saja. Tetapi di samping penyembuhannya juga dipikirkan pengganti anggota tubuh yang telah dioperasi tadi. Setelah itu dipikirkan lagi bagaimana penderita tadi setelah memakai anggota badan tiruan supaya dapat bekerja kembali. Dan mengembalikan mental penderita sehingga mempunyai kepercayaan pada diri sendiri bahwa meskipun mereka cacat ternyata dapat be-

kerja seperti yang dialami oleh orang normal. Dengan demikian mereka menjadi optimis dalam hidupnya di mana nanti mereka kembali dalam masyarakat. Jadi dokter Soeharso benar-benar menyelami jiwa dan perasaan pasien-pasiennya. Begitu besar perhatiannya terhadap pasien-pasiennya, sehingga pasien merasa aman dan berjiwa besar untuk menghadapi tantangan hidupnya. Sangatlah berat dirasa tugas dan tanggung jawabnya tetapi semua itu demi kemanusiaan. Kesibukan-kesibukan selalu dialami setiap harinya, sehingga sering dokter Soeharso melupakan waktu luangnya untuk keluarga. Meskipun demikian itu Soeharso rela mengorbankan waktunya untuk digunakan suaminya bekerja demi cita-citanya yang luhur. Tidaklah ada waktu terluang bagi dokter Soeharso untuk bermalas-malas. Di samping tugasnya sebagai orang dokter juga menjadi Supervisor dari R.C.-nya. Kekosongan waktunya tentu diisi dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti dalam bidang pendidikan dokter Soeharso juga menjadi guru besar luar biasa dalam masa pelajaran *Ortopaedia* pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Juga menjadi pengurus Yayasan Pendidikan Saraswati dengan Universitasnya Nasional Saraswati di Surakarta. Dalam bidang kesenian juga aktif menjadi pengurus (Supervisor) dari Sandratari Ramayana. Dokter Soeharso ikut pula dalam mencari atau menentukan gending-gending, komposisi baru tentang pakaian dan sampai mengenai hal pementasannya.

Sekitarnya darah seni dokter Soeharso ini pun diturunkan kepada puteranya yang bungsu, ia juga gemar menari. Kegemaran menari puteranya ini pun diketahui oleh ayahnya, sehingga mungkin karena rasa kekhawatiran dokter Soeharso terhadap puteranya condong untuk menjadi penari, maka ayahnya memperingatkan pada puteranya. Tidaklah berkenan di hati dokter Soeharso apabila puteranya menjadi penari,

kalau hanya sekedar menari saja boleh asal tidak melupakan tugas belajarnya ternyata tepat tujuh tahun dapat diselesaikan tugas belajarnya dan menjadi seorang dokter. Walaupun tetap menari sebagai kegemarannya tetapi tidak pernah belajarnya terhalang. Juga pribadi ayahnya yang tidak menyukai akan keramaian, dimiliki pula oleh puteranya. Ketika puteranya disuruh meneruskan belajarnya pada Universitas Indonesia di Jakarta, puteranya menolak, meskipun dipameri oleh ayahnya akan dibelikan *bromfit* (sepeda motor). Putera bungsunya ini tetap menolak dan lebih suka belajar di Gama Yogyakarta. Seperti halnya dokter Soeharso tidak senang untuk hidup di Jakarta ataupun kota-kota besar lainnya, ia tidak senang dengan keramaian yang sangat membisingkan telinga.

Sesuai dengan pribadi dokter Soeharso sebagai orang yang tenang dan berkemauan keras di dalam kerjanya untuk menolong orang-orang penderita cacat. Dan ternyata usaha dokter Soeharso ini pun tidaklah sia-sia. Dapat membawa hasil yang gilang-gemilang bagi kita semua bangsa Indonesia. Telah banyak gagasan-gagasan dokter Soeharso yang dapat dilaksanakan demi melengkapi dan menyempurnakan nama dan kerja Rehabilitasi Centrum. Usaha-usaha itu antara lain dengan didirikannya bengkel pembuatan kaki dan tangan tiruan (bengkel Phorthese); mendirikan Rumah Sakit Orthopaedie Yayasan Pemeliharaan Anak-Anak Cacat, Yayasan Sheltered Workshop dan sebagai penggerak berdirinya Yayasan Koperasi penderita cacat: "Koperasi Harapan", semua usahanya ini berada di sekitar kota Sala. Atas prakarsa dokter Soeharso pula kini banyak didirikan Yayasan Penderita Anak Cacat (Y.P.A.C.) di kota-kota besar di Indonesia. Anak-anak yang menderita penyakit folio ditampung untuk menyembuhkannya Y.P.A.C., merupakan semacam anak kandung dari Reha-

bilitasi Centrum yang berpusat di Sala. Telah banyak pula anak-anak penderita cacat di Indonesia yang telah diselamatkan atas jerih payah para ahli dan para juru rawat khusus di bawah pimpinan Dokter Soeharso.

Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat yang berada di Sala, merupakan Yayasan yang digerakkan oleh perkumpulan ibu-ibu dokter dan dibawah pimpinan dokter Soeharso sendiri. Didalam merawat anak-anak penderita cacat dokter Soeharso beserta istri seperti pula merawat dan mengasuh putera-puteranya sendiri. Kasih sayang dokter Soeharso bersama isteri terhadap anak-anak penderita cacat ini dapat dirasakan pula oleh mereka. Kasih sayang orang tua dan anak ini dapat digambarkan apabila dokter Soeharso dan istri meninjau atau kelihatan masuk ke Y.P.A.C. anak-anak sudah berteriak-teriak "*lha kae bapake*" (Itu dia bapak) dan pada ibu Harso demikian pula *lha kae ibuke* (Itu dia ibu). Sehingga jelas pula di sini Y.P.A.C. bukannya tempat untuk penyembuhan penyakit saja tetapi juga merawat, mendidik dan menanamkan rasa kekeluargaan.

Usaha Rehabilitasi Penderita Cacat di Indonesia adalah konsekwensi langsung dari Kemerdekaan bangsa Indonesia. Begitu besar jiwa dokter Soeharso dan karena sangat besar pula jasa-jasanya kepada bangsa dan negara. Maka sudah selayaknyalah apabila dokter Soeharso banyak menerima tanda jasa-tanda jasa baik dari Pemerintah Republik Indonesia maupun dari luar negeri.

BAB IV

R.C. DAN PERKEMBANGANNYA.

Rehabilitasi Centrum didirikan pada dasarnya untuk menolong para penderita cacat akibat korban revolusi physik, juga karena kecelakaan-kecelakaan lainnya maupun karena cacat yang diderita sejak anak dilahirkan. Kemudian setapak demi setapak RC dapat berjalan, dan akhirnya berkembang dengan baik. Perkembangan RC yang serba lancar itu menarik perhatian, bahkan mengagumkan siapa saja yang mengetahuinya.

Perhatian ini hanya datang dari dalam negeri saja, tetapi juga dari luar negeri pun nama RC Sala menjadi terkenal.

Dengan adanya pengertian itu, maka kemudian Pemerintah Republik Indonesia mengulurkan tangan yaitu memberikan bantuan untuk perkembangan dan kemajuan RC. Bantuan ini ternyata tidak juga dari negara-negara sahabat dan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Adanya bantuan-bantuan tersebut dapat dipergunakan untuk memperlengkap peralatan, pendirian gedung dan sebagai penyelenggaraan pendidikan.

Maka untuk mengetahui sampai seberapa jauh perkembangan dan kemajuan RC dapatlah disaksikan adanya bagian-bagiannya yang telah dapat direalisasikan oleh Prof. Dr. Soeharso bersama rekan-rekannya antara lain Yayasan lumpuh kanak-kanak (*foundation for the care of crippled children*). Koperasi Harapan; *Sheltered Workshop*; *Prosthetice*; *Orthopaedie* dan *Akademi Fisioterapi*.

Agar ada pengertian tentang bagian-bagian yang ada dalam RC dengan segala keaktifannya, baiklah di sini kami gambarkan sekedarnya, sesuai dengan apa yang telah kami ketahui.

A. Yayasan kanak-kanak lumpuh (*the Foundation For the care of crippled children*).

Dalam masa-masa timbulnya pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di mana-mana terhadap pemerintah sah sekitar tahun 1952 keadaan menjadi sangat menyedihkan. Pada waktu itu dengan banyaknya anak-anak yang diserang penyakit lumpuh. Korban yang makin hari bertambah banyak itu tak dapat dihindari lagi. Penyakit lumpuh kanak-kanak terutama setelah banyak menyerang di kota-kota besar di antaranya Jakarta, Bandung dan Pangkal Pinang. Tentu saja keadaan ini menimbulkan rasa keprihatinan dan keharuan bagi kita semua. Keadaan ini mengetuk hati Dr. Soeharso yang mempunyai cita-cita untuk mengabdikan kepada kemanusiaan. Hal yang menyedihkan ini merupakan faktor pendorong dalam menyempurnakan usahanya.

Berita yang sangat menggembirakan, karena pada akhir tahun 1952 Dr. Soeharso sebagai Anggota Delegasi Indonesia, dapat menghadiri ke *International Study A Conference on Child Welfare*, Bombay, India. Dari hasil-hasil penkonferensinya itu dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman Dr. Soeharso. Dapat diketahui pula, bahwa Dr. Soeharso telah melangkah lebih jauh lagi memikirkan perkembangan RC di luar negeri.

Pada tahun itu pula Dr. Soeharso sebagai Anggota Delegasi Indonesia untuk mengunjungi "*Six International Conference on social Work*" di Madras, India. Pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari India ini sangat besar manfaatnya demi penyempurnaan usahanya di Indonesia.

Dr. Soeharso kembali ke Sala pada bulan Januari 1953. Kemudian ia menjabat sebagai Direktur R.C. Dr. Soeharso memulai kembali bekerja dengan rencana-rencana barunya.

Didirikanlah Yayasan baru bagi anak-anak lumpuh pada bulan Pebruari 1953 di Sala didirikan Yayasan dengan nama: *The Foundation for the care of crippled childrens*". Di sinilah ditampung anak-anak dibawah umur 14 tahun yang menderita lumpuh. Penampungan ini meliputi anak-anak yang lemah physiknya sehingga daya ingatnya berkurang (yang menjadikan anak-anak tersebut tidak cakap), juga anak-anak buta, tuli, bisu atau cacat mentalnya. Perhatiannya Dr. Soeharso terhadap anak-anak penderita lumpuh sangat besar, terbukti dengan didirikannya Yayasan anak-anak penderita lumpuh tersebut. Dengan demikian ini suatu langkah-langkah kemajuan di bidang kesehatan bagi Indonesia.

Yayasan ini membawa pengaruh besar di bidang-bidang lainnya seperti dalam bidang pendidikan dan sosial. Ini semua merupakan pertolongan yang besar bagi anak-anak penderita lumpuh sehingga mereka dapat ikut merasakan hidup yang layak seperti halnya anak-anak yang sehat. Mereka merasa tidak canggung dan rendah diri di dalam menghadapi pergaulan dengan anak-anak lain.

Usaha dokter Soeharso ini pun menjadi pusat perhatian baik dari pemerintah sendiri maupun dari luar negeri. Dari luar negeri mendapat bantuan tenaga-tenaga medis terutama dokter-dokter ahli bedan dan suster-suster yang telah berpengalaman. Meskipun demikian bantuan ini tidak selamanya diterima karena ternyata dokter-dokter ahli bedah bangsa kita sendiri telah banyak berpengalaman dan dapat menanganinya sendiri. Sehingga bantuan dari luar negeri hanyalah alat-alat saja. Dari raja Belgia sendiri mengirimkan bantuannya berupa alat-alat kedokteran. Bantuan juga datang dari kedutaan-kedutaan asing lainnya yang ada di Indonesia. Peralatan dari bantuan luar negeri itu menambah kesempatan bekerja di RC. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, maka

hubungan dan kerjasama dengan negara-negara di dunia yang paling menguntungkan dan tidak mengikat, berjalan dengan baik. Kerjasama ini tidak hanya terbatas dalam tukar-menukar perwakilan saja, tetapi meliputi berbagai bidang. Misalnya dalam perdagangan hasil bumi dan kebutuhan bahan-bahan industri, pertukaran tenaga ahli dan juga berupa perlengkapan-perengkapan kesehatan. Hal ini seperti dialami juga adanya pengiriman tenaga-tenaga ahli dan perlengkapan untuk kesehatan umumnya dan guna perlengkapan Rehabilitasi Centrum di Sala khususnya.

Kita menyadari bahwa negara Indonesia adalah negara yang masih muda dan sedang berkembang, maka bagi tenaga-tenaga ahli pun sangat diperlukan. Keuntungan yang dapat dipetik RC dengan datangnya tenaga ahli dari negeri itu besar sekali. Dari mereka tenaga-tenaga RC yang terdiri dari bangsa Indonesia dapat secara langsung mengamati dan mempraktekkan teori dalam bidang medis yang disampaikannya. Dengan demikian peningkatan ilmu pengetahuan para pegawai RC makin bertambah luas. Orang semua tahu bahwa gagasan dokter Soeharso untuk mendirikan RC. adalah bukannya khayalan lagi, terbukti dengan kenyataan RC dapat didirikan dan dilaksanakan kerjanya.

Dokter Soeharso belumlah puas dengan hasil kerja yang telah dicapainya, bahkan masih selalu berusaha keras dengan buah pikiran barunya untuk kelancaran kerja dan perkembangan Rehabilitasi Centrum.

Kepercayaan dan fasilitas yang ditujukan kepada RC. di bawah pimpinan Prof. Dr. Soeharso dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan dari usaha Soeharso itu memberikan kesan dan perhatian baik dari pemerintah Republik Indonesia maupun negara-negara yang membantunya.

Bantuan-bantuan dari luar negeri dan badan-badan hukum lain baik yang bersifat pemerintah maupun swasta selalu diterimanya. Bantuan dari pemerintah kepada RC yaitu dengan dibuatkannya izin melalui *Departemen of Social Affairs*, sehingga pada bulan Februari 1954 dibangunlah gedung di sekitar Sala. Pada bulan Agustus 1954 gedung baru tersebut dibuka dengan perlengkapan-perengkapannya, yang terdiri dari sebuah sekolah perawat, sebuah kolam renang, taman kanak-kanak, sekolah pendahuluan, ruang kelas, ruang konvetasi, kamar pengobatan dan kamar untuk latihan.

Dalam tahun itu juga dibuka cabang-cabangnya di berbagai kota di Jawa Timur yaitu di Surabaya pada tanggal 24 Maret 1954 dan di Malang. Di Semarang yang terletak di pantai utara Jawa Tengah pada tanggal 19 bulan April dan di Malang pada tanggal 24 April tahun itu pula. Sedang di Jakarta pada tanggal 25 Nopember 1954.

Yayasan lumpuh kanak-kanak ini selain dapat dikembangkan di dalam negeri sendiri juga menjadi anggota International Society for Rehabilitation of Disabled yang berkedudukan sebagai Head quarter di New York. Pada tahun 1954 Dr. Henry Kessler dari United States meninjau Sala. Beliau memberikan sugesti dari dorongan kepada Dr. Soeharso, untuk penyempurnaan usahanya. Karena hasil dari kerja Dr. Soeharso yang telah dapat dicapai dengan baik itu, maka pada bulan Desember 1954 Dr. Soeharso dan Ibu Soeharso dianugerahi *World Rehabilitation Prize oleh World Veteran's federation* di Vina. Di samping itu ibu Soeharso juga ditetapkan sebagai *National Secretary* pada *I.A.R.A.* Pemberian anugerah tersebut merupakan lambang rasa simpati dan kekaguman dunia International terhadap Dr. Soeharso dalam usahanya memajukan dan mengembangkan usahanya sehingga berhasil dengan baik.

Pada tahun 1955 diterima bantuan dari *C.O.R.S.O.* New Zealand sejumlah F.1.200 untuk perlengkapan alat-alat medical dan *psyiotherapy units*. Sumbangan ini merupakan sokongan pertama dari dunianya digunakan untuk meningkatkan jumlah dan perbaikan-perbaikan dalam pengobatan, bantuan terus mengalir dari luar negeri ditujukan untuk kemajuan RC. Tawaran-tawaran bantuan dari luar negeri itu memberikan semangat dan dorongan untuk perkembangan selanjutnya.

Dengan diterimanya bantuan-bantuan dari luar negeri Dr. Soeharso merasa lebih besar tanggungjawabnya untuk memajukan Rehabilitasi Centrum. Beliau lebih mantap didalam kerjanya. Di samping diterima bantuan-bantuan dari luar negeri demi dalam tubuh RC. sendiri mengadakan keaktifan untuk mencari dana. Dari hasil pengumpulan dana tersebut dapat digunakan untuk mengadakan rekreasi keluarga-keluarga RC dan juga untuk mengadakan Ulang Tahun. Maksud dan tujuan diadakannya Ulang Tahun tersebut guna memberikan dorongan dan gerak kerja bagi keluarga RC. demi kemajuan RC itu sendiri. Ternyata acara mengadakan Ulang Tahunnya RC tidak selamanya dapat berlangsung. Pada awal tahun 1960 kegiatan mengadakan Ulang Tahun tersebut mengalami kemacetan. Hal ini disebabkan bantuan-bantuan dari luar negeri mengalami kemacetan pula.

Pada tahun 1962 – 1963 hampir tidak ada dana yang masuk, sehingga dalam tahun itu tradisi yang diadakan mengalami kemacetan. Sejak saat itu dari cabang-cabang menaruh perhatian terhadap pusat dan selama dua tahun terakhir itu ada sedikit perbaikan. Meskipun demikian keadaannya sudah tak dapat lagi pulih seperti kepada tahun lima tahun yang lampau. Dengan adanya bantuan-bantuan yang datang dari luar pada tahun 1955 dapat menambah perlengkapan dan kemajuan RC., yaitu dengan didirikannya sebuah gedung sebagai tem-

pat kursus. Kursus itu memberikan pelajaran dan menerangkan hal-hal yang sederhana misalnya *Koperasi offereeyn physiotherapisht cursus*. Setelah selesai mengikuti pelajaran dapat dikerjakan atau digunakan tenaganya sebagai pembantu dalam perawatan khusus penderita cacat tubuh pengawasan Dr. Physiotherapist. Pada tahun 1955 Dokter Soeharso diangkat Presiden Republik Indonesia menjadi pemimpin lembaga Orthopaedi dan Prothese di Surakarta. Pengangkatan itu disalurkan dengan ketetapan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Pada tahun 1956 pemerintah Indonesia memberikan bantuannya untuk menyempurnakan bangunan Solo Centre yang belum sempurna. Dengan adanya bantuan menambah dua ruangan dan sebuah dapur. Bantuan diterima pula dari *Colombo Plan* yaitu dengan mengirimkan empat anggota *Board of Directors* untuk peninjauan ke luar negeri. Dari keempat anggota *Board of Directors* tersebut, dua orang dikirim ke Australia selama sembilan bulan. Peninjauan dilakukan ke Badan-badan atau organisasi-organisasi yang ada di Australia. Sedangkan yang lain mengadakan peninjauan ke New Zealand selama dua minggu.

Setelah para utusan kembali ke tanah air mereka melaporkan kepada pengurus RC. tentang hal-hal yang dihayati selama peninjauannya di Australia dan New Zealand. Sebagai pimpinan RC. dokter Soeharso bersama beberapa pengurus lainnya mengadakan pengolahan dandiskusi-diskusi dari hasil peninjuaana itu. Hasil diskusi dan pengolahan tersebut sudah pasti akan menjadi pembanding, bahkan meningkatkan lebih maju daripada keadaan RC Sala.

Pada tahun 1956 juga diadakan konperensi lumpuh kanak-kanak di Sala. Azas dan tujuan diselenggarakan konperensi tersebut untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sulit diselesaikan seperti halnya program kerja dan organisasi

pada umumnya. Selain itu juga bermaksud supaya dapat memberikan ruangan kepada cabang-cabang supaya mengirimkan utusannya, sehingga ada pendekatan antara cabang-cabang dengan pusatnya. Dalam tahun itu juga dilanjutkan dengan konferensi yang ke II sedangkan konferensi ke-III diadakan pada tahun 1962 dan konferensi ke-IV pada tahun 1967. Dalam melaksanakan kerjanya tiap-tiap cabang tidaklah tergantung dengan keuangan Pusat. Pusat hanyalah sebagai Supervisor ataupun penunjuk jalan bagi cabang-cabangnya. Meskipun demikian antara Pusat dan cabang-cabangnya mempunyai persamaan tujuan dan selalu mengadakan hubungan-hubungan RC. Pusat Sala juga merupakan saluran bagi cabang untuk mendapatkan saham (andil) dari luar negeri.

Setelah badan-badan International timbul kesadarannya, apa sebenarnya yang terjadi di Sala tersebut, maka bantuan-bantuan dari luar negeri datang lebih banyak lagi. Pada tahun 1958, *U.N.I.C.E.F.* memberikan tiga hadiah terdiri dari perlengkapan obat-obatan untuk semua cabang.

Selain itu untuk Cabang Semarang, Malang dan Cabang Surabaya masing-masing mendapat bantuan sebuah mobil. Mobil yang lain diberikan kepada Pusat di Sala sebagai fasilitas supervisor untuk peninjauan-peninjauan ke cabang-cabang. Bantuan kedua dikirimkan pada tahun 1962, meliputi 5 buah mobil yang diberikan pada Cabang Sala, Cabang Jember, Cabang Pangkal Pinang, Cabang Jakarta dan Cabang Palembang. Mobil tersebut digunakan oleh cabang-cabang untuk menjemput dan mengantar anak-anak yang dirawat setiap harinya pulang pergi ke sekolah ataupun untuk mendapatkan pengobatan. *Unesco* juga memberi bantuan dengan memberikan dua *fellowship* (beasiswa) ke luar negeri. Dalam kesempatan ini seorang guru dikirim ke *United States of America* untuk latihan kursus dalam *speech therapy* selama setahun (1958).

Kesempatan ini akan mempunyai arti yang sangat penting di antara para pasien yang tidak lumpuh untuk dilatih ke New York untuk mempelajari tentang pendidikan khusus selama dua tahun.

Pada tahun 1957 Colombo Plan juga memberikan beasiswa kepada seorang puteri untuk belajar tentang *medical social work* di New Zealand. Sekembalinya dari New Zealand lalu ditugaskan di *Crippled Children's Centre*. Maka *medical social work* dijadikan salah satu dari program-program Pusat. Sehingga pekerjaan ini sekarang dapat dihayati oleh murid-murid dari *School of Social Work* di Sala.

Dengan diadakannya Konferensi taraf Internasional dan pengiriman kader-kader ke luar negeri maka membawa pengaruh yang besar bagi anggota-anggota dari "*Board of Directors*". Dengan demikian dapat diperoleh idea-idea dan metode baru dalam bidang tersebut.

Konferensi-konferensi yang pernah diadakan oleh *The International Society* untuk kepentingan *Rehabilitation of The Disabled* yaitu pada tahun 1957 di London, di New York (1960); di Denmark (1963), dan di Wisbaden (1966). Konferensi-konferensi ini diadakan dalam waktu tiga tahun sekali. Ide-ide untuk penyempurnaan data maupun pelaksanaan kerja pada *The Crippled Children's Centre* diperoleh pula dari hasil konferensi *Pan Pacific Rehabilitation* yang diadakan di Manila (1962), di Jepang (1965) dan di Hongkong (1968).

Dokter Soeharso sebagai kepala *Medical Section of the Crippled Children's Centre*, telah menyumbangkan ide-idenya. Idea-ide yang dicetuskan oleh dokter Soeharso adalah merupakan hasil dari waktu beliau belajar di luar negeri dan karena saran-saran dari para penasehat yang datang dari luar negeri.

Dengan demikian kemudian timbullah perkembangan baru yang lebih pesat lagi. Ternyata usaha dokter Soeharso ini mendapat bantuan pula dari bekas mahasiswanya yakni dokter Handaya. Ia selalu mendampingi dokter Soeharso. Dengan ideanya, dimulailah pembangunan sebuah unit yang khusus untuk merawat anak-anak penderita spastic. Pembangunan ini pun dapat dilaksanakan sebelum tahun 1958.

Sejak bulan Maret 1969 *Tranning College* untuk guru-guru di bidang pendidikan khusus. Selanjutnya didirikan *Sheltered Workshop* yaitu suatu perserikatan yang mempunyai hubungan dengan 20 organisasi yang membantu secara suka rela untuk menampung anak-anak cacat yang sangat berat di bawah umur 14 tahun.

Dengan timbulnya rencana-rencana baru dan kemajuan dalam bidang tersebut, maka dapat menunjukkan perhatian pemerintah pusat, sehingga terkenal di seluruh Indonesia. Sambutan dan perhatian dari luar negeri pun besar pula. Ini dapat dilihat pula di sini pertalian antara pemerintah Indonesia dan dunia Internasional. Dengan kata lain kerjasama antara Indonesia dengan dunia Internasional terjalin dengan baik.

B. Koperasi Harapan

Pada tahun 1955 di samping berusaha memajukan bidang *Fisiotherapy*, dokter Soeharso sempat pula menggerakkan berdirinya Yayasan Koperasi Penderita Cacat yang disebut dengan nama "Koperasi Harapan" di Sala. Perlu kita meninjau bagaimana keadaan "Koperasi Harapan" itu sebelum berdiri. Baru kemudian melangkah lebih jauh mengetahui arti dan pentingnya Koperasi Harapan itu bagi lingkungan R.C.

Fungsi semua koperasi pada umumnya hampir sama. Kerjasama dalam koperasi akan dapat dirasakan pula oleh para anggota-anggotanya. Tanggungjawab asas koperasinya dipikul

bersama dengan segala risiko-risikonya baik dalam mendapatkan untung maupun rugi. Pada umumnya hasil yang dicapai oleh koperasi sangatlah memuaskan bagi anggota-anggotanya. Sewaktu ada kekurangan anggota dapat mengambilnya lebih dahulu dari koperasi dengan ketentuan pembayaran di kemudian hari. Keuntungan yang diperoleh koperasi merupakan keuntungan bersama dari para anggotanya. Demikianlah besar peranan koperasi bagi kehidupan manusia yang ingin adanya kerjasama.

Pada waktu sekarang pun di instansi-instansi pemerintah kebanyakan didirikan pula koperasi untuk pegawainya. Karena mereka tahu betapa pentingnya fungsi koperasi dan sangat besar bantuan yang diberikan kepada mereka. Memang azas gotong royong seharusnya dipegang terus bangsa Indonesia. Hanya sangat disayangkan bahwa kegotong-royongan di luar koperasi di kota-kota besar sudah agak berkurang. Biasanya orang yang telah hidup di kota sangat mementingkan diri sendiri. Lain halnya dengan kehidupan di desa, orang-orangnya masih erat dalam hubungan kerjasamanya. Mereka merasa perlu untuk hidup secara bergotong-royong. Mereka tidak hanya mementingkan uang tetapi mengorbankan kerukunan hidup bersama.

Mereka sadar pada suatu waktu mereka akan membutuhkan pertolongan dari seseorang, maka selagi ada kesempatan menolong, mereka juga tidak segan-segan menolongnya. Pada suatu saat mereka akan minta bantuan pula dari orang lain. Demikianlah sedikit gambaran kerjasama antara sesama manusia yang kiranya tak banyak bedanya dengan yang ada pada koperasi. Demikian pula halnya dengan tujuan daripada didirikannya Koperasi Harapan untuk mengadakan kerjasama antar anggotanya.

Begitu besar peranan dokter Soeharso dalam dunia kesehatan umumnya dan dunia Rehabilitasi khususnya. Di luar

itu beliau ternyata masih sempat pula memikirkan tentang koperasi, yang didirikan untuk kesejahteraan para penderita cacat.

Koperasi Harapan ini dimulai pada tanggal 4 Juni 1955. Dengan kedatangan seorang pemuda dari Sumatera Utara masuk ke Rehabilitasi Centrum Sala, yang bernama Manurung. Koperasi Harapan berkembang dengan baik. Kedatangannya ke RC. seperti pula halnya penderita-penderita cacat lainnya dengan tujuan untuk memperbaiki tangan kanannya yang patah. Dalam waktu yang singkat mulai Manurung memperhatikan kepada beberapa penderita cacat yang sedang latihan jasmani di sekitarnya. Sehingga timbul pertanyaan dalam hatinya, bagaimanakah mereka nanti akan bekerja setelah mereka meninggalkan RC Perasaan dan pikiran yang demikian ini timbul karena Manurung juga sedang mengalami nasib yang sama dengan mereka. Pemikirannya ini belumlah dapat jawaban yang memuaskan dan tak tahu apa yang harus dikerjakan. Ia belum tahu benar organisasi atau perkumpulan apa yang akan dapat menolong mereka. Mereka merasa pesimis dengan masa depannya yang akan ditempuhnya kemudian hari.

Pada saat Manurung dan kawan-kawannya kebingungan dalam memikirkan masa depannya, kemudian timbul pemikiran untuk mengumpulkan uang. Mulailah Manurung menjalankan rencananya dengan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Mula-mula mereka beralasan, setelah nantinya uang cukup mereka ingin pergi ke pantai Surabaya. Karena alasan yang diajukan demikian, maka hal ini pun mendapat izin dari pengurus RC.

Ternyata dari uang yang dikumpulkan itu mereka gunakan untuk modal berjalan rokok dan selanjutnya rokok tersebut dijualnya kembali kepada orang-orang lain yang berada di dalam RC. Pekerjaan ini sebetulnya sangat kecil

untungnya, tetapi dapat berjalan dengan lancar dan tidak mendapat kesulitan apa pun juga. Akhirnya mereka sedikit demi sedikit dapat mengumpulkan uang dari keuntungan yang didapat. Pekerjaan ini berjalan dengan baik. Akhirnya secara diam-diam dan kecil-kecilan ketujuh orang yaitu Manurung, Engking, Sapardi Warsiyo, Suwarto dan dua orang temannya lagi membuat suatu koperasi di dalam RC. Dengan sendirinya mereka tak membicarakan lagi bahwa rencana perjalanannya ke pantai Surabaya. Ini hanya sebagai alasan. Dengan perdagangan rokok tadi merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan penghasilan mereka. Pada bulan Agustus 1956 ke tujuh belas orang mengadakan pertemuan koperasi grup (kelompok koperasi) dengan mengikuti saran-saran dari Effendi. Effendi menjelaskan bahwa nama Harapan yang diberikan pada perkumpulan tersebut, diperkirakan berasal dari kota Hope yang berarti mengharap.

Akhirnya kegiatan Koperasi Harapan ini mendapat izin dan anggota-anggotanya dilatih oleh pusat, dengan mendapat fasilitas makan dan tempat tidur. Pada bulan September 1956 Kegiatan Koperasi Harapan dapat dilihat perkembangan yang baru. Pada tahun itu pula Koperasi Harapan telah ditetapkan dan diterima pemerintah Jawa Tengah untuk memulai pabrik penggilingan padi. Dengan adanya tambahan pendapatan dari hasil kerjanya, memungkinkan tambahnya anggota menjadi 33 orang. Kemudian dengan beaya Rp. 734,- dipakai kapital membuka kios (toko) dalam pasar di Pasar Legi pada tanggal 22 Oktober 1956. Untuk bangunan kios tersebut digunakan bahan-bahan bekas bongkaran dari Rehabilitasi Centrum. Cara ini terpaksa ditempuh untuk memperkecil beaya, sebab sebagian uang dapat digunakan untuk menambah modal membeli barang-barang dagangannya. Pada bulan Nopember 1956, bermacam-macam kegiatan Koperasi Harapan telah terlihat.

Kedudukannya sudah mulai kelihatan kuat pula. Dengan berhasilnya kerja Koperasi Harapan maka koperasi ini tercatat dan diakui oleh *Board of cooperative*.

Di dalam R.C. diadakan tempat untuk rekreasi pula. Adanya tempat rekreasi ini juga termasuk kegiatan dari Koperasi Harapan. Manurung tetap optimis terhadap keberhasilan cita-citanya. Meskipun Koperasi Harapan ditangani orang-orang yang cacat tetapi ternyata dapat berkembang dengan baik. Jadi meskipun diri mereka dalam keadaan cacat tetapi dapat hidup yang layak seperti yang lain. Mereka berpendirian dengan cita-citanya yang luhur untuk mengangkat nama para penderita cacat. Usahnya dimulai dengan menjual rokok di kamar-kamar tidur para penderita cacat. Demikianlah cita-cita mereka yang luhur itu akhirnya dapat tercapai. Mereka selalu menjaga dan menjalankan dengan baik koperasinya. Mereka selalu menjaga dan menjalankan dengan baik koperasinya. Demikian pula hubungan dengan para anggotanya baik adanya. Dengan semangat menyala yang ada pada diri mereka, tercetuslah semboyan untuk koperasinya, yaitu "kerja terus". Demi utuhnya koperasi yang telah diciptakan dan supaya tetap kuat, mereka selalu mengadakan hubungan yang akrab di lingkungan anggotanya. Satu sama lain menjaga, jangankan sampai ada hal-hal atau pun pengaruh yang dapat menimbulkan perpecahan dalam koperasi tersebut.

Pada bulan Januari 1957 koperasi itu bergerak ke luar dari Rehabilitasi Centrum. Pada tahun itu pula merupakan tahun kemajuan bagi koperasi. Mereka membuka bengkel sepeda, dan pekerjaan ini pun kiranya sesuai serta dapat dihayati. Ternyata penghasilan dari pekerjaan ini lumayan. Keuntungan yang lebih besar lagi diperoleh dari hasil penanaman padi. Pada bulan Agustus, selanjutnya didirikan pula titip-an sepeda di tempat-tempat yang dipergunakan untuk tempat

hiburan di kota Sala. Jadi pada suatu saat ada kesibukan di taman-taman kota, mereka membuka titipan sepeda.

Koperasi Harapan pernah juga mengalami kerugian besar. karena usaha penanaman padinya ditutup. Tetapi kerugian yang diderita Koperasi dapat didengar oleh Letnan Kolonel Pirngadi sebagai seksi peninjauan dari Angkatan Bersenjata. Maka timbullah niat untuk mengganti kerugian yang diderita Koperasi Harapan tersebut. Mengingat pula mereka telah berusaha bersusah payah mengumpulkan kekayaan untuk modalnya dari sedikit demi sedikit.

Karena kerugian tersebut maka diberi bantuan sumbangan sebesar Rp. 1.000,- Dengan ditambah hasil dari Koperasi Harapan sendiri dapat terkumpul modal sebanyak Rp. 17.000,- Modal ini lalu digunakan untuk membuka warung kopi di jalan setasiun kota pada tanggal 8 September 1957. Jumlah anggota Koperasi seluruh berjumlah 33 orang. Untuk menampung mereka supaya dapat memperoleh pekerjaan, maka diusahakan membuka Cabang kota Klaten. Meskipun usaha semacam ini hasilnya kurang dapat memuaskan, karena hanya dapat menutup kekurangan koperasi yang diakibatkan dari ditutupnya tanaman padi. Kurang besarnya pendapatan koperasi disebabkan pekerjaan yang mereka lakukan hanya sedikit, dibanding dengan jumlah anggota yang sangat banyak. Disebabkan pendapatan dari hasil kegiatan koperasi berkurang, sehingga timbul pula kegoncangan dalam tubuh koperasi. Dalam keadaan yang demikian ini mengalami surut, anggota-anggotanya ada yang mulai mencurigai Manurung sebagai orang pemegang kas dari koperasi tersebut. Kebanyakan mereka tak puas dan mempunyai anggapan bahwa Manurung mau menghancurkan Koperasi Harapan yang dipertahankan kedudukannya.

Dalam usaha memperbaiki keadaan yang demikian, Manurung mendapat surat izin untuk membeli tanah guna di-

tanami pohon kayu di dekat hutan-hutan. Berhubung uang tidak cukup untuk membelinya, akhirnya ia menjual surat izin tersebut kepada orang lain. Hasil penjualan surat izin didapat sejumlah Rp. 2.000,—. Dari uang ini digunakan atau dimasukkan dalam koperasi. Karena dianggapnya masih kurang pendapatan yang masuk, maka salah seorang anggotanya minta supaya usaha mendirikan warung terus dilanjutkan. Usaha warung ini dengan biaya sendiri tetapi pekerja-pekerjanya dari Koperasi Harapan.

Suatu kegelisahan dalam koperasi berlangsung hingga tanggal 6 Februari 1958. Ketigapuluh tiga anggotanya berkumpul mengadakan pertemuan. Hasil dari pertemuan yang diselenggarakan itu ternyata 31 orang anggotanya memberikan suara bahwa Manurung tetap sebagai pemimpinnya. Dengan adanya pertemuan anggota-anggota koperasi tadi keadaan dan segala sesuatunya menjadi baik kembali.

Usaha membuktikan kemampuannya dan untuk menunjukkan usahanya itu benar serta memperjuangkan anggota-anggotanya berhasil dengan baik atau tidak, Manurung berusaha dengan pasti untuk mendapatkan anggota-anggotanya bekerja di kantor pemerintah setempat. Dari hasil kerjanya ini, tiap bulan mereka mendapat upah Rp. 250,—, dari pemerintah setempat. Pada bulan Agustus diadakan pertemuan lagi dengan semua anggota koperasi. Anggota yang telah melepaskan diri dari Koperasi Harapan dan mendirikan cafe sendiri diundang pula dalam pertemuan itu. Pertemuan ini diadakan untuk menentukan keadaan cafe dan Koperasi Harapan pada waktu yang akan datang. Dalam pertemuan berikutnya keanggotaan menjadi 27 orang, tetapi sudah cukup untuk dapat menjalankan ketiga usaha kerjanya secara teratur. Ketiga usaha kerja dari Koperasi tersebut, yaitu bengkel sepeda, warung, dan toko atau kios di Pasar Legi.

Tak lama kemudian keadaan berubah lagi dengan adanya beberapa anggota yang pulang ke rumah mereka masing-masing. Sedang 20 orang anggota lainnya masih tinggal bekerja dengan kesungguhan hati di koperasi. Dengan tenaga yang ada, mereka berusaha sekuat mungkin untuk mencapai kemajuan koperasinya. Ternyata usaha mereka berhasil, dan anggota-anggotanya yang masih mempunyai minat pada Koperasi Harapan dipanggil kembali.

Koperasi Harapan juga mendapat surat izin guna membeli kayu api (kayu bakar) dari Departemen Kehutanan. Dari usaha ini sembilan daerah hutan telah dibawah pengawasan Koperasi tersebut dan orang-orang dapat menebang kayu serta dapat menjualnya ke kota-kota. Setelah keanggotaan kembali menjadi 27 orang lagi, koperasi dapat meningkatkan usaha, sehingga hubungan lebih lancar dan kemajuan dapat dicapai. Pekerjaan-pekerjaan baru dapat dibuka misalnya berdagang, sehingga membuat kesibukan mereka. Juga bengkel sepeda dapat dibuka lagi di dua tempat. Semua pegawai dari Koperasi Harapan juga mendapat perhatian yang besar, setelah koperasi mulai mengalami kemajuannya kembali. Gaji-gaji pegawainya dapat dibayarkan secara teratur, kesejahteraan sosial juga terjamin bagi anggota-anggotanya.

Dalam perkembangannya pada tahun 1959 Koperasi Harapan mendapatkan sebidang tanah dari pemerintah untuk membangun kantornya. Selain itu juga dapat memperbaiki kios yang berada dalam Pasar Legi. Dengan demikian pada tahun 1960 Koperasi Harapan telah dapat berjalan dengan lancar. Kemajuan ini terlihat pula dalam tata-kerja seperti Koperasi. Misalnya dalam organisasi kepegawaian dan administrasi telah dapat diatur. Pada tahun 1961 ada suatu latihan kerja bagi para penderita cacat yang berada di Rehabilitasi Centrum.

Setelah selesai mengikuti latihan kerja, selama tiga bulan mereka dapat bekerja pula pada beberapa proyek dengan biaya Koperasi Harapan. Ini semua diadakan untuk memberikan bekal kepada penderita cacat yang nantinya akan mereka kembali ke daerah masing-masing.

Dengan bekal yang diberikan oleh Koperasi Harapan tersebut, mereka diharapkan dapat menyesuaikan diri kembali dengan lingkungannya. Dan diharapkan dari orang-orang ini dapat mendirikan cabang-cabang Koperasi Harapan di lain-lain kota. Harapan ini pun ternyata dapat terlaksana dengan didirikannya Cabang di dua kota yaitu di Palembang dan Cihahi. Berikutnya disusul oleh kota-kota lain yaitu Surabaya dan Klaten pada tahun 1962, Yogyakarta (1963) dan Semarang 1964. Tetapi sangat disayangkan bahwa Cabang-cabang ini tidak dapat bertahan lama karena mengalami kegagalan. Kecuali Cabang Semarang yang masih dapat dipertahankan. Kegagalan pada cabang-cabang tersebut disebabkan karena kurang disiplin dalam mengendalikan Koperasi. Hal ini terlihat pula karena kurang dapat menguasai segi administrasi dan cara pelayanannya, dalam mereka mendirikan Cabang-cabang.

Dari tahun 1962 — 1964 Cabang tersebut dapat dikatakan gagal karena mereka belum dapat menguasai pengetahuan tentang koperasi. Akhirnya mereka ada yang bekerja sebagai tukang cat, binatu, penjual kacang dan bekerja pada industri sabun. Ada pula yang menyelenggarakan pengangkutan. Untuk usaha ini mereka mendapat bantuan enam buah truk tua dari Angkatan Laut dan dari Koperasi Harapan sendiri. Dari keenam truk tersebut dua buah dijual dan dibeliakan sebuah sedan yang digunakan pula untuk angkutan. Ternyata usaha dalam bidang angkutan ini pun tidak dapat berlangsung lama. Lain halnya dengan yang mendirikan warung, tetap dapat berjalan lancar.

Pada tahun 1964 sewaktu olah raga bulutangkis, di kalangan penderita cacat sedang timbul kegairahan, lebih-lebih terdorong kegembiraan bagi semua bangsa Indonesia umumnya dengan berhasilnya piala Thomas dapat diboyong ke Indonesia lagi, maka mereka berusaha untuk membuat *shuttle cock* yang sederhana dan murah. Demikianlah pekerjaan yang baru dapat dimulai. Usaha pembuatan shuttle cock ini dapat memenuhi kebutuhan setempat, dan juga memenuhi permintaan-permintaan dari luar. Dalam tahun itu pula seorang tamu dari luar negeri Miss Mary Johnston berkesempatan mengunjungi Rehabilitasi. Dalam kesempatan kunjungan itu, ia banyak menaruh perhatian pada koperasi. Setelah ia mengetahui keadaan koperasi beserta kemajuan-kemajuan yang dicapainya, maka ia memutuskan untuk mengajak Manurung mengunjungi Australia selama dua bulan pada tahun 1967. Kunjungan Manurung atas undangan Miss Mary Johnston ini untuk belajar lebih lanjut tentang seluk beluk perkoperasian. Meskipun kunjungan Manurung ke Australia itu dalam waktu sangat singkat tetapi telah dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalamannya. Manurung dapat melihat kekurangan-kekurangannya yang ada pada Koperasi Harapan. Tetapi dengan pengalaman dan sedikit tambahan pengetahuannya yang telah didapat dari Australia Koperasi Harapan dapat diperbaiki. Bantuan-bantuan untuk Koperasi Harapan terus diterimanya baik dari luar negeri maupun dari pemerintah Indonesia sendiri. Dengan adanya bantuan dana dari luar maupun pemerintah Indonesia dapat memberikan jaminan yang baik bagi Koperasi dan anggota-anggotanya. Kemajuan-kemajuan koperasi dalam berbagai bidangnya dapat dicapai.

Sekitar 25 negara dari luar meninjau dan melihat tentang koperasi tersebut di dalam bidang kerjanya. Dari hasil peninjauannya pada umumnya mereka mendapat kesan-kesan baik.

Mereka berpendapat bahwa pekerjaan koperasi tersebut adalah merupakan pekerjaan yang terpuji. Karena mereka melihat dari dekat pula kehidupan dari anggota-anggotanya yang semuanya terdiri dari orang-orang cacat. Bukanlah hanya oleh orang-orang normal yang dapat bekerja secara sempurna, tetapi penderita cacat pun dapat melakukannya.

Kegiatan dari Koperasi Harapan dapatlah dilihat pada data di bawah ini. Pada bulan Desember 1968, Koperasi Harapan mempunyai anggota 35 orang laki-laki dan 2 orang wanita sehingga jumlah anggota keseluruhannya 37 orang. Kegiatan-kegiatan yang telah dicapai:

Warung di dekat setasiun	2 buah.
Warung di taman hiburan	2 buah.
Kantor	11 buah.
Penjualan minyak tanah dan oli	2 buah.
Industri shuttle cock	6 buah.
Tempat berjualan drum-drum bekas	3 buah.
Tempat pembuatan ember dan kompor	5 buah.
Bengkel sepeda	32 buah.
Sewa peralatan makan	2 buah.
Toko	7 buah

Jumlah keseluruhan	72 buah.
--------------------	----------

Dengan usaha dari "Koperasi Harapan" ini diharapkan semoga mereka (anggota-anggotanya) setelah ke luar dari R.C. dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat bekerja sendiri dengan modal pendidikan dan latihan-latihan yang telah didapat dari Koperasi Harapan. Setelah mereka dapat bekerja dengan sempurna dan pulang ke daerah masing-masing, maka tiba giliran selanjutnya mereka mengembangkan dari apa yang telah diterima dari Koperasi Harapan. Pelepasan

bagi para penderita cacat yang dianggap mampu berdiri sendiri, kemudian disusul mereka yang telah lama menantikan gilirannya. Secara berganti-ganti penderita lainnya pun mendapat kesempatan dibimbing dan dilatih dalam Koperasi Harapan. Sehingga akan tercapailah cita-cita yang telah diharapkan yaitu tempat pekerjaan, kesejahteraan pendidikan dan perlengkapan untuk hari depannya.

C. "Sheltered Workshop"

Seperti yang dicita-citakan Prof. Dr. Soeharso, bahwa Rehabilitasi Centrum tidak hanya merupakan tempat merawat orang-orang yang menderita cacat anggota badannya tetapi lebih jauh lagi perawatan itu untuk menuju ke kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud di sini ialah pemikiran yang lebih jauh agar supaya bagaimana nantinya penderita cacat tersebut setelah sembuh dapat kembali bekerja seperti yang dialami oleh orang-orang normal. Untuk mencapai tujuan ini Rehabilitasi Centrum mengadakan kegiatan-kegiatan lain di samping mempunyai fungsi sebagai perawat pemulihan kembali anggota badan orang-orang cacat.

Kegiatan-kegiatan dari Rehabilitasi Centrum bertujuan untuk melatih bekerja bagi pasien-pasiennya telah dicapai dengan didirikannya Koperasi Harapan. Di samping itu masih ada kegiatan lainnya yang diselenggarakan di dalam Rehabilitasi Centrum, dengan apa yang disebut "*Sheltered Workshop*". Para penderita cacat dididik bekerja pada *Sheltered Workshop* ini. *Sheltered workshop* tidaklah berbeda dengan Koperasi Harapan. Keduanya merupakan serangkaian daripada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rehabilitasi Centrum yang timbul karena adanya tuntutan untuk masa depan bagi para penderita cacat. Perkembangan dari usaha ini tentu saja tidak akan dapat terlepas dari Rehabilitasi Centrum. Seperti telah diketahui bahwa kedua usaha itu adalah merupakan bagian dari kegiatan Re-

habilitasi Centrum. Tentu saja kegiatan dalam usaha ini timbul setelah Rehabilitasi Centrum dibuka dan diresmikan pada tahun 1951. Di dalam *Sheltered Workshop* ini penderita cacat akan dilatih bekerja sesuai dengan kemampuan mereka untuk mendapatkan suatu keahlian. *Sheltered Workshop* timbul disebabkan dengan adanya:

1. Usaha Rehabilitasi Centrum untuk memulihkan kembali kepercayaan pada diri penderita cacat.
2. RC. berusaha agar dapat menghilangkan sama sekali adanya rasa rendah diri para penderita cacat. Sering mereka hindarkan perasaan rendah diri dengan cara bekerja di tempat terbuka. Perasaan-perasaan mereka semacam ini disadari dan diketahui pula oleh pengurus-pengurus Rehabilitasi Centrum.

Maka dicarilah jalan pemecahan selanjutnya, untuk penyempurnaan dalam usaha Rehabilitasi Centrum. Karena besarnya penderitaan yang dideritanya, sampai-sampai mereka mempunyai anggapan bahwa Rehabilitasi Centrum tak akan mampu pula menyembuhkan penyakitnya.

Karena anggapan penderita yang bodoh itu, maka Rehabilitasi Centrum akan kehilangan harga dirinya. Anggapan yang bodoh dari penderita ini berbahaya, karena dapat membawa pula pandangan masyarakat luar seperti anggapan pasien-pasien tersebut. Jelasnya masyarakat luar juga tentu akan mengira bahwa Rehabilitasi Centrum tidak berdaya dalam perawatan/pengobatan terhadap pasiennya. Anggapan ataupun pandangan seperti itu akan membahayakan kedudukan Rehabilitasi Centrum.

Untuk menghindarkan keadaan yang sama sekali tak diinginkan ini dan demi perkembangan selanjutnya para pengurus R.C. mulai mencari jalan pemecahannya. Bagaimana cara-

nya menempatkan penderita yang baru menyelesaikan latihan kerjanya. Apa yang sesuai bagi mereka, supaya lebih gairah dalam hidupnya. Rehabilitasi Centrum dalam mencari pemecahan masalah tersebut mengadakan hubungan dengan badan-badan usaha lain ataupun dengan instansi-instansi pemerintah. Pada tahun 1953, hal ini baru dapat diatasi setelah dari masyarakat Sala sendiri ikut menaruh perhatian terhadap penderita cacat untuk mencarikan kerja. Masyarakat Sala banyak yang menyatakan keinginannya untuk dapat ikut serta membantu pelayanan Rehabilitasi Centrum. Mereka juga memikirkan supaya penderita cacat dapat bekerja setelah mereka selesai dilatih. Bantuan ini diberikan oleh Pemerintah Daerah Surakarta berupa pemberian sebidang tanah kurang lebih seluas 8.700 m². Di atas tanah tersebut akhirnya dapat didirikan sebuah gedung *Sheltered Workshop* pada tanggal 26 Maret 1953.

Bantuan lain yang diberikan untuk mendirikan gedung itu didapat juga dari *The Pottery Foundation* dan Departemen Sosial'. Keduanya menanggung segala perongkosannya. Bantuan diterima pula dari *National Reconstruction Bureau*. *Sheltered Workshop* terletak di sebelah Timur luar kota Sala. Dari Rehabilitasi Centrum berjarak kurang lebih 4 Km.

Sheltered Workshop ini di bawah penasehat dan pimpinan *A Board of Trustees*. Anggota-anggotanya tidak mendapat gaji, kecuali salah seorang pengawas (*Superintendent*) yang *fulltimer* dalam kerjanya. Untuk balas jasa sebagai imbalannya anggota-anggota *Board* menerima keuntungan yang tetap beberapa persen dari laba yang didapat.

Sheltered Workshop merupakan perkembangan dari *Workshop*. *Sheltered Workshop* mempunyai pekerja terdiri dari orang-orang normal dan penderita cacat, semua ini mendapat

gaji. *The Board of Trusties* di bawah pengawasan *Board of Supervisor*, yang semua pegawainya ditunjuk oleh pemerintah. Anggota-anggota dari *Board* tadi tidak seorang pun menerima keuntungan *Workshop*. *Workshop* banyak memberikan hasil bagi pekerja-pekerjanya. Dengan sendirinya penghidupan mereka tergantung pada kelancaran kerja mereka sendiri. Karena itu para penderita cacat masih harus bekerja keras untuk dapat mencapai standar yang sama seperti halnya dengan orang-orang yang sehat badannya.

Selama *Workshop* ini bukan merupakan badan pemerintah, maka untuk memberikan imbalan jasa terhadap para pekerjanya juga tergantung dari kerja mereka. Oleh karena itu mereka harus bekerja keras untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, meskipun sebetulnya bukan merupakan tujuan yang utama. Karena untuk memberikan gaji mereka tergantung dari kerja mereka sendiri dan keuangan yang ada.

Dalam *Workshop* ini tidak hanya para penderita cacat saja yang bekerja, tetapi juga orang yang sehat badannya. Prosedur ini sengaja dibuat demikian, karena kedua kelompok itu antara yang cacat dan yang sehat badan supaya ada saling kerjasama tanpa pertimbangan apa pun. Mereka itu diharapkan akan saling dapat menyesuaikan diri dalam pekerjaannya dan saling menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka. Dengan kedua kelompok itu akan dapat dilihat kesanggupan *Workshop* dalam kerjanya.

Jadi kekuatan kerja dipikul oleh dua kelompok tersebut atau kedua tipe pekerja.

Pada dasarnya *Sheltered Workshop* merupakan pabrik kecil-kecilan. Pada mulanya *Workshop* ini dibagi menjadi beberapa bagian yang meliputi: reparasi perlengkapan Angkatan Perang, tukang kayu, penjahit, tenun, pelitur, reparasi mobil, juga pabrik penuangan besi dan penanaman padi.

Kemajuan *Workshop* ini dapat dilihat setelah dua tahun. Selama itu diperkuat oleh dengan 80 pekerja. Dari 80 pekerja yang 30 orang berasal dari tenaga yang sudah dilatih dalam Rehabilitasi Centrum; sedang pekerja lainnya terdiri dari orang-orang yang sehat. Dari kedua kelompok ini terjalin hubungan dengan kerjasama yang baik dalam kegiatan kerjanya.

Keadaan ekonomi di luar juga ikut menentukan kemajuan Workshop ini. Ini ternyata dengan memburuknya keadaan ekonomi di negara Indonesia (1955) mengakibatkan pula ditutupnya dari beberapa bagian Workshop yaitu bidang yang bergerak dalam pembuatan sepatu, tukang kayu, tenun, reparasi mobil dan penanaman padi. Dengan akibat ditutupnya beberapa bagian dari Workshop ini maka beberapa tenaga pekerja juga dikurangi. Dalam keadaan seperti itu, tenaga-tenaga kerja orang-orang sehat lalu dikeluarkan sedang pekerja-pekerja yang dari orang-orang penderita cacat tubuh tetap dipakai. Ini sesuai dengan tujuan utama dari Yayasan yang memberikan kesempatan bagi penderita cacat tubuh supaya dapat mencari nafkah untuk hidupnya.

Demikian besar perhatian para pengurus dalam mencari jalan dan cara yang sesuai bagi para penderita cacat. Dengan jalan yang demikian ini bagi para penderita cacat dirasakan pula untuk dapat meringankan penderitaannya. Bagi mereka dapat pula dirasakan mendapatkan jalan hidupnya lagi, sehingga dapat dibayangkan masa depan hidup yang terang seperti pada orang-orang yang normal. Mereka sudah tak perlu pesimis untuk menghadapi hidup dalam masyarakat bebas nanti. Meskipun mereka hidup sebagai orang yang cacat tetapi kenyataan mereka juga dapat bekerja seperti orang-orang yang normal. Atas perhatian dari pengurus yang sangat besar, khusus bagi para penderita cacat ini maka mereka pun sangatlah besar terima kasihnya, karena perhatian baginya sangatlah be-

sar artinya. Di sini kelihatan bahwa pekerjaan sosial adalah merupakan tanggung jawab yang besar bagi umat manusia.

Dari pemerintah Indonesia sendiri diberikan bantuan melalui suatu pekerjaan kepada Workshop. Pekerjaan yang diterima Workshop dari pemerintah mereparasi topi-topi baja dan perlengkapan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Sedang lainnya terdiri dari: *fieldsbeds*, *helmetnet*, *camonflogo*, *net sebbingnet* dan *belts*. Pekerjaan ini dilaksanakan pada tahun 1954. Dengan pekerjaan yang diterima ini bagi Workshop merupakan hal yang sangat penting artinya bagi hasil pendapatan (*income*)nya. Karena dengan adanya kerja bagi Workshop berarti juga dapat ditanggung pula hidup para pekerjanya. Dalam melaksanakan kerjanya *Board of Trusties* membagi Workshop menjadi beberapa bagian yang terdiri dari bagian yang mereparasi *helmets*, *polishing*, *tailoring*, dan *laundry*. Dari semua bagian ini dikerjakan oleh 45 orang pekerja, yang terdiri dari 32 pekerja laki-laki dan 2 perempuan yang semua ini penderita cacat tubuh.

Sedang sisanya semua ini adalah pekerja yang sehat jasmaninya. Workshop ini juga mendirikan cabangnya di Pulau Bliton. Cabang ini didirikan oleh Kiyoto. Ia dapat dikatakan sebagai seorang perintis dan pendiri dari pada Workshop Cabang di Bliton. Tentu saja pendirian Cabang ini dengan kesadaran agar supaya dapat ikut menambah hasil pendapatan Workshop guna memenuhi kebutuhannya. Dan Workshop ini dipercayakan kepada Dalpan, juga sebagai pengurus dari biro tersebut dan dibantu oleh beberapa pembantu terdiri dari orang-orang yang sehat tubuhnya. Cabang ini mempunyai bagian-bagian terdiri dari pembuatan batu-bata dan tanaman ladang.

Dengan demikian Workshop merupakan penanggulangan bagi penderita cacat yang telah selesai dari pendidikannya di

R.C. tetapi masih canggung menghadapi kesulitan hidup di masyarakat. Dengan diadakannya Workshop ini dimaksudkan untuk memberikan:

1. Kelancaran dan meningkatkan ketrampilan sesuai dengan pendidikan yang pernah diterima.
2. Melatih dan membiasakan diri dalam lingkungan masyarakat ramai.
3. Untuk mengabdikan rasa percaya pada diri sendiri Sehingga mereka akan dapat berdiri (bekerja sendiri) dengan modal dan alat yang telah mereka miliki.

Kemampuan berdikari para penderita cacat tidaklah tergantung pada tingkat keahliannya saja tetapi juga pada manajemen dan tindak lanjutnya. Di sini kelihatan kebutuhan perlunya integrasi antara dinas sebagai penanggung jawab modal pertama dan pengawasan, perumahan, perlindungan, panti asuhan dan pasaran hasil karya penderita cacat. Faktor pembantu untuk mensukseskan Rehabilitasi Centrum penderita cacat dalam masyarakat tak dapat dilepaskan peranan pribadi pimpinan dan badan-badan sosial di daerah (L.S.D. dan sebagainya).

D. Bagian Prosthese

Setiap ada usaha penambahan bagian-bagian dari R.C. telah diperhitungkan masak-masak dulu oleh Prof. Dr. Soeharso. Apakah bagian itu dapat berfungsi untuk mencapai tujuan semula atau tidak. Tujuan didirikannya Rehabilitasi Centrum mula-mula hanya karena terdorong adanya keinginan menolong orang-orang yang menderita cacat tubuh akibat peperangan mempertahankan Kemerdekaan. Usaha ini kemudian berkembang dan meluas. Tidak hanya orang-orang yang

cacat karena korban perang saja, tetapi mereka yang cacat akibat kecelakaan maupun yang diderita sejak lahir pun dapat ditampung dan diberi pertolongan oleh R.C. Dengan selesainya peperangan tidaklah berarti, bahwa orang-orang yang cacat pun tidak ada, tetapi sebaliknya. Mereka harus mendapatkan pertolongan. Pemikiran demikian ini tercetus dan direalisasi oleh Prod. Dr. Soeharso. Beliau adalah orang yang tinggi perasaan kemanusiaannya.

Pada tahun 1949 Prof. Dr. Soeharso bekerja sebagai seorang ahli bedah, sedang temannya bernama Suroto bertugas sebagai seorang ahli teknik dalam Rumah Sakit Pusat di Sala. Keduanya sangat sibuk dengan tugas-tugasnya. Beliau memberikan pertolongan dan perawatan orang-orang yang cacat dalam mempertahankan kemerdekaan. Pertolongan yang diberikan meliputi berbagai macam. Ruang tempat beliau bekerja yaitu pada sebuah garasi yang kecil dan sederhana. Dalam ruangan kecil itu dipergunakan untuk mengadakan percobaan membuat bagian-bagian badan tiruan. Peralatan ini sangat bermanfaat bagi mereka yang menderita cacat.

Pembuatan alat ini tidak ada suatu bimbingan yang diterima langsung bagi beliau berdua, tetapi hanya merupakan hasil beliau membaca buku Catalogus, berbahasa Inggris. Dari buku inilah Prof. Dr. Soeharso mempelajari, menganalisa dan menyimpulkan yang kemudian diikuti dengan mempraktekan pembuatan alat-alat badan tiruan tersebut. Dengan berhasilnya pembuatan alat-alat badan tiruan ini ternyata sangat besar artinya bagi penderita cacat. Dari tahun ke tahun pembuatan anggauta badan tiruan ini makin meningkat besarnya. Pada tahun 1946 dapat dihasilkan 13 anggauta Badan tiruan dan pada tahun berikutnya yaitu 1947 telah dapat dibuat sebanyak 102 buah.

Pada tahun 1948 pembuatan alat tiruan itu tampak dengan jelas perkembangannya. Kemajuan yang dicapai R.C. ini menimbulkan perhatian pemerintah. Untuk mengembangkan dan memajukan usaha tersebut pemerintah lewat Menteri Kesehatan memberikan bantuan uang. Dengan adanya bantuan keuangan ini telah berhasil mendorong Workshop bergerak lebih maju lagi. Barak rumah sakit yang telah rusak diperbaiki. Dari tiap-tiap bagian R.C. yang semula mengalami kelambanan dalam kerjanya dapat berjalan lancar.

Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan alat-alat tiruan masih sederhana dan murah pula. Bahan besi diambil dari rel kereta api. Demikian juga aluminium dari kapal terbang yang telah rusak. Kecuali itu diperlukan pula bahan kayu dan kulit.

Setelah peperangan yang telah banyak membawa korban itu selesai, maka hubungan Pemerintah Republik Indonesia dengan luar negeri bertambah baik dan meluas. Hubungan ini dapat berjalan lancar dengan badan-badan Internasional yang termasuk bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang segera memberikan bantuan kepada Rehabilitasi Centrum Sala. Bantuan ini berupa fasilitas-fasilitas pengiriman buku-buku yang sangat berguna bagi R.C.

Di Indonesia sendiri lalu timbul perhatian dari berbagai pihak yang bersedia membantu R.C. demi kemajuannya. Di antaranya bantuan datang dari para pimpinan Angkatan Bersenjata R.I, juga dari Gubernur Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bantuan ini diberikan kepada R.C. pada tahun 1950. Pada permulaan tahun itu pula *British Council* memberikan hadiah kepada Prof. Dr. Soeharso. Hadiah ini berupa fasilitas yang diberikan kepada Prof. Dr. Soeharso untuk belajar *Rehabilitasi Orthopaedie* dan *Prosthetics* di Inggris selama delapan bulan.

Pengiriman ini dimaksudkan agar setelah Prof. Dr. Soeharso kembali ke tanah air dan menunaikan tugasnya, dapat membawa kemajuan dan kesempurnaan R.C.-nya. Waktu yang singkat itu dipergunakan Prof. Dr. Soeharso setepat-tepatnya. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari luar negeri dipadu dengan pengetahuan yang dibaca dari Catalogus Inggris, sehingga keduanya saling melengkapi. Adanya fasilitas dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri telah membawa kemajuan R.C.

Di sinilah berakhirnya sistem pembuatan bagian-bagian badan tiruan yang sederhana yang dipimpin Dr. Soeharso bersama temannya Suroto bertahun-tahun. Mulai saat itu semua anggota badan tiruan dibuat seperti di Inggris. Pembuatan alat-alat badan mula-mula dikerjakan dengan tangan biasa digantikan dengan peralatan modern yaitu memakai mesin. Sehingga bagian anggota tiruan dari bentuk kasar dan kurang memuaskan meningkat menjadi lebih baik lagi. Sebagai contoh yang telah dihasilkan yaitu pembuatan lingkaran poros yang diperlukan untuk hubungan pada lutut dan pembuatan per untuk menggerakkan lebih pegas pada mata kaki.

Pada tahun 1951 Angkatan Bersenjata dan Departemen Kesehatan R.I. membantu R.C. berupa mesin-mesin untuk pembuatan anggota badan tiruan. Pekerjaan ini mula-mula dengan tangan biasa kemudian ditingkatkan dengan mesin. Dengan adanya mesin-mesin untuk membantu anggota badan tiruan ini, maka permintaan yang sangat besar dapat terpenuhi. Para pasien yang sudah gelisah karena menantikan gilirannya mendapatkan peralatan tersebut, telah dapat dipenuhi. *Prosthetics* ini hanyalah merupakan salah satu bagian yang ada dalam Rehabilitasi Centrum saja.

Dengan kemajuan R.C. maka namanya makin terkenal. Banyak orang cacat dari beberapa daerah datang ke Sala untuk

meminta pertolongan. Kedatangan mereka makin bertambah besar jumlahnya sehingga kesemuanya ini tidak dapat terampung. Hal ini merupakan suatu masalah yang meminta pemecahan segera dari pengurus RC. Untunglah pada tahun itu pula sejumlah sembilan barak rumah sakit yang tidak digunakan lagi langsung diserahkan kepada R.C. agar dapat dimanfaatkan seperlunya. Dengan adanya penambahan barak ini kesulitan telah dapat diatasi, meskipun keadaannya masih kurang sempurna. Mereka yang datang dari berbagai daerah dapat diberikan pertolongan dan ditempatkan dalam barak tambahan. Yang mendapat kesempatan perawatan di RC. tidak hanya orang-orang cacat akibat korban perang saja, tetapi dari mereka orang-orang sipil pun juga dapat mendapatkan pengobatan. Maka sewajarnya lah mereka berterima kasih kepada RC. Pemusatan kerja di RC untuk membuat anggauta badan tiruan ini makin diperluas sehingga sejumlah permintaan dapat dipenuhi.

Pada tahun 1950—1951 berjangkitlah epidemi *polio myelitis* di kota-kota Indonesia. Akibatnya banyak orang yang menderita cacat. Justru pada tahun itu pula RC. disibukkan dengan tugas rutinnya. Pekerjaan ini minta perhatian dan penanganan yang khusus. Namun pada waktu itu sangat sulit untuk mendapatkan ahlinya yang dapat mengatasi hal tersebut. Lebih-lebih peralatan untuk orang-orang yang sakit folio masih kurang sekali. Prof. Dr. Soeharso sangat prihatin memikirkan bagaimana mengatasi para penderita sakit folio. Dalam hal ini beliau merasa masih kurang pengetahuan dan pengalaman. Di pihak lain telah maju yaitu pembuatan anggauta badan tiruan.

Adanya epidemi ini segera dilaporkan kepada Menteri Kesehatan. Saran-saran yang disampaikan kepada RC ialah

agar para karyawan RC belajar ke luar negeri. Pengetahuan dan pengalaman dari mereka yang dikirim ke luar negeri agar dipraktekkan di negeri sendiri. Pemerintah menaruh perhatian dengan meluasnya epidemi polio tersebut. Kemudian setelah diadakan perundingan dan persetujuan, didatangkan seorang ahli tehnik dalam bidang *Orthopaedie* dari German, bernama W.Wille.

Pada tahun 1954 ahli dari German ini mulai bertugas di rumah sakit Pusat Sala. Ia adalah pejabat pertama dari luar negeri yang bekerja selama tiga tahun di Indonesia. Pada waktu itu keadaan sangat sulit. Kesulitan yang dihadapi RC. yaitu memberikan latihan perorangan, menyempurnakan organisasi kerja yang baik dan mengumpulkan dana secara kontinyu untuk biaya RC. Suatu keuntungan bagi RC. karena adanya bantuan tenaga ahli dalam pembuatan anggauta badan tiruan. Di samping itu ia juga bekerja sebagai guru (instructor).

Kesempatan yang baik seperti yang diberikan kepada Prof. Dr. Soeharso dialami pula oleh Suroto Reksapranata. Beliau diberi bea siswa dari Colombo Plan untuk belajar tentang tehnik *Orthopaedie* di Inggris. Ketika beliau kembali ke Sala kemudian bekerja bersama dengan Mr. Wille. Keduanya adalah orang ahli tehnik yang terdidik dan berpengalaman dalam bidang pembuatan bentuk alat-alat *prosthetic*. Bahan untuk membuat alat-alat prosthetic ini diambil dari dalam negeri, karena bantuan dari luar negeri tidak mencukupi dan tidak secara kontinyu datangnya. Bantuan ini kadang-kadang terhenti dalam waktu yang lama sehingga pembuatan prosthetic mengalami kelambatan pula. Untuk mengatasi kemacetan ini, maka bagian tehnik selalu mencari jalan ke luar agar pembuatan *prosthetic* ini berjalan lancar. Beberapa jalan telah ditempuhnya, yaitu dengan mendirikan *Sheltered Workshop*

pada tahun 1953 dan *Workshop Protortheo* pada tahun 1953 dan *Workshop Protortho* pada tahun 1957.

Maksud didirikan *Sheltered Workshop* dan *Workshop Prothortho* ini ialah untuk memenuhi permintaan alat-alat *prothese* dan *brace*. Karena kemampuan yang ada pada bengkel *prothese* pun sangat terbatas, sehingga permintaan alat yang tidak sedikit jumlahnya itu tidak dapat dipenuhinya. Lebih-lebih sering terjadi bahwa pengajuan permintaan alat-alat tersebut mendadak datangya.

Hal ini juga untuk memenuhi permintaan alat-alat *prothese* dan *brace*, mengingat kemampuan bengkel *prothese* sangat terbatas untuk memenuhi alat-alat dan komponen-komponen. Tetapi pada tahun berikutnya karena kurangnya tenaga ahli dan para pengatur *Workshop* yang baik, maka *Workshop* menyimpang dari tugasnya semula. *Workshop* beralih membuat kursi-kursi beroda dan barang-barang lain yang tidak sesuai dengan perencanaan sehingga Bagian *Prothese* mengerjakan alat-alat keperluan yang dibutuhkan sendiri lagi. Pada tahun 1960, saudara Sarimo dari bagian *Prothese* dikirim ke luar negeri dengan beasiswa dari *Colombo Plan* untuk belajar membuat *brace* selama sembilan bulan di New Zealand. Selama saudara Sarimo pergi ke luar negeri, Bagian *Prothese* mendapat bantuan berharga dari Kapal Rumah Sakit HOPE Amerika dengan dikirimnya dua tenaga ahli yaitu David Scott dan Williams. Kedua beliau mengajarkan tehnik-tehnik baru dan cara-cara baru tentang konstruksi alat-alat *orthotics*. Juga memperkenalkan penggunaan bahan-bahan baru.

Pada tahun 1969 Prof. Dr. Soeharso dan Suroto Rekso-pranoto dikirim oleh pemerintah Indonesia untuk mengikuti "*United Nations Course for Instructors in Prothetics*" di Denmark Kopenhagen yang berlangsung pada tanggal 10 Agustus sampai 7 September 1969. Kursus tersebut diselenggarakan

oleh P.B.B. dan pemerintah Denmark dengan kerjasama *International Society for Rehabilitation the Disabled (I.S.R.D.)* Setelah selesai mengikuti kursus pada tanggal 8 – 13 September kedua beliau mengikuti "*Open meeting on prosthetics educations*" di London yang diselenggarakan oleh *International Committe Prosthetics Orthopres*. Dilanjutkan dengan "*Course on Total Surpae Bearing Socket*", di Rochampton yang diselenggarakan oleh *British Organization*. Pada tanggal 14 – 19 September 1969 Prof. Dr. Soeharso dan Suroto Reksopranoto sebagai utusan dari Indonesia menghadiri Kongres sedunia ke XI dari *International Society for Rehabilitation of the Disabled* yang diselenggarakan di Dublin Irlandia.

Pada penutupan kongres tersebut Dokter dan Nyonya Soeharso mendapat hadiah "*Albert Lasker Award*". Pada tahun 1969, Prof. Dr. Soeharso dan Suroto Reksopranoto menerima *Certificate* dari Universitas California, Los Angeles. Dengan diterimanya Sertificate tersebut, kedua beliau diakui penuh oleh dunia Internasional sebagai *Clinical instructors* dan diberi wewenang untuk memberi pelajaran dalam bidang *prosthetics* dan *orthitics*. Bagian Prosthese telah menarik perhatian luar negeri dalam pembuatan alat-alat *prothese* dan *brace*. Dengan bahan-bahan dalam negeri, ternyata kualitasnya seimbang dengan *prothese* buatan luar negeri. Sedang harganya pun lebih murah. Sejak tahun 1968 Bagian Prothese ini dijadikan tempat pratikum mahasiswa-mahasiswa dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Universitas Diponegoro Semarang. Di samping itu digunakan pula para mahasiswa Akademi *Fisiotherapi* Sala.

E. Rumah Sakit Orthopaedie merupakan bagian RC. di Solo

Rumah Sakit Orthopedia merupakan salah satu bagian dari Rehabilitasi Centrum Sala yang secara resmi dibuka pada

tahun 1951. Sebelum itu kegiatan Rehabilitasi Centrum masih dipusatkan pada pemberian prothese kepada para penderita cacat. Kemudian dalam perkembangannya Rehabilitasi Centrum melangkah lebih maju lagi. Usahanya lebih ditingkatkan tidak hanya memberi pertolongan kepada para penderita cacat dan membuat prothese saja, tetapi juga mulai menyelenggarakan tempat-tempat latihan kerja. Latihan-latihan kerja ini dimaksudkan untuk memberikan kesibukan kepada para penderita cacat yang datang di Sala. Mereka ini kebanyakan berasal dari jauh yaitu dari Jawa Barat, Jawa Timur, bahkan ada juga yang datang dari luar Jawa. Mereka bekerja sambil menantikan giliran untuk mendapatkan prothese. Untuk mendapatkan prothese ini mereka sering harus menunggu sampai berminggu-minggu lamanya.

Maka kemudian timbul gagasan untuk menyempurnakan latihan kerja mereka. Pemberhentian latihan kerja ini ditangani oleh rang-orang yang khusus memberi latihan kepada para penderita cacat. Di samping itu masih ada suatu rencana latihan kerja ilmiah bagi para penderita cacat. Untuk memberi latihan ini dibutuhkan instruktur-instruktur, kepala pemilihan jabatan dan sebagainya.

Sejak berdirinya, pada tahun pertama Prothese ini ternyata belum dapat memproduksi prothese-prothese yang baik. Tangan dan kaki yang dipotong belum semuanya memenuhi syarat untuk dibuatkan prothese-prothese yang diperlukan. Untuk membuat prothese-prothese ini belum mencapai kesempurnaan karena masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Prothese-prothese yang dibuat pada waktu itu masih secara konvensional. Untuk memperbaiki keadaan puntung (*stump*) maka diadakan preprosthetic treatment antara lain latihan-latihan fisioterapi, latihan jalan dengan prothese sementara dan pembalutan. Kadang-kadang perlu diadakan ope-

rasi lagi untuk memperbaiki puntung (*stump*). Dengan adanya kekurangan yang dihadapi RC. tersebut, maka sering timbul rasa sakit pada puntung (*stump*) si penderita cacat. Hal ini karena timbulnya luka-luka, lecet atau infeksi.

Perserikatan Bangsa-Bangsa dan *World Veteran Federation* (Federasi Veteran Sedunia). Setelah Dr. Kessler sampai di Amerika Serikat beliau membicarakan dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa maupun Federasi Veteran Sedunia adanya kemungkinan untuk membantu Proyek Rumah Sakit Orthopaedie yang sedang dirintis di Sala. Pembicaraan ini menghasilkan pengiriman Team Ahli dari PBB/W.V.F. ke Rehabilitasi Centrum Surakarta. Team ini terdiri dari seorang ahli Bedah Orthopaedie, seorang juru rawat Orthopaedie dan seorang Physiotherapist. Kemudian disusul dengan pengiriman seorang Kepala Penyuluhan Pemilihan Jabatan (*Vicational Guidance officer*) dari *International Labour Organization* (I.L.O.).

Ahli Bedah Orthopaedie dari PBB/W.V.F. yang sampai di Sala pada bulan Maret tahun 1955 adalah Dr. D. Toffelsnice dari California, Amerika Serikat dibantu oleh Nona G. Long, Juru rawat Orthopaedie juga berasal dari California. Setelah Dr. D. Toffelinier dan Nona G. Long, datang Nona Ahlberg, Physiotherapist dari Finlandia, menggabungkan diri kepada Team tersebut. Team ini terutama Dr. D. Toffelinier dan pembantu beliau. Nona G. Long, merupakan tenaga-tenaga yang sangat penting dalam usaha melengkapi Rumah Sakit ini menjadi suatu Rumah Sakit Orthopaedie yang lengkap dengan alat alat dan perlengkapannya. Setelah diadakan persiapan-persiapan yang lamanya beberapa bulan, akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1955 dapatlah dimulai operasi Orthopaedie yang pertama. Operasi ini adalah operasi revisi sederhana pada stump bekas operasi. Peristiwa ini merupakan hari yang sangat bersejarah bagi Rehabilitasi Centrum dan Rumah Sakit Ortho-

paedie yang gedung-gedungnya telah dibuka dengan resmi oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 April 1955.

Tidak selamanya Rehabilitasi Centrum hanya bergantung diri kepada bantuan dari luar negeri, tetapi harus berusaha sendiri juga. Maka untuk keperluan itu Rehabilitasi Centrum telah mengirimkan seorang jururawat, Nona Sri Maharsi (sekarang Nyonya Soeroto Reksopranoto) ke Australia untuk mengikuti pendidikan Jururawat Orthopaedie atas biaya Rencana Colombo (*Colombo Plan*).

Pada tahun 1957 Nona Sri Maharsi pulang ke tanah air setelah mendapat pendidikan Jururawat Orthopaedie Nursing dan Fhentre Management. Lain dari itu ada pula 3 orang dokter Indonesia yang bekerja di Rumah Sakit tersebut diberi kesempatan mengikuti pendidikan Orthopaedie Surgery (ilmu bedah Orthopaedie) dibawah asuhan Dr. D. Tofferiner. Nona G.Long diberi tugas membantu Dr. D. Toffelmier dan memimpin pendidikan Perawat dan Pembantu Perawat yang akan diberi tugas khusus di dalam rumah sakit Orthopaedie. Dengan pendidikan ini akhirnya tercukupilah tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pelbagai jabatan dalam Rumah Sakit Orthopaedie.

Team pertama mengakhiri missinya pada bulan Maret 1956. Setelah itu kemudian dikirim lagi team lainnya ke Rehabilitasi Centrum Sala. Team tersebut dikirim oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Federasi Veteran Sedunia, yang masa tugasnya sampai akhir tahun 1958.

Kecuali bantuan yang diberikan kedua organisasi tersebut, maka Rumah Sakit Orthopaedie juga menerima tamu-tamu dari berbagai negara di antaranya ahli-ahli dari Amerika Serikat, Jepang dan sebagainya. Kunjungan ini datang setelah tahun 1958. Kedatangan para tamu tersebut juga penting

artinya, karena telah banyak memberi sumbangan kepada Rumah Sakit Orthopaedie Sala.

Di antara tamu-tamu tersebut ada tiga orang ahli yang namanya akan selalu disebut-sebut di dalam pekerjaan sehari-hari karena keahliannya yang telah mereka sumbangkan akan tetap terpakai oleh Rumah Sakit Orthopaedie. Ketiga orang ahli tersebut ialah Professor Katayama dengan pembedahan radikal pada *tuberculoce* tulang, Dr. Y.C. Risser dengan tehnik pembedahan *Scoliosis* dan Professor. R. Yudet dengan tehnik pembedahan khusus pada pseudoorthrodesis. Untuk memudahkan pelaksanaan pembedahan-pembedahan *Scoliosis* maka Dr. Y.C. Risser telah mengirim sebuah meja operasi khusus untuk pembedahan-pembedahan/operasi *Scoliosis*. Sumbangan datang pula dari Pemerintah Australia kepada Rumah Sakit Orthopaedie. Bantuan ini diberikan melalui Rencana Colombo Plan, seperti mesin-mesin sinar tersebut tembus (mesin se-ray) otoklaaf, mesin untuk mencuci pakaian, kursi-kursi beroda dan almari es. Perlengkapan ini dipelihara baik-baik oleh para petugas tehnik dari Rumah Sakit agar dapat digunakan dalam jangka yang panjang.

Pada waktu Dr. Robberts meninggalkan Rehabilitasi Centrum Sala pada tahun 1958, keadaan Rumah Sakit Orthopaedie boleh dikatakan sudah lengkap. Setiap hari dapat dilakukan dua operasi besar, sedangkan dua bangsal penderita yang ada pada waktu itu terisi penuh dengan 110 orang. Pasien-pasien yang beradal dari luar kota Sala tercatat 20 sampai 30 orang.

Sejak tahun 1953 telah dididik tiga orang ahli bedah bangsa Indonesia oleh ahli bedah *Orthopaedie* Perserikatan Bangsa-Bangsa World Veterans Federation. Ketika orang itu telah mendapat pengakuan sebagai ahli bedah *Orthopaedie*. Seorang di antaranya kembali ke Jakarta untuk bekerja pada Ru-

mah Sakit Angkatan Darat. Sehingga di Rumah Sakit Orthopaedie tinggal bekerja 2 orang dokter berkebangsaan Indonesia dan seorang bangsa Jerman bernama Dr. Polter yang bekerja di Rumah Sakit Orthopaedie sampai akhir tahun 1961. Pada waktu itu Rumah Sakit Orthopaedie telah merupakan suatu unit atau suatu Centrum yang melengkapi unit-unitnya yang sudah ada di Rehabilitasi Centrum. Dengan dibukanya Rumah Sakit *Orthopaedie*, maka Rehabilitasi Centrum Sala merupakan kesatuan dari 3 pusat yang meliputi:

1. Rumah Sakit Orthopaedie (Orthopaedie Centre).
2. Bagian Prothese (Limbfitting Centre).
3. Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat (Vocational Training).

Pada kunjungan Dr. D. Toffelmier yang kedua kalinya bulan Maret 1959. Rumah Sakit Orthopaedie sedang melaksanakan pembedahan Orthopaedie yang ke 1000 kalinya. Pada tahun 1960 Rumah Sakit Orthopaedie di Sala diakui sebagai tempat pendidikan para dokter yang ingin menjadi dokter ahli bedah Orthopaedie oleh Panitia Pendaftaran Sarjana Ahli Ilmu Kedokteran Ikatan Dokter Indonesia yang pada waktu itu diketahui Dr. Soegino D. Poesponegoro.

Demikian pula tentang Perpustakaan Ilmiah dari Rehabilitasi Centrum Surakarta yang dirintis sejak 1960, dapat berkembang dengan cukup baik. Karena pentingnya mata pelajaran ilmu bedah Orthopaedie ini, maka pada kursus hal "Medical Rehabilitation" yang diadakan Rumah Sakit Orthopaedie pada tahun 1964 merupakan mata pelajaran yang utama.

Pertolongan Orthopaedie di dalam Rehabilitasi Centrum Sala makin bertambah lengkap dengan beberapa bagian yang ada di dalamnya. Misalnya bagian-bagian bedah physiotherapy

hidrotherapy, Occupational therapy, sinar tembus dan laboratorium.

Karena tidak adanya biaya maka bagian occupational therapy terpaksa ditutup pada tahun 1966. Tenaga Rumah Sakit Orthopaedie makin bertambah-tambah dengan datangnya 2 orang dokter muda yang telah mengikuti Training Course on Medical Rehabilitation di Kopenhagen sejak bulan Agustus 1965. Suatu keuntungan bagi para penderita cacat, karena Rumah Sakit Orthopaedie Sala telah dapat memberi pertolongan kepada mereka yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Mengingat sumber keuangan yang tidak mudah dicapai, maka penyelenggaraan pendidikan untuk menjadi Dokter Ahli Orthopaedie masih diatur sedemikian rupa dan dibatasi jumlahnya.

Pada tahun 1967 timbul perhatian baru tentang perlunya suatu Yayasan untuk memberi pertolongan kepada para penderita cacat paraplegia. Ini adalah suatu tantangan yang harus dihadapi para Rehabilitasi Centrum Sala. Pemikiran tentang Yayasan tersebut akhirnya dapat direalisasikan pada tahun itu pula dengan nama "Yayasan Balai Penampungan Penderita Paraplegia". Kunjungan para Menteri Kabinet Ampera kepada Rehabilitasi Centrum sangat besar artinya. Di samping itu datang pula bantuan material yang diberikan beberapa Menteri. Bantuan yang diterima antara lain dari Menteri/Panglima Angkatan Laut R.I. berupa uang sejumlah Rp. 150.000,— (seratus limapuluh ribu rupiah) dan bantuan berupa alat-alat Kedokteran dan alat-alat bangunan dari Menteri/Panglima Angkatan Darat R.I. sejumlah Rp. 400.000,—. Bantuan yang serupa datang juga dari Menteri Transmigrasi, Veteran dan Demobilisasi sebesar Rp. 20.000,— dan 100 Zak semen sweeping yang dapat diambil di Jakarta. Bantuan itu semuanya untuk keperluan proyek Paraplegia. Pejabat Panglima Angkatan Darat

telah pula memberikan bantuannya sejumlah Rp. 250.000,— (dua ratus limapuluh ribu rupiah) untuk keperluan perbaikan perawatan dan pendidikan para penderita cacat sipil/militer dan untuk keperluan proyek *Paraplegia*.

Pada tahun 1967 di Kota Semarang dilangsungkan kongres ke I Ikatan Ahli Bedah Indonesia. Dari Rumah Sakit Orthopaedie Sala hadir juga tiga orang staf dokter. Pada Kongres itu telah dimajukan dua paper yang berjudul :

- a. Operasi Radikal secara Katayama pada Oseitis Tuberculosis.
- b. Approch secara Risser pada operasi scoliosis.

Pada konggres tersebut Ir. Soeharso Kepala Lembaga *Orthopaedie* dan *Prothese* dipilih sebagai Ketua Umum (K.A.B).

Pada akhir tahun 1967, Dr. B. Bloch, Ahli Bedah Orthopaedie pada Rumah Sakit Sydney, Australia, telah berkunjung ke Rehabilitasi Centrum di Sala. Beliau mengusulkan adanya suatu kerja-sama antara Rumah Sakit Orthopaedie di Sydney dengan Rumah Sakit Lembaga Orthopaedie dan Prothese di Sala. Dengan kunjungan Dr. B. Bloch tersebut dapatlah diletakkan dasar-dasar adanya afiliasi antara Sala dengan Sydney telah disetujui pula oleh Menteri Kesehatan R.I.

Berhubung tidak adanya beaya, maka tahun 1968 tidak ada satu pun pembangunan gedung-gedung yang berarti. Tetapi berkat bantuan dari Bank Negara Unit I di Jakarta dapatlah dibangun dua buah kamar yang dapat menampung 16 orang penderita. Meskipun seolah-olah pembangunan terhenti namun perhatian dan bantuan kepada Rehabilitasi Centrum masih tetap ada, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pada pertengahan tahun 1968 dari Pangal memberi bantuan sebuah mobil Ambulance merk Datsun untuk kepentingan Yayasan Balai Penampungan penderita cacat Paraplegia.

Berkali-kali Centrum mendapat kunjungan tamu-tamu yaitu para Menteri, Pejabat-Pejabat tinggi lainnya. Perwakilan-perwakilan asing yang ada di Indonesia, terutama Badan-Badan seperti *U.N.I.C.E.F.*, *W.H.O.*, *P.B.B.*, yang terus memberikan perhatiannya.

Atas jasa-jasa kunjungan dari Dr. Y.C. Risser, seorang Ahli Bedah Scoliosis dari California, telah menghasilkan terbentuknya Yayasan. Dari Scoliosis Risser Yayasan ini dapat didirikan sebagian besar karena bantuan Dr. Y.C. Risser. Bantuan itu bentuknya berupa pemberian latihan-latihan Scoliosis, demonstrasi Operasi, pemberian alat-alat bahkan pemberian uang untuk modal pertama dalam memberikan pertolongan terhadap penderita Scoliosis. Cita-cita dari Lembaga Orthopaedie dan Prothese di Sala ialah sesuai dengan harapan dan bantuan dari Dr. Y.C. Risser sendiri.

Departemen Kesehatan di Sala diharapkan agar dapat merupakan pusat pertolongan penderita cacat scoliosis. Mengingat bahwa cacat scoliosis memerlukan pertolongan secara khusus, maka diharapkan Yayasan Dana Scoliosis Risser akan dapat membina pekerjaan ini. Dalam tahun 1960 dalam rangka Care Medico program untuk memberikan Orthopaedie training pada Universitas Indonesia di Jakarta, Rehabilitasi Centrum/Rumah Sakit Orthopaedi di Sala banyak mendapat kunjungan dari ahli-ahli bedah Orthopaedie yang datang di Indonesia. *Orthopaedie* training ini diselenggarakan dalam koordinasi dan kerjasama yang baik dengan *Orthopaedie* training yang diselenggarakan di Lembaga *Orthopaedie* dan *Prothese* di Sala. Sebagaimana diketahui Departemen Kesehatan Sala juga merupakan tempat latihan untuk dokter ahli bedah *Orthopaedie*.

Kerjasama antara Rumah Sakit Sydney di Australia dan Rumah Sakit *Orthopaedie* di Rehabilitasi Sala yang telah di-

rintis oleh Dr. B. Bloch sebelum tahun 1968, pada tahun itu bentuk kerja sama tersebut dapat dilaksanakan secara nyata. Dalam rangka kerjasama tersebut Rumah Sakit *Orthopaedie* di Sala telah menerima sumbangan berupa kiriman dari Dr. B. Bloch barang-barang berupa sebuah foto tustel lengkap dengan lampu blits, 1 alat untuk memperbesar 1 alat ontivokkelaar dan film-film untuk pembuatan slides.

Dalam tahun 1968 Dr. Soeharso dan Ibu bersama dengan Dr. J.C. Risser telah mengikuti "*The IV Th. Pan Pacific Rehabilitation Conference the International Society of the Disabled*" di Hongkong dan *Orthopaedie Meeting* di Kuala Lumpur dan Singapura.

Atas perhatian Pemerintah Republik Indonesia mulai tahun 1969 Lembaga *Orthopaedie* dan *Prothese* di Sala memperoleh biaya khusus sehubungan dengan Pembangunan Lima Tahun, sehingga dapat diadakan perbaikan-perbaikan dan perlunasan-perlunasan antara lain zaal penderita, kamar obat, dan dapur. Kecuali itu dari Departemen Kesehatan diterima juga beaya untuk perbaikan jalan pekarangan dan alat-alat Rumah Sakit.

Pada tahun 1969 seorang pegawai dari Lembaga *Orthopaedie* dan *Prothese* Surakarta dikirim untuk mengikuti kursus Ahli Pembius selama tiga tahun di Rumah Sakit Umum Jakarta. Di samping itu Lembaga *Orthopaedie* dan *Prothese* di Sala dapat menggunakan tenaga Ahli Pembius dari Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta dua kali seminggu. Dengan adanya fasilitas tersebut operasi-operasi berat dapat dilaksanakan di Rumah Sakit *Orthopaedie*. Misalnya operasi *Tuberculose* tulang punggung dengan melalui pembukaan ruang dada. Sebelum itu operasi tersebut belum dapat dilaksanakan. Pada tahun 1969 hanya ada 2 orang dokter yang merupakan dokter

dokter kader untuk dididik Ilmu Bedah *Orthopaedie*. Kerjasama antara Rumah Sakit *Orthopaedie* Saia dengan Perguruan Tinggi Gajah Mada dan Universitas Diponegoro di Semarang sangat baik. Mahasiswa-mahasiswa Fakultas Kedokteran baik dari Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro selalu menjalankan Coshap di Rumah Sakit L.O.P. di Sala. Di Rumah Sakit ini jenis operasi dapat ditingkatkan dengan penyelenggaraan operasi baru. Tentang operasi jari-jari dan tangan pun memerlukan penanganan yang khusus. Maka untuk penyelenggaraan ini diharapkan Lembaga *Orthopaedie* dan *Prothese* Sala dapat menyelenggarakan operasi-operasi jari-jari dan tangan tersebut.

Hubungan dengan luar negeri tetap dibina sebaik-baiknya. Team-team luar negeri masih banyak yang berkunjung ke Rehabilitasi Centrum Sala. Hampir semua Ahli Bedah *Orthopaedie* yang bekerja untuk *CARE. MEDICE* Jakarta memerlukan berkunjung ke Rehabilitasi Centrum Sala, sehingga hubungan di bidang ilmiah antara L.O.P. dan luar negeri dalam bidang *Orthopaedie* selalu ada. Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro dan Universitas Airlangga selalu dibina sebaik-baiknya.

Pada bulan September 1969 L.O.P. di Sala telah dapat menyajikan tiga kertas kerja pada konggres ke II I.K.B.I. yang berlangsung di Bandung dengan judul: *Tranmatic paraplegia*, *Orthopaedie* sendi siku, *Fractura Collum femaris*. Dalam konggres tersebut Dr. Soeharso, Kepala L.O.P. menjabat sebagai Ketua Umum Sementara itu telah dapat dibentuk berdirinya Perkumpulan Ahli Bedah *Orthopaedie* Indonesia.

Dalam rangka Pembangunan Lima Tahun dalam tahun 1970 perbaikan dan perluasan gedung yang telah dimulai dalam tahun 1969 dilanjutkan. Sebuah zaal khusus untuk pen-

derita paraplegia dapat dibangun yang dapat menampung 20 orang penderita. Sebuah kantin sumbangan dari para karyawan Bank Indonesia di seluruh Indonesia dibangun di Complex Rehabilitasi Centrum.

Dalam bulan April 1970 atas pesanan dari Rumah Sakit Sydney telah dikirim lagi prothese sementara dari bambu buatan Rehabilitasi Centrum sebanyak 1.000 buah. Sebagian dari prothese yang diterimanya dari Rehabilitasi Centrum Sala dikirim ke Vietnam untuk dipergunakan oleh Ali Bedah Orthopaedie Australia yang bekerja di Vietnam.

Pada bulan itu juga atas undangan dari Rumah Sakit Sydney, Dr. Soeharso, Kepala Lembaga Orthopaedie dan Prothese Sala, yang juga mewakili Perkumpulan Ahli Bedah Orthopaedie Indonesia, telah mengikuti lima tahun "*Combined Orthopaedie Meeting*" yang diselenggarakan di Sydney.

Suatu peristiwa yang tidak dapat dilupakan ialah bahwa pada awal bulan Mei 1970, Dr. Douglas D. Toffelimier dengan Nyonyanya berkunjung ke Rehabilitasi Centrum lagi untuk ketiga kalinya. Kunjungan pertama dilakukan pada tahun 1955. Dokter tersebut adalah Ahli Bedah Orthopaedie dari Amerika Serikat yang pertama-tama berkunjung ke Indonesia dan banyak membantu mendirikan Rumah Sakit Orthopaedie di Rehabilitasi Centrum Sala.

Dalam kesempatan kunjungan itu Dr. Douglas D. Toffelimier atas nama "*Committee for the Hadicapped from People to People program*" telah menyerahkan award kepada Prof. Dr. Soeharso atas jasa-jasanya dalam bidang Rehabilitasi kepada dunia International.

Hubungan antara Rehabilitasi Centrum dengan luar negeri berlangsung dengan baik. Pengiriman Dr. Herman

Soekarman dari Rumah Sakit L.O.P. Sala pada bulan Juli 1970 ke Hongkong untuk mengikuti training di bagian bedah Orthopaedie Universitas Hongkong selama 6 bulan. Pengiriman ini dibeayai *British Council*. Di sana beliau memperdalam tentang pembedahan penyakit T.B.C. sendi tulang dan tulang belakang. Di samping itu juga mempelajari pula penyakit Orthopaedie lainnya.

Rehabilitasi Centrum Sala benar-benar merupakan pusat latihan para dokter ahli Bedah *Orthopaedie*. Dari berbagai Rumah Sakit dikirim dokter untuk mendapatkan pengalaman pendidikan dalam ilmu Bedah Orthopaedic. Misalnya Dr. Syahbudin Tayib Salim, Ahli Bedah pada Rumah Sakit Umum "Fatmawati". Dr. Soeharso, Ahli Bedah pada Rumah Sakit Pusat Umum "Dr. Ciptomangunkusumo." Demikian pula Dr. F.M. Soesanto dari bagian Bedah Rumah Sakit Angkatan Laut Surabaya. Beliau sudah lima tahun lamanya menyelesaikan pendidikannya sebagai ahli Bedah Orthopaedie di Beograd, Yugoslavia, tetapi masih merasa perlu pula mendapat tambahan di Rumah Sakit Orthopaedie Sala.

Untuk menambah perlengkapan serta mengembangkan Orthopaedie Sala, maka tidak sedikit bantuan yang diberikan "*SQUIBB FAR EST Ltd*" seharga \$ 16.062,04. Bantuan itu diwujudkan alat-alat untuk Operasi. Demikian pula dalam rangka kerjasama dengan "*Returned Services League*". Australia, maka aktivitas Rehabilitasi Centrum Sala telah dibuat filmnya. Film tersebut dibuat dalam rangka penerangan dan pembinaan pertukaran mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa berkat kerjasama yang baik antara Rumah Sakit Orthopaedie dengan beberapa Lembaga Organisasi-organisasi dan Badan-badan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, telah membawa ke-

majuan kelengkapan serta perkembangan Rehabilitasi Centrum Sala.

Kelengkapan dari tiap bagian yang dimiliki dalam R.C. memberikan pertolongan serta penampungan para penderita cacat. Dengan kelengkapan yang ada pada R.C. tersebut menimbulkan rasa berbesar hati bagi mereka yang dapat ditampung di dalamnya. Rasa pesimis kecil hati dan rasa harga diri yang kurang sedikit demi sedikit berkurang. Mereka perlu mendapat bimbingan dari orang-orang yang betul-betul dapat memahami perasaan serta kejiwaan mereka. Hal ini bukanlah tugas yang ringan tetapi sebaliknya, karena memerlukan, kesabaran ketekunan dan keahlian. Para pembimbingnya harus mempunyai perasaan yang sama dengan mereka, sehingga ia dapat berdiri dan masuk di dalamnya.

Setiap orang tentu menyadari bahwa semua usaha yang mulia itu tentu akan besar pula rintangan-rintangan maupun kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi. Hal ini tak ubahnya pula dengan tugas-tugas yang dipikul para pengurus R.C. yang ternyata banyak kesulitan yang dialaminya.

Namun demikian atas pimpinan Prof. Dr. Soeharso ternyata R.C. ini dapat berjalan lancar dan berkembang dengan baik.

Bagi orang yang telah memahami tujuan dan usaha-usaha R.C. ini, sudah selayaknya mereka terharu dan bahkan wajib memberikan partisipasinya.

Apabila setiap warga negara Indonesia tersirat di dalam adanya perasaan kemanusiaan yang demikian, kita akan menjadi bangsa yang besar dan kuat. Kebesaran jiwa yang demikian ini ternyata telah dirintis oleh Prof. Dr. Soeharso.

F. Akademi Fisioterapi di Surakarta

Rehabilitasi Centrum dengan bagian-bagiannya dalam usahanya mencukupi prothese dan kerjanya secara resmi dibuka pada tahun 1951. Kemudian disusul dengan didirikannya sebuah klinik Orthopaedie pada tahun 1954. Pada permulaannya, para dokter dan staf perobatan yang diperlukan, akan tetapi hal ini tidak dapat berlangsung lama. Segera diketahui bahwa pelayanan dari para medis masih sangat diperlukan. Maka sebagai langkah selanjutnya untuk dapat menyelenggarakan pelayanan tersebut, atas prakarsa Dr. Soeharso, Supervisor R.C. (Kepala Lembaga Orthopaedie dan Prothese dan Dr. Soeparto Soemadidjojo, wakilnya, pada bulan Mei 1955 diselenggarakanlah kursus pijat/*masage*) dan latihan fisioterapi selama enam bulan. Adapun gurunya ialah Ph.E.Tils, seorang ahli berkebangsaan Jerman, yang berdasarkan perjanjian antara Pemerintah Jerman dan Indonesia bekerja pada Rehabilitasi Centrum dari tahun 1953—1961. Ia cukup mempunyai pengalaman dalam bidang itu dalam negerinya sesudah Perang dunia ke II selesai.

Pengikut kursus tersebut ada 14 orang, terdiri dari para karyawan Rehabilitasi Centrum sendiri dan beberapa karyawan dari Rumah-rumah sakit Angkatan Darat di Jakarta dan Malang. Untuk penyelenggaraan kursus itu belum ada tempat yang khusus, tetapi ada kesempatan yang memungkinkan diberikan pelajaran-pelajaran dan demonstrasi-demonstrasi.

Pada bulan Agustus 1955 datanglah di Rehabilitasi Centrum Sala Nn. E. Ahlberg, seorang fisioterapis dari Finlandia selaku anggauta team yang disponsori oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Federasi Veteran Sedunia (*W.V.F.*) untuk membantu perkembangan Rehabilitasi Centrum. Nn. E.Ahlberg banyak membantu kursus fisioterapi tersebut. Setelah selesai mengikuti kursus sebagian dari para pengikut

ada yang menggabungkan diri di Rehabilitasi Centrum dan ada juga yang kembali ke tempat pekerjaannya semula.

Para medis yang terdidik dari kursus fisioterapi tersebut ternyata sangat besar manfaatnya, bahkan makin bertambah pesat. Agar bentuk kursus-kursus dapat berjalan secara teratur dan kontinyu maka pada awal tahun 1956 dibukalah Sekolah Perawat Fisioterapi dengan Dr. Soeprapto Soemiwidjojo sebagai direktornya yang pertama. Sebelum berdirinya Akademi Fisioterapi ini sudah ada 19 orang dari pengikut kursus yang telah dapat menyelesaikan pelajarannya. Karena Sekolah Perawat Fisioterapi tersebut tidak mempunyai gedung sendiri, maka kursus diberikan di ruang-ruang Rehabilitasi Centrum. Adapun pengajar-pengajar ialah Dr. Soeharso, Dr. Soeprapto Soemiwidjaja, Dr. Palter seorang ahli bedah Orthopaedie bangsa Jerman yang bekerja di Rehabilitasi Centrum dari tahun 1954–1961, Dr. Binanzio dari Italia. Ia yang bekerja di sini dalam waktu jangka pendek, Tn. E.Tils dan Nn. E.Ahlberg. Kecuali itu para karyawan lainnya dari rumah sakit Orthopaedie yang telah belajar di Australia) dan Saudara Sukandar serta beberapa guru dari sekolah Menengah Atas di Sala memberi pelajaran pula pada sekolah tersebut.

Dalam bulan September 1965 Nn. E. Ahlberg diganti oleh Nn. B.Suthers, fisioterapis dari London, sebagai anggota team Orthopaedie kedua yang dikirim ke Rehabilitasi Centrum. Syarat-syarat untuk masuk sekolah tersebut ialah mereka yang telah mempunyai pengalaman dalam perawatan selama dua tahun atau mereka berijazah Sekolah Menengah Pertama setelah mengikuti kursus selama tiga tahun dan apabila mereka dapat lulus, maka mereka berhak memakai sebutan Assisten Fisioterapis.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya Akademi Fisioterapi tersebut. Karena adanya keadaan

ekonomi yang makin baik, maka pada tahun 1957 sekolah tersebut dapat bertambah pengikutnya. Pada saat itu ada 2 golongan yang diterima dalam Akademi Fisioterapi sejumlah dua-puluh lima orang calon yang mereka berijazah Sekolah Menengah Pertama diterima sebagai kelas pertama. Sedang 10 orang yang sudah mempunyai syarat-syarat perawatan cukup diizinkan untuk menggabungkan diri dengan sembilanbelas orang siswa yang telah lulus ujiannya dalam tahun 1956. Sehingga mereka memasuki kelas II. Dengan demikian maka pada tahun 1957 jumlah siswa seluruhnya ada limapuluh empat orang.

Lebih-lebih setelah Pemerintah mampu memberi bantuan berupa ikatan dinas, mereka datang dari tempat-tempat jauh juga. Misalnya ada yang berasal dari Sumatera, Sulawesi dan lain sebagainya. Kepada mereka ini disediakan permohonan pemondokan milik Rehabilitasi Centrum. Pada bulan September tahun 1957 datanglah Nn. Birgit Brodsgaard dari Denmark. Kedatangannya untuk menggantikan Nn. Suthers dan selanjutnya memberi pelajaran pada Sekolah tersebut.

Pada bulan itu juga bangunan-bangunan yang dibuat oleh Pemerintah khusus untuk Sekolah Perawat Fisioterapi telah selesai. Pada akhir tahun 1957 sekolah itu sudah dapat menempati gedungnya sendiri.

Kurikulum sekolah tersebut sebagian besar mengikuti kurikulum Eropa karena sebagian besar tenaga ahli kurikulum datang dari Eropa. Namun demikian kebutuhan dan keadaan di Indonesia pun tidak diabaikan juga. Jumlah siswa makin berkembang. Pada tahun 1958 mencapai 103 orang (Periksa daftar II).

Pada tanggal 10 Nopember 1958 Tn. Robert Mc. Adam dari Inggris datang sebagai fisioterapi di Sekolah Perawat Fisioterapi Sala. Berkat aktivitasnya terdapat kemajuan-kemajuan

dan perbaikan *Curriculum*. Atas sumbangan secara sukarela Dr. Gabeler dari Sala maka sekolah tersebut menjadi lebih teratur dan mempunyai peralatan-peralatan sendiri. Misalnya mesin roneo untuk memperbanyak bahan-bahan pelajaran dan lain-lain. Tahun itu adalah merupakan tahun yang gemilang karena ada empatbelas orang siswa yang lulus sebagai Asisten Fisioterapis yang pertama. Dari mereka ada yang mendapat kesempatan untuk belajar di luar negeri untuk menjadi fisioterapis. Ini adalah suatu hal yang sangat berarti. Dua orang yang diberi kesempatan belajar di luar negeri itu lulusan Assisten Fisioterapis. Bea siswa ini diberikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sedang dua orang lainnya belajar dari S.M.A. tetapi mereka tidak mempunyai pengalaman tentang fisioterapis sebelumnya. Untuk kedua yang akhir diberi bea siswa oleh Pemerintah Indonesia.

Maksud pengiriman mereka belajar ke luar negeri tersebut agar mereka nanti merupakan staf karyawan yang terdidik. Kepada mereka itu diharapkan dapat menjalankan tugas-tugas yang dihadapinya. Hal ini juga untuk menjaga kemungkinan bilamana tidak ada bantuan tenaga ahli lagi dari luar negeri.

Pada waktu sekolah Fisioterapi itu memasuki tahun yang ke-4 yaitu mulai tahun 1959 keadaannya makin bertambah baik dari pada sebelumnya. Pada tahun itu merupakan tahun yang baik sekali karena para siswanya memiliki pengetahuan yang tinggi dan mereka datang dari berbagai-bagai daerah di Indonesia.

Kemajuan yang dicapai sekolah tersebut masih dalam pimpinan Dr. Soeparto Soemadidjojo juga. Beberapa orang staf pengajar utama yang telah juga membuat peningkatan pendidikan pada sekolah itu ialah Dr. Soeharso, Dr. Gabeler, Dr. Polter, Tn. Tils dan Th.R.Mc.Adam.

Martabat sekolah itu meningkat. Pada tahun kedua dapat meluluskan sepuluh orang Asisten. Fisioterapis seorang di antaranya ialah saudara Karnen yang kemudian menjadi staf karyawan dari sekolah itu.

Tn. Mc. Adam tidak lama menjalankan tugasnya di Indonesia. Pada tahun 1960 ia telah habis tugasnya di Indonesia. Setelah Tn. Mc. Adam pulang ke negerinya, tidak ada ahli dari luar negeri yang menggantikan. Untuk melancarkan administrasi sekolah tersebut, maka Saudara Karnen mengambil alih tanggung jawab yang semula dikerjakan. Tn. Mc. Adam. Karena pada sekolah tersebut tidak ada seorang fisioterapis pun, maka diambil suatu keputusan, bahwa penerimaan siswa baru tidak dilakukan setiap tahun, tetapi dua tahun sekali. Sebagian besar dari para lulusan sebelumnya, telah banyak tersebar ke Rumah Sakit di seluruh Indonesia atau Lembaga yang membutuhkan keahlian khusus tersebut. Pada tahun 1962 siswa yang diterima meningkat menjadi 163 orang. Jalannya pendidikan pada sekolah tersebut menjadi lebih lancar lagi karena empat orang yang tugas belajar di luar negeri telah kembali. Kemudian dari mereka itu dapat mencurahkan tenaganya dan menjadi staf pengajar dari pada sekolah itu. Tetapi kemudian jumlah tenaga pengajar tidak seimbang dengan meningkatnya para siswa yang diterima pada tahun itu. Karena adanya beberapa macam sebab, hanya dalam beberapa bulan saja mereka bertugas pada sekolah itu, kemudian meninggalkan Rehabilitasi Centrum. Yang bekerja pada sekolah tersebut tinggal staf karyawan lama dan beberapa guru tidak tetap saja yang diambil dari Rumah Sakit *Orthopaedie*. Sesuai dengan kebijaksanaan yang telah diputuskan, maka dalam tahun 1962 sekolah itu tidak menerima pendaftaran siswa baru sehingga dalam tahun itu juga tidak ada lulusan siswa-siswa, karena sejak tahun 1960 sekolah tersebut tidak menerima sekolah baru. Sekolah

tersebut mencurahkan perhatiannya dan bekerja keras untuk mempertahankan status, rencana kerja dan kegiatan umum yang tampak makin mundur.

Untuk mengatasi kekurangan Fisioterapis Indonesia sebagai staf Karyawan, maka dikirimlah 2 orang Asisten Fisioterapis ke New Zealand pada bulan Oktober 1962. Mereka keduanya Saudara A.Siahaan dan Saudara Mardioro untuk mengikuti kursus penuh atas bea siswa dari Colombo Plan.

Adanya politik pemerintah Republik Indonesia berconfrontasi dengan Malaysia pada tahun 1963, maka situasi pada umumnya tidak tenang. Akibat dari keadaan tersebut dirasakan pula oleh Sekolah Fisioterapi Sala.

Namun dengan bagaimanapun juga Lembaga Kesehatan Sedunia (W.H.O.) mulai menampakkan beberapa perhatiannya pada Sekolah untuk memenuhi tujuannya semula. Yaitu guna menyalurkan tenaga-tenaga fisioterapis sebanyak mungkin di dalam masyarakat secara tetap. Pada bulan Maret tahun 1963 Tn. A.H. Hopker, fisioterapis dari W.H.O., telah ditunjuk untuk diperbantukan pada Sekolah Perawat Fisioterapis di Sala. Kemudian dengan masuknya Saudara Budoyo sebagai Asisten Fisioterapis, maka staf Karyawan menjadi kuat lagi.

Untuk mencapai lancarnya tugas-tugas, maka diadakan kursus penyegaran bagi para Asisten Fisioterapis selama 6 bulan. Kursus ini diadakan pada akhir tahun 1963. Adapun Curriculumnya lebih disempurnakan dan diperbaiki daripada yang sudah ada. Dengan adanya kursus penyegaran ini diharapkan agar mutu Asisten Fisioterapis dalam melayani kebutuhan masyarakat lebih meningkat lagi.

Meskipun daya upaya ini telah ditempuhnya tetapi kenyataannya tidak berhasil. Sudah barang tentu karena adanya kurang kemajuan dan peningkatan mutu, akan mengurangi

pula kepercayaan Pemerintah kepada Sekolah tersebut. Agar Pemerintah tetap mengakui seperti yang diinginkan, maka Sekolah Fisioterapi mengalihkan perhatiannya untuk meningkatkan mutu, pendidikan.

Ini akan besar pengaruhnya untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang sungguh-sungguh mampu serta untuk mencukupi kebutuhan tenaga Fisioterapis di Indonesia yang masih sangat kurang. Tujuan ini akhirnya dapat dicapai ketika pada tanggal 5 Oktober 1964 dikeluarkan suatu keputusan resmi dari Departemen Kesehatan yang mengusahakan dibukanya suatu Akademi Perawatan Fhysioterapis. Yang diterima sebagai mahasiswa Akademi untuk mengikuti kuliah mulai dari tingkat I ialah mereka yang mempunyai ijazah S.M.A. Bagi lulusan Sekolah Pengatur Rawat *Physiotherapis (Assisten Physiotherapie)* dapat diterima di tingkat II. Mahasiswa yang lulus ujian penghabisan akan mendapat ijazah Sarjana Muda Phsyiotherapis.

Untuk memperluas pengalaman praktek dari para mahasiswa, maka diadakan kerja sama dengan Rumah Sakit, rumah sakit umum yang ada di Sala. Misalnya kerja sama dengan Rumah Sakit Tentara dan Y.P.A.T. Para mahasiswa mendapat kesempatan untuk melaksanakan kerja praktek di Rumah Sakit/Institut yang bersangkutan. Di samping itu juga diadakan perubahan-perubahan dalam curriculum Akademi. Di dalam perubahan curriculum tersebut dipertimbangkan *curriculum* dari *World Federation for Physiotherapy* yang juga dipertimbangkan yang berhubungan dengan kebutuhan lokal. Untuk pengaturan curriculum ini banyak mendapat bantuan Tn. A.H. Hopker.

Bangunan-bangunan yang ditempati oleh Akademi yang telah dibuatkan oleh Pemerintah terdiri dari tiga ruang kuliah, satu ruang kuliah, satu ruang perpustakaan, ruang latihan dan

terapi dan sebuah kantor. Sebuah ruang untuk gerak badan telah dimulai pembuatannya pada tahun 1965. Bangunan-bangunan itu semuanya menempati tanah seluas 767.10 m².

Pada bulan Desember 1965 Tn. A.H. Hopker telah selesai tugasnya. Sampai 1 tahun lamanya setelah ditinggalkan Tn. A.H.Hopker, Akademi belum mempunyai seorang fisioterapis dalam staf karyawan, meskipun guru-guru tidak tetap melanjutkan pekerjaannya seperti semula. Karena adanya perkembangan politik dan banyak yang melanda sebagian besar kota Sala pada bulan Maret 1966 maka keadaan perkuliahan agak terganggu. Agar Rehabilitasi Centrum mempunyai tenaga-tenaga yang tangguh, maka W.A.O. memberikan bantuannya berupa pemberian bea siswa untuk mengikuti "*Inter Regional Course for Clinical Instructor in Physical Therapy*" selama tiga bulan di Kopenhagen dan tiga bulan di Inggris.

Bea siswa ini diberikan kepada saudara karena karyawan Rehabilitasi Centrum Sala secara bergantian kembali pula. A. Siahaan setelah selesai mengikuti kursus di New Zealand dan kemudian aktif sebagai tenaga pada Akademi Fisioterapi Sala.

Bantuan dari W.H.O. juga berupa pengiriman Akademi Fisioterapi, agar kelancaran kerja yang ada saja. Sejak tanggal 1 Januari 1967 Rehabilitasi Centrum kehilangan seorang tenaga yang telah banyak berbuat dan berjasa memimpin Akademi Fisioterapi ialah Dr. Soeparno Soemodidjojo.

Beliau diangkat secara resmi sebagai Direktur Akademi Fisioterapi pada tahun 1956. Dr. Soeparto Soemodidjojo berhenti dari pekerjaannya dengan mengajukan pensiun. Sebagai gantinya telah ditunjuk Dr. Handoyo Gondokusuma yang melanjutkan memimpin Akademi Fisioterapi. Dengan bertambahnya tenaga-tenaga baru di Rehabilitasi Centrum,

maka praktek kerja di Rumah-rumah Sakit Umum setempat bagi para mahasiswa tingkat terakhir dapat diatur dengan pengawasan. Kemajuan-kemajuan yang dicapai Rehabilitasi Centrum Sala makin menambah keyakinan W.H.O. untuk meneruskan bantuannya, Tn. A.H. Hopker yang telah tiga kali mengunjungi Akademi Fisioterapi (dalam bulan Juni 1966, Maret 1967, dan Maret 1968) untuk membuat laporan tentang perkembangannya, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu menyesuaikan kurikulum.

Curriculum yang telah disesuaikan itu memberi keyakinan kepada para mahasiswa, bahwa tingkat pendidikan fisioterapi di Indonesia sejajar dengan Lembaga-lembaga semacam yang ada di luar negeri.

Ujian penghabisan Akademi tersebut terpaksa ditangguhkan sampai pertengahan tahun 1968 karena ada kesulitan administrasi. Pada tahun itu pula berhasil meluluskan 11 orang mahasiswa dan kepadanya diberikan ijazah.

Dengan lulusnya beberapa orang mahasiswa, maka Akademi Fisioterapi pada tahun 1968 mempunyai 27 orang tenaga yang memberi kuliah, terdiri 6 orang dokter (2 di antaranya Ahli Bedah Orthopaedie) 6 orang fisioterapis dan 15 orang ahli lainnya (perawat *Orthopaedie*, ahli *Prothese*, guru bahasa Inggris dan lain-lain).

Prof. Dr. Soeharso pun yang sejak semula menjadi Supervisor Sekolah Pertama Fisioterapi yang selanjutnya menjadi Direktur Akademi Fisioterapi. Dengan demikian tugas Dr. S. Handoyo Candrakusuma dipusatkan ke arah peningkatan mutu pendidikan dan memelihara semangat belajar para mahasiswa Akademi. Usaha lain yang tidak kalah pentingnya ialah untuk mengalihkan setiap diri profesi kedokteran ke bidang fisioterapi.

Karena fisioterapi tidak mendapat tempat dalam curriculum di kebanyakan Fakultas Kedokteran, maka banyak di antara dokter yang tidak menyadari tentang kegunaan pekerjaan para medis ini. Anggapan yang keliru ini telah dibetulkan ketika Rehabilitasi Centrum menyelenggarakan kursus tambahan dalam bidang rehabilitasi medis dan fisioterapi dalam tahun 1964. Dengan demikian hanya sebagian kecil di antara dokter-dokter itu yang dapat memberi sumbangannya untuk memecahkan problema-problema yang timbul.

Untuk mengembangkan Akademi Fisioterapi yang akan datang, maka Dr. Handoyo Gondokusuma telah mengambil langkah dengan mengirimkan daftar-daftar pertanyaan yang cukup luas. Hasil dari jawaban daftar pertanyaan ini kemudian disimpulkan dan dapat digunakan memimpin Akademi dan mengambil kebijaksanaan bagi langkah selanjutnya. Ternyata pada tahun 1968 Fakultas-fakultas Kedokteran di Yogyakarta dan Semarang juga telah menaruh perhatian terhadap persoalan yang penting ini.

Ini mungkin merupakan permulaan titik terang bahwa fisioterapi dapat diterima. Agar para fisioterapis mendapat kesempatan yang lebih luas lagi, maka penerangan tentang hal ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat umum. Dalam rangka peningkatan Akademi, Dr. Handoyo telah diberi fellowship dari W.H.O. untuk mengikuti *Sixth International Course on Medical Rehabilitation* di Beirut selama enam bulan pada tahun 1969. Kesempatan yang lain diberikan pula kepadanya untuk meninjau obyek-obyek rehabilitasi di Denmark dan Inggris selama 3 bulan.

Dengan adanya pembangunan Lima Tahun yang dilaksanakan Pemerintah Republik Indonesia maka Departemen Kesehatan telah memasukkan "Rehabilitasi" sebagai salah satu

dari 17 pokok dalam bidang "Aktivitas dalam Rencana Kesehatan Nasional".

Departemen Kesehatan mengusulkan gar di semua Rumah Sakit Umum Pusat, diadakan unit rehabilitasi dan pada tiap unit mempunyai bagian fisioterapi.

Dasar pengusulan ini agar meningkatkan status fisioterapis, menambah tanggung jawab mereka dan juga untuk memenuhi makin meningkatnya permintaan tempat pada Akademi Fisioterapi. Kesemuanya ini dengan tujuan untuk menghasilkan fisioterapis yang terdidik dan cakap.

Sebagai bukti yang dapat menunjukkan, bahwa Akademi Fisioterapi makin berkembang, ialah dengan dibentuknya *Ikatan Fisioterapi Indonesia* (IKAFI) pada tanggal 3 Juli 1968. Tujuan dari IKAFI ini untuk mengadakan tukar pikiran antara fisioterapi sendiri yang tersebar di seluruh Indonesia. Pekerjaan dan pengalaman mereka akan menarik perhatian yang lain. Selanjutnya IKAFI mencari kemungkinan juga untuk menjadi anggota Federasi Fisioterapi Internasional (*World Confederation for Physical Therapy*).

Demikianlah Rehabilitasi Centrum Sala setapak demi setapak telah melangkah lebih jauh.

BAB V

PROF. DR. SOEHARSO TUTUP USIA

Sampai pada tahun 1971 Prof. Dr. Soeharso tidak hanya mengembangkan ataupun memperluas pelayanan. Rehabilitasi Sala tetapi juga di daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk melayani para penderita cacat dari daerah-daerah di Indonesia telah dibangun pula 2 Cabang Rehabilitasi Centrum yaitu di Palembang (Sumatera) dan di Makassar (Sulawesi). Bangunan Rehabilitasi Centrum di Jakarta dari *The Armed Forces* juga baru dalam proses. *The Crippled Children's Centre* (Pusat penderita anak-anak cacat) di lingkungan Rehabilitasi Centrum telah berdiri 10 cabang-cabangnya di Sumatera dan Sulawesi. Keaktifan berolah raga bagi penderita-penderita cacat juga telah didirikan. Dokter Soeharso pernah mengatakan bahwa "Rehabilitasi adalah suatu ilmu pengetahuan yang baru, ini sesungguhnya harus dapat dimengerti oleh semua masyarakat Indonesia. Dan ini telah membuat hal menjadi banyak kenyataan yang selalu diharap-harapkan.

Lebih kurang selama bulan dokter Soeharso menderita jantung.

Dapat diketahui pula bahwa dokter Soeharto sejak pada bulan Agustus 1970 mendapat serangan penyakit yang serius dan harus beristirahat. Kesehatannya mulai agak terganggu. Banyak pula dokter ahli telah berusaha untuk menyembuhkan penyakitnya dengan rasa optimis. Selama menderita sakit dokter Soeharso tetap berkemauan keras untuk memimpin Rehabilitasi Centrum. Padahal seharusnya dokter Soeharso memerlukan banyak waktu untuk beristirahat. Tetapi karena mengingat tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya sebagai pimpinan Rehabilitasi Centrum, serta banyaknya pasien yang datang dari seluruh pelosok tanah air, untuk berobat.

Akibatnya dokter Soeharso kurang dapat istirahat. Selama sakit dokter Soeharso tidak diopname di Rumah Sakit melainkan di rawat di tempat kediamannya dengan pengawasan dokter ahli jantung dan para petugas dari Lembaga Orthopaedie dan Prothese. Penyakit yang diderita Dr. Soeharso makin hari makin bertambah berat. Pada detik-detik akhir ibu Soeharso juga selalu berada mendampingi di sisi suaminya dengan ditemani dan dibantu seorang jururawat yang bertugas menjaga keadaan kesehatan dokter Soeharso. Bagaimanapun kita berharap dan berusaha untuk selalu mengontrolnya. Tetapi semua ini ada di tangan Tuhan.

Pada hari Sabtu malam jam 19.00, yaitu tanggal 27 Februari 1971 atau tanggal 1 Muharam (Asura) 1391 Bapak Prof. Prof.Dr.Soeharso Supervisor RC. Penderita Cacat pulang ke rahmatullah dengan tenang. Prof. Dr. Soeharso dipanggil Tuhan pada usia 59 tahun. Almarhum meninggalkan seorang isteri dan tiga orang putera yang telah dewasa. Jenazah almarhum Prof. Dr. Soeharso di makamkan di Kelurahan Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Pemakaman diselenggarakan dengan upacara kenegaraan, berdasarkan perintah Presiden Republik Indonesia, berhubung almarhum Prof. Dr. Soeharso salah seorang Mahaputra Indonesia. Upacara persemayaman dan pemakaman jenazah diselenggarakan oleh Komando Daerah Militer VII Diponegoro Garnizun Surakarta. Dalam upacara persemayaman dan pemakaman jenazah tersebut hadir pula antara lain:

1. Menteri Transkop Letnan Jenderal Sarbini.
2. Wakil K.A.S.A.D. Mayor Jenderal Dr. Suyoto.
3. Wakil Menteri Dalam Negeri Gubernur Jawa Tengah Mayor Jenderal Munadi.
4. Wakil Pangkowlhan Jawa dan Madura.

5. Wakil Kepala Staf Diponegoro Brigadir Jenderal Suprpto.
6. Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Paduka Pakualam VIII.
7. Handai taulan, pejabat-pejabat Pemerintah dan para penderita cacat.

Dalam upacara persemayaman dan pemakaman almarhum didengar pula sambutan-sambutannya yang disampaikan oleh:

1. Gubernur Jawa Tengah Mayor Jenderal Munadi sebagai Wakil Menteri Dalam Negeri.
2. Mayor Jenderal Dr. Suyoto sebagai Wakil K.A.S.A.D
3. Dr. Sadatun sebagai wakil I.D.I.
4. Let.Kol. Masgiakhir sebagai wakil dari keluarga.

Setelah sambutan-sambutan selesai disampaikan, selanjutnya dengan mobil jenazah diberangkatkan ke tempat pemakaman. Di tempat kediamannya banyak orang melayat dari semua penjuru kota Surakarta dan sekitarnya. Tiba di kelurahan Seboto jenazah terlebih dulu dimasukkan ke masjid untuk disembahyangkan, kemudian selesai upacara sembahyangan jenazah dibawa ke makam. Dan sebelum peti jenazah diturunkan ke liang makam, terlebih dahulu dibacakan riwayat hidup singkat almarhum dan apel persada oleh Inspektur Upacara. Dengan iringan penghormatan salvo dan genderang, peti mulai diturunkan ke tempat peristirahatan yang terakhir. Upacara diakhiri dengan penaburan bunga. Karena jasa-jasanya kepada negara almarhum Prof. Dr. Soeharso mestinya berhak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Tetapi karena permintaan pihak keluarga agar jenazah dimakamkan di makam keluarga di Seboto Kecamatan Ampel, Boyolali.

Prof. Dr. Soeharso sebagai dokter ahli bedah di Sala yang terkenal karena prakarsanya di dalam membangun Rehabilitasi

Centrum Penderita Cacat di Surakarta (RC) yaitu penyembuhan kembali orang-orang yang cacat tubuhnya karena korban perang ataupun kecelakaan. Begitu juga usahanya dalam RC. ini sehingga dapatlah didirikan pula cabang-cabangnya di seluruh Indonesia. Sudah selayaknya apabila almarhum mendapat Bintang Satya Lencana Pembangunan, Bintang Maha Putra tingkat III dan menerima hadiah *Laskar Award* pada kongres sedunia I.R.C. yang kedua di Dublin. Hadiah maupun anugerah-anugerah ini diberikan atas jasa-jasanya sebagai tokoh sesama dari RC. Penderita Cacat, sebagai perintis, pembangunan dan pembina serta mengembangkannya. Dalam usahanya yang pertama dalam bidang kemanusiaan ini, almarhum Prof. Dr. Soeharso menjadi orang yang terkenal di lingkungan masyarakat baik di dalam negeri sendiri maupun di luar negeri. Almarhum selalu dikenal sebagai *Supervisor* RC. Penderita Cacat di Sala, juga terkenal sebagai seorang tokoh kesenian dan kebudayaan. Selain harum namanya sebagai ahli Rehabilitasi Penderita Cacat di dalam dan di luar negeri, almarhum ikut mendirikan dan hingga saat meninggalnya menjadi anggota pengurus Yayasan Pendidikan Saraswati dan Pengurus Pakeman Radyapustaka.

Dengan wafatnya Prof. Dr. Soeharso, maka Indonesia telah kehilangan salah seorang putra terbaiknya yang telah berjasa bagi bangsa dan negara Indonesia yang selama hayatnya ribuan penderita cacat telah ditolong dan dipulihkan kepercayaan pribadi untuk tetap hidup dan bekerja di tengah-tengah masyarakat meskipun dengan tubuh yang cacat. Maka sangatlah terasa sekali kesedihannya bagi para penderita. Cacat atas wafatnya bapak penderita cacat yang dicintai itu. Almarhum adalah bapak dari pada para penderita cacat yang penuh tanggung jawab dan pengertian terhadap perasaan maupun jeritan penderita yang harus mendapatkan pertolongan dan rehabilitasi. Dengan didirikannya Rehabilitasi Centrum penderita

cacat di Sala ini, almarhum Prof. Dr. Soeharso tidak bermaksud untuk menampung semua penderita cacat dari seluruh Indonesia di RC. Sala, dikatakan merintis untuk mendapatkan pola yang sesuai dengan keadaan kondisi Indonesia, agar supaya di tiap-tiap daerah nantinya dapat pula mendirikan RC. Penderita cacat.

Maka jelaslah bahwa tugas dari pada RC. penderita cacat di Sala ini tidak hanya merehabilitasi cacat tubuh tetapi juga mendidik kader-kader yang nantinya untuk dapat menyebar luaskan pola tadi ke daerah-daerah seluruh kepulauan Indonesia. Untuk menemukan pola-pola yang tepat, membutuhkan waktu yang bertahun-tahun, kadang-kadang lebih dari sepuluh tahun. Sampai kini RC. penderita cacat telah menemukan pola-polanya untuk merehabilitasi cacat kaki, jari-jari tangan dan penderita paraplegia.

Kini Prof. Dr. Soeharso telah dipanggil kembali oleh Tuhan Yang Maha Esa kedalam kehariaan-Nya. Semuanya adalah milik Tuhan, semuanya datang karena kuasa-Nya dan semuanya akan pergi dan kembali kepada-Nya pula. Dengan tiadanya Prof. Dr. Soeharso bagi bangsa terutama Generasi-generasi muda merupakan tantangan untuk melanjutkan prakarsa almarhum dalam bidang kemanusiaan. Semoga prakarsa, contoh tauladan almarhum yang penuh pengabdian itu selalu hidup dan meresap dalam jiwa bangsa Indonesia.

Di samping sukses yang telah dicapai oleh Prof. Dr. Soeharso dalam mendirikan, membina dan mengembangkan RC., maka di sini penting pula diketahui hasil karya tulis beliau yang sangat besar manfaatnya khususnya dalam bidang kesehatan.

DAFTAR SUMBER

A. Buku-Buku

1. Kansil, C.S.T., *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan*, Erlangga, Jakarta 1969.
2. M.D. Soeharso, *Services in Rehabilitation of The Physically Handicapped in Solo – Indonesia*, Ministry of Social Affairs, Indonesia Second edition 1971.

B. Majalah/Dokumen

1. A collection of articles which have appeared in "New Horizons" a quarterly published by the Solo Rehabilitation Centre, *The Development of Varions Rehabilitation services for The Physically Handicapped in Solo. Indonesia*, Ministry of Social Affairs, Indonesia, 1971.
2. In Memoriam, *Prof. Dr. Soeharso F.I.C.S. (1912 – 1971)*, Rehabilitation Centre Sala Indonesia.
3. *New Horizons*, No. 28/VIII – April – May June/1971, Rehabilitation Centre Solo Indonesia.
4. *New Horizons*, No. 23/VII – Januari – Pebruary – March/1970, Rehabilitation Centre Solo Indonesia.
5. *New Horizons* No. 25/VII – Juli – Agustus – September/1970, Rehabilitation Centre Solo Indonesia.

6. Suluh Rehabilitasi, Tahun ke-II No.: 3. *Berita Khusus tentang wafatnya upacara persemayaman dan pemakaman jenazah Prof. Dr. Soeharso F.I.C.S., Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat Surakarta 1971.*

C. Surat Kabar

1. *Harian Kedaulatan Rakyat, Dr. Soeharso dalam keadaan sakit keras. Yogyakarta Jum'at 26 Februari 1971.*
2. *Harian Kedaulatan Rakyat, Jenazah Almarhum Prof. Dr. Soeharso di makamkan di Seboto, Selasa 2 Maret 1971 Yogyakarta.*

D. Wawancara

1. *Wawancara dengan Ny.Prof.Dr. Soeharso, pada tanggal 8 Juli 1975, di ruang kerja, Yayasan Pendidikan Anak-anak Cacat Sala.*
2. *Wawancara dengan Dr. Handaja Tjandrakusumo, pada tanggal 8 Juli 1975 di ruang kerja Y.P.A.C. Sala.*
3. *Wawancara dengan Bapak Soeharto, kakak kandung Prof.Dr. Soeharso, di tempat kediaman pada tanggal 13 Juli 1975 Sala.*
4. *Wawancara dengan Dr. Herman Sutaman, Supervisor Rehabilitasi Centrum pada tanggal 14 Juli 1975 di ruang kerja RC. Sala.*
5. *Wawancara dengan Bapak Soekandar, kepala bagian Perawatan RC. pada tanggal 14 Juli 1975 RC. Sala.*

6. **Wawancara dengan Bapak Let.Kol. T.N.I. Masgiakhir**
Wakil dari Angkatan Bersenjata RC. tanggal 14
Juli 1975 di ruang kerja RC. Sala.

7. **Wawancara dengan Ny.Soeroto Reksopranata**, pen-
siunan Kepala Operasi perawat pada tanggal 16
Juli 1975 di tempat kediaman, Sala.

LAMPIRAN I.

**TENAGA-TENAGA AHLI P.B.B./W.V.F. YANG DIPERBANTUKAN
PADA REHABILITASI CENTRUM SURAKARTA
DARI TAHUN 1955 s/d 1958.**

1. Dr. D. TOFFELMIER	California, Amerika Serikat	Ahli Bedah Orthopaedie	15/3-1955 s/d 2/4-1956
2. Mn. G. LONG	California, Amerika Serikat	Jururawat Orthopeedie	15/3-1955 s/d 2/4-1956.
3. Mn. H. ELISABETH AHLBERG	Finlandia	Physiotherapiest	26/8-1955 s/d 7/8-1956.
4. Dr. A.D. INOCENTES	Philipina	Ahli Bedah Orthopaedie	28/2-1956 s/d 28/8-1956.
5. Mn. HEATHER KINGSTON	Australia	Jururawat Orthopaedie	23/2-1956 s/d 7/2-1957.
6. Dr. DEOGRACIAS TABLAN	Philipina	Ahli Bedah Orthopaedie	26/8-1956 s/d 18/2-1957.
7. H.C. BEEZER	Inggris	Ahli Vocational Guidance dari ILO	29/9-1956 s/d 16/9-1957.
8. Mn. B. SUTHURS	Inggris	Physiotherapist	14/9-1956 s/d 7/9-1957.
9. Mn. B. STEPHENS	Australia	Phsyiotherapist	23/10-1956 s/d 8/10-1957.

- | | | | | |
|-----|--------------------|-----------|---------------------------|-------------------------------|
| 10. | Dr. A.T. ROBERTS | Australia | Ahli Bedah
Orthopaedie | 16/3-1957 s/d
20/2-1958. |
| 11. | Mn. H. SMITH | Denmark | Juruwarat
Orthopaedie | 11/12-1957 s/d
16/12-1957. |
| 12. | Mr. B. BRODSGAARDS | Den Mark | Physiotherapist | 27/7-1957 |

LAMPIRAN II.**DAFTAR TAMU-TAMU AHLI DARI LUAR NEGERI YANG MENYUMBANGKAN KEAHLIANNYA
KEPADA RUMAH SAKIT ORTHOPAEDIE SURAKARTA.**

1.	PROF. D. GRIFFITHS	Inggris	Ahli Bedah Orthopaedie	Direktur Bg. Bedah Orthopaedie Universitas Manchester.	16/5-1960.
2.	DR. JOHN F. LECOCO	Amerika Serikat	Ahli Bedah Orthopaedie	Proyek "HOPE" Amerika	25/1-1961 s/d 17/2-1961.
3.	DR. H. NASH	Amerika Serikat	Ahli Bedah Orthopaedie	Proyek "HOPE" Amerika Serikat	4/6-1961 s/d 18/6-1961.
4.	Dr. E.W. PEET	Inggris	Ahli Bedah Plastik	Dikirim oleh British Council.	31/1-1961 s/d 4/2-1961.
5.	M. MCQUILLAN	Amerika Serikat	Jururawat	Proyek "HOPE" Amerika	28/1-1961 s/d 19/2-1961.
6.	DR. MARGARET EVANS	—	Ahli Bius		31/1-1961 s/d 4/2-1961.
7.	DR. REZVIN	Amerika Serikat	Oral Surzeon.	Proyek "HOPE" Amerika	—

- | | | | | | |
|-----|-----------------------------|-----------------|---------------------------|--|-----------------------------|
| 8. | DR. EIJI MARUMO | Tokio Jepang | Ahli Bedah
Orthopaedie | Sekolah Tinggi Kedokteran
Universitas Sikci, Tokio. | 25/8-1961 s/d
30/8-1961. |
| 9. | PROF.Dr. RYSUKE
KATAYAMA | Tokio Jepang | Ahli Bedah
Orthopaedie | Sekolah Tngggi Kedokteran
Universitas Sikci, Tokio | 25/8-1961 s/d
30/8-1961. |
| 10. | DR. RYUJI JAMAMOTO | Tokio Jepang | Ahli Bedah
Orthopaedie | Sekolah Tinggi Kedokteran
Universitas Sikci, Tokio. | 25/8-1961 s/d
30/8-1961. |
| 11. | DR. KAWAKAMI | Jepang | Oral Surgeon | | 11/4-1961 s/d
25/4-1961. |
| 12. | DR. J.G. RISSE | Amerika Serikat | Ahli Bedah
Scoliosis. | Pasadena, California
91107 | 28/4-1961 s/d
7/5-1962. |
| 13. | PROF. DR. R. JUDET | Perancis | Ahli Bedah
Orthopaedie | Rumah Sakit Fakultas
Kedokteran Pont Carre. | Agustus 1964. |
| 14. | PROF. DAIJI
KASHIWANGI | Jepang | Ahli Bedah
Orthopaedie | Universitas Kobe | 30/1-1965. |
| 15. | PROF. Dr. H.
NOBUHARA | Jepang | Ahli Bedah
Orthopaedie | Universitas Kobe | 30/1-1965. |
| 16. | DR. KASSUYA
NOBUHARA | Jepang | Ahli Bedah | Universitas Kobe | 30/1-1965. |

LAMPIRAN III.

Hasil karya tulis Prof. Dr. Soeharso.

- | | | | |
|--|-----------|--------------|--|
| 1. Amputation Stump in relation with Artificial Limbs. | Inggris | 1948 | Monograph. |
| 2. Tentang pendidikan tenaga bantuan untuk physiotherapy | Indonesia | Juni-1951 | Majalah Physiotherapy yang diterbitkan oleh siswa Sekolah Pengatur Rawat Physiotherapy L.O.P. Surakarta. |
| 3. Penderita cacat bukan invalid | Indonesia | Juni - 1951 | Monograph |
| 4. Perkembangan pekerjaan rehabilitasi di Indonesia. | Indonesia | Jan. - 1952 | Monograph. |
| 5. Nazorg dan Prothese. | Indonesia | 1952 | Majalah Kedokteran Indonesia bulan Oktb. - 1952. |
| 6. Purbasangka | Indonesia | April - 1952 | Sambutan pada hari ulang tahun ke II Ikatan Penderita Cacat. |
| 7. Tentang rehabilitasi Penderita Cacat Angkatan Perang. | Indonesia | 1953 | Monograph, Penerangan R.C. |

- | | | | | |
|-----|--|-----------|---------------|---|
| 8. | Saran-saran untuk menyederhanakan Anggaran Dasar Badan Konggres Kebatinan Indonesia. | Indonesia | 1955 | Saran untuk Konggres Kebatinan Indonesia. |
| 9. | Pertolongan Rehabilitasi di kota Sala. | Indonesia | April - 1955 | Buku dengan Suplemen (1958) Penerangan, Sala. |
| 10. | Service Rehabilitation | Inggris | April - 1955 | Buku dengan Suplemen (1958) Penerangan, Sala. |
| 11. | Orthopaedic Appliances. | Indonesia | Nop. - 1955 | Monograph Post Graduate Course Ind. Med. Ass. 1955. |
| 12. | Anak-anak Cacat di Indonesia | Indonesia | Januari 1956 | Monograph Bagian Penerangan Y.P.A.T. Sala. |
| 13. | Report and Sugestions on the Saigon Visit, August, 9 Th. August. 13 Th. 1956. | Inggris | Agustus 1956. | Laporan untuk Kementerian Luar Negeri dan Kesehatan. |
| 14. | The Agriculture Worker and his Problems. | Inggris | Maret 1957 | Paper 8th. World Conggres I.S.R.D. , U.S.A. pada tahun 1960, termuat dalam congress Proceedings 8 th World. |

- | | | | | |
|-----|--|------------------|-----------------------|--|
| 15. | The Problem of Disability, Incidence and Causes of Disability, | Inggris | Juni 1957 | Ceramah pada Seminar on Rehabilitation of the Physically Handicapped for Participants from Asia and the Far East (U.N.) 1957 di Sala. |
| 16. | The Administration of a Rehabilitation Centre in Asia. | Inggris | Januari 1957 | S.d.a. dimuat dalam Seminar Report hal. 95. |
| 17. | Rencana Pekerjaan Rehabilitasi di Indonesia (secara singkta) | Indonesia | September 1957 | Saran-saran untuk dimuat dalam Majalah "Suluh Rehabilitasi" penerbitan R.C. Sala. |
| 18. | Polio- Penyakit Lumpuh Kanak-kanak. | Indonesia | Januari 1958 | Buku Bagian Penerangan Y.P.A.T. Sala. |
| 19. | Some observation on the concept of Medical Rehabilitation Values of Rehabilitation. Basic Principles and Aims of Medical Rehabilitation and Education and Training in Medical Rehabilitation. | Inggris | Januari 1958 | Working Paper untuk W.H.O. Expert Committee on Rehabilitation. |

- | | | | | |
|-----|--|-----------|----------------|--|
| 20. | Project-Research Treatment and Training Centre for Bone and Joint T.B. | Inggris | September 1959 | Monograph. |
| 21. | Cerebral Palsy | Indonesia | Desember 1959 | Buku pelajaran bagian Penerangan J.P.A.T. Pusat Sala. |
| 22. | Volunteer Social Workers Their Role and Training. | Inggris | Mei 1960 | Ceramah untuk 8th World Congress I.S.R.D., U.S.A: pada tahun 1960 (termuat dalam Congress Proceedings 8th World Congress I.S.R.D.) |
| 23. | Rehabilitation and World Peace. | Inggris | Agust 1960 | S.d.a. |
| 24. | W.H.O. dan pekerjaan Rehabilitasi | Indonesia | Nopember 1960 | Ceramah Ikatan Dokter Indonesia (Post Graduat Course Ind. Med. Ass. 1960). |
| 25. | Pott's Paraplegia | Inggris | 1959 | Monograph. |
| 26. | Rehabilitasi dan Perdamaian Dunia. | Indonesia | 1960 | Monograph. |

- | | | | | |
|-----|--|-----------|---------------|---|
| 27. | Hari Depan Physiotherapi di Indonesia. | Indonesia | April 1961 | Majalah Physiotherapy th. ke I No. 1 April 1961 yang diterbitkan oleh Sekolah Pengatur Rawat Physiotherapy L.O.P. Surakarta. |
| 28. | Pekerjaan Rehabilitasi dalam rangka Pembangunan Se- | Indonesia | Mei 1961 | Majalah Suluh Rehabilitasi No. 12 Bulan Mei 1961. Diterbitkan oleh Bagian Penerangan LRPT Surakarta. |
| 29. | Membangun Jiwa dalam susunan Pergolakan. | Indonesia | Oktober 1961 | Monograph. |
| 30. | Pendidikan Karyawan Sosial di Indonesia. | Indonesia | Januari 1962 | Monograph. |
| 31. | Some Aspects in the Organisations of Amputee Services. | Inggris | Januari 1962 | "Journal of Rehabilitation in Asia" Vol. III No. 4 Oct-1962 dan juga ditalam Majalah Kedokteran Indonesia Th. III No. II Nopem. '62. |
| 32. | Problems of Rehabilitation in Indonesia. | Inggris | Desember 1962 | Monograph dan Ceramah yang dibacakan didalam 2 nd Pan Pacific Rehabilitation Conference di Manilla, 3-7 Des. '62 dan dimuat di buku "Report of the 2nd Pan Pacific Conference" hal. 51. |

- | | | | | |
|-----|--|-----------|----------------|--|
| 33. | The Role of the World Veterans Federation in Rehabilitation. | Inggris | Desember 1962 | S.d.a. |
| 34. | Brief Information of the Orthopaedic Service in Indonesia. | Inggris | Juni 1963 | The Journal of the western Pacific Associat. |
| 35. | Sumber air menara di Indonesia guna usaha kesehatan. | Indonesia | August 1963 | Monograph. |
| 36. | Perkembangan Medical Rehabilitation di Indonesia. | Indonesia | Agustus 1963 | Monograph.
Buku perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia (1963). |
| 36. | Diversional Therapy in Factories. | Inggris | September 1963 | Paper untuk Kongress Chinese Medical Association di Peking 19-20 Sept.1963. |
| 38. | The W.H.O. Report | Inggris | 1963 | s.d.a. |
| 39. | Ilmu Bedah Orthopaedic 1.55 | Indonesia | 1964 | Kumpulan kuliah-kuliah tahun 1963 – 1964 pada Fac. Kedokteran Univ. Gajah Mada. |
| 40. | Status of Orthopaedic Surgery and Rehabilitation in Indonesia. | Inggris | Mei 1964 | Monograph dimuat dalam "Journal of the western Pacific Orthopaedic Association" Vol. I No. 2 June 1964. Hal. 12. |

- | | | | | |
|-----|---|-----------|-------------|--|
| 41. | Beberapa gangguan gerak/sikap sebagai akibat dari Trauma, | Indonesia | Juli 1964 | Ceramah: Post Graduate Course Rehabilitasi/Medis/Physiotherapi Kedi L.O.P. Surakarta.
Dimuat dalam buku laporan P.G.C. ke-1 hal. 267. |
| 42. | Congenital Deformities. pada anggauta gerak atas. | Indonesia | Juli 1964 | S.d.a. Hal. 187. |
| 43. | Segi-segi Klinis dari Polio. | Indonesia | Juli 1964 | S.d.a. Hal. 73. |
| 44. | Filsafah Rehabilitasi. | Indonesia | Juli 1964 | S.d.a. Hal. 56 |
| 45. | Olah raga bagi penderita Cacat di Indonesia. | Indonesia | Okt. 1964 | Prasaran pada Musyawarah ke I Yayasan Pembina Olah-raga Penderita Cacat (JPOT) Solo. |
| 46. | Beberapa segi Sukarelawan dalam lapangan pekerjaan Sosial. | Indonesia | Des. 1964 | Prasaran pada Musyawarah Pekejjaan Sosial di Balai Kota Surakarta. |
| 47. | The Training of Rehabilitation Workers in Pacific Counries. | Inggris | Febr. 1964 | Paper untuk 3rd Pan Pacific Conference on Meical Reha-bilitation — Tokyo. |
| 48. | Training the Social Worker in Rehabilitation in Newly Developing Countries. | Inggris | March. 1965 | S.d.a. disusun dengan Miss May Jonnnston. |

- | | | | | |
|-----|--|-----------|-------------|---|
| 49. | Keterangan-keterangan tentang beker "Pahala Dr. Soeharso." | Indonesia | Okt. 1964 | |
| 50. | Pertolongan Rehabilitasi untuk penderita cacat tubuh Indonesia. | Indonesia | April 1965 | Diterbitkan pemerintah Departemen Research Nasional RI.
Dr. A. Nasution — Soeroto Soewito. |
| 51. | Memperkenalkan ' "Yaya-san Pembina Pngobatan Asli Indonesia" '. | Indonesia | April 1965 | Ceramah malam perkenalan Y.P.P.A.I. di Balai Kota Surakarta. |
| 52. | Tentang Pendidikan Jiwa bagi masyarakat dan Negara. | Indonesia | Juni 1963 | Ceramah pada konggress B.K.K.I. Ponorogo 1 — 4 Juni 1963. |
| 53. | Beberapa segi mengenai persoalan penderita cacat di Indonesia | Indonesia | Juli 1966 | Prasaran pada musyawarah Nasional Cacat Veteran se Indonesia. 20-25 Juni 1966. |
| 54. | First Post Graduate Introductory Course on Medical Rehabilitation and Physiotherapy. | Inggris | Agust. 1964 | Penterjemah bahasa Inggris P.G.C. ke I. |

- | | | | | |
|-----|---|-----------|--------------|---|
| 55. | Ilmu Bedah Orthopaedie I. | Indonesia | | Diktat yang dibukukan dan dikeluarkan oleh DEMA. Fak. Kedokteran Universitas GAMA. Yogyakarta. |
| 56. | Ilmu Bedah Orthopaedie II. | Indonesia | | S.d.a. |
| 57. | Simplite Prosthesis in Indonesia. | Inggris | August. 1966 | Prasaran dr. Soeharso pada Kongress I.S.R.D. ke X di Wiesbaden Jerman Barat + Bapak Soeroto. |
| 58. | Nilai Olah Raga terhadap Penderita cacat. | Indonesia | Maret 1967 | Tulisan untuk dimuat dalam buku Almanak Pendidikan & Kebudayaan (Penerbitan PD. & K). |
| 59. | Physical Rehabilitation The Home for Paraplegics. | Inggris | Maret 1967 | Disusun oleh dr. Soeharso dengan Miss E. Erickson (dimuat dalam majalah "New Horizons" No. XI/Maret 1967. |
| 60. | Ilmu Bedah Orthopaedie III. | Indonesia | Maret 1967 | Diktaat yang dibukukakan dan dikeluarkan oleh DEMA FAK. Kedokteran Universitas GAMA Yogyakarta. |

- | | | | | |
|-----|---|-----------|------------|--|
| 61. | Pidato Radio dr. Soeharso tentang pekerjaan rehabilitasi. | Indonesia | April 1967 | Disiarkan dp. Studio RRI. TVRI — Sala pada tanggal 23 — 4 — 1967. |
| 62. | Operasi Radikal secara Katayama pada Cosities Tuberculosis. | Indonesia | Mei 1967 | Disajikan untuk pertemuan para Ahli Bedah dan Anaesthis seluruh Indonesia di Semarang tanggal 1-3-Juni 1967. (disusun bersama dengan dr. Oei Hiap Koen). |
| 63. | Approach secara *)
Risser pada operasi scoliosis.
*) disimpan oleh dr. Soeharso sendiri.
(dalam almari buku kamar dokter). | Indonesia | Mei 1967 | S.d.a. |
| | x) Simplified Proethese in Indonesia | | | Disebarluaskan dalam bentuk bellet oleh I.S.R.D. New York (U.S.A.).
Diterbitkan oleh ISRD. |
| | o) Penggolongan penca di negeri yang sedang berkembang. Ceramah dalam Konggress ISRD. di Wiesbaden Bulan September 1966. | | | |

- | | | | | |
|-----|---|--------------------|-------------|---|
| 64. | Pembangunan Penderita cacat di Negeri Inggris. | Indonesia | 1951 | Dibukukan dan diterbitkan oleh RC. Surakarta. |
| 65. | Report on the around the world tour 21 Mei 10 August. 1956. | Inggris | 1956 | |
| 66. | The Risser Approach to Scoliosis Operation. | Inggris | Agustu 1967 | Terjemahan dalam bahasa Inggris dari Tulisan No.63 Dr. Kunadi + Dr. Soeharso. |
| 67. | Ilmu Fractura umum. | Indonesia | Sept. 1967 | Dictat kuliah pada Fak. Kedokteran PTPN. Cabang Surakarta. |
| 68. | Pidato Pembukaan (Resepsi) Musyawarah Nasional Ketunanetraan. | Indonesia | Juni 1968 | |
| 69. | Rehabilitasi Penderita dalam Rangka Program Kesehatan Nasional. | Indonesia/ Inggris | April 1968 | Prasaran pada Rapat Kerja Kesehatan Nasional di Jakarta tanggal 23 s/d 29-4-1968. |
| 70. | Paraplegic Care In Indonesia. | Inggris | Mei 1968 | Prasaran yang akan diajukan dalam Pan Pacific Rehabilitation Conference ke IV di Hongkong bulan September 1968. |

- | | | | | |
|-----|--|-----------|---------------|--|
| 71. | Bracing and Prosthetics in Rehabilitation to Rural Communities. | Inggris | Mei 1968 | — idem —
bersama Bapak Soeroto. |
| 72. | Ilmu Fractura Khusus. | Indonesia | Juni 1968 | Bahan kuliah-kuliah pada
Fac. Kedokteran Universitas
Gajah Mada PTPN. dan Dipone-
goro. |
| 73. | Trauma pada Ligaments
Knee Joint. | Indonesia | August. 1968 | — idem — |
| 74. | Fractur pada Femurshaft. | Indonesia | August. 1968 | — idem — |
| 75. | a. Gubahan Cerita untuk
pementasan Sendra
Tari RAMAYANA. | Indonesia | August. 1968 | Program pementasan Sendra
Tari Ramayana di Pramban-
an. |
| | b. — idem — | Inggris | August. 1968 | Paper — idem — |
| 76. | Traumatic Paraplegia
akibat Fractura Ver-
tebrae. | Indonesia | Agustus. 1969 | Paper untuk konggres IKABI
ke II di Bandung 24-27 Sep-
tember 1969. |
| 77. | Challenges In the Field
of Rehabilitation in
Developing Countries. | Inggris | Januari 1970 | Dikirim kepada JEF. Perera
MD. President Asian Pacific
League of Physical Medicine
and Rehabilitation 11, Su-
laiman Avenue, Colombo.
Ceylon. |

- | | | | | |
|-----|---|-----------|-----------------|---|
| 78. | Pedoman dalam pertolongan perawatan penderita Paraplegia. | Indonesia | Januari 1970 | |
| 79. | Traumatie Paraplegia
Dueto Fracture of the spine. | Inggris | Pebruari 1970 | |
| 80. | Falsafah pekerjaan rehabilitasi penderita cacat. | Indonesia | 5 Maret 1970 | Pidato Dies Natalis ke XXIV Fak. Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta. |
| 81. | Pembangunan Kota Solo sebagai Pusat Seni Budaya dan kota Tourist. | Indonesia | 20 Juli 1970 | Prasaran pada Seminar Pembangunan Kotamadya Surakarta tanggal 11 s/d 15 Agustus 1970 |
| 82. | Sendra Tari Ramayana Roro Jonggrang. | Indonesia | 10 Agustus 1970 | Prasaran pada Seminar Sendra Tari Ramayana September 1970. |
| 83. | Hubungan antara Amputasi dan Prothese. | Indonesia | 14 Sept. 1970 | Prasaran Konggres IDI. ke XII di Semarang. Disusun bersama dengan dr. Soeparjono, Soeroto Reksopranoto C.P.O. |

- | | | | | |
|-----|---|----------|-----------------|---|
| 84. | Sekitar persoalan Bladder Functions pada Traumatic | — idem — | 14 Sept. 1970 | Idem, disusun bersama dengan dr. Soepanto. |
| 85. | Sekitar soal-soal Cacad pada kanak-kanak di Indonesia. | — idem — | 14 Sept. 1970 | Idem. disusun bersama dengan dr. Soegiarti. |
| 86. | Sekitar Wulang-wulang Kejawen. | — idem — | 13 Oktober 1970 | Prasaran Symposium Kebathinan di Yogyakarta. 8 Nopember 1970. |
| 87. | Pidato pada upacara pemberian gelar Doctor Honoris Causa (Unair). | — sd — | 8 Nop. 1969. | |
| 88. | Berita-berita tentang pengangkatan dr. Soeharso sebagai Guru Besar penerimaan hadiah laskar Award. | — sda — | | |
| 89. | Pervices in Rehabilitation of The physically handicapped in Solo — Indonesia. | Inggris | 1971 | Revisi. |
| 90. | The development of Arious Rehabilitation services for the physically handicapped in Solo — Indonesia. | — sda — | 1971 | Revisi. |

**RIWAYAT HIDUP SINGKAT ALMARHUM
PROF. DR. SOEHARSO**

N a m a : R. Soeharso.
A g a m a : I s l a m.
L a h i r : 13 Mei 1912, di Boyolali, Indonesia.
Alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 240 Solo.
Kedudukan : Direktur Lembaga Orthopaedie & Prothe-
se Departemen Kesehatan RI di Surakarta.
Supervisor Rehabilitasi Centrum Solo.

Riwayat keluarga:

Lahir pada tanggal 13 Mei 1912 di Boyolali, Jawa Tengah, anak No. 4 dari keluarga R. Sastrosuharjo, berkedudukan Pamong Praja dan Tani, di desa Kembang Kecamatan Ngampel, Kabupaten Boyolali, Kawin pada tahun 1941 dengan putri dari Dr. AGOESDJAM, dokter Ahli Mata di Pontianak, Kalimantan, bernama RA. Johar Insiyah. Dikaruniai 3 orang anak:

1. Tunjung Sulaksono lahir di Solo 18 Oktober 1944.
2. R. Tunjung Wijayanto lahir di Solo, 24 September 1946.
3. R. Tunjung Hanurjojo lahir di Solo, 5 Desember 1947.

Riwayat Pendidikan:

1926 : Tamat HIS di Salatiga.
1930 : Tamat MULO di Sala.
1939 : Memperoleh ijazan Indisch-arts (NIAS) di Surabaya.
1956 : Mendapat diploma "International College of Surgeon" di Geneva.

1957 : Memperoleh ijazah keahlian dalam Ilmu Bedah Dokter Ahli (IDI). Mengunjungi lembaga-lembaga Rehabilitasi & Orthopaedie di Paris (1954). Di Finlandia, USA, Tokyo dan Filipina (1956). Selanjutnya juga mengunjungi lembaga-lembaga yang sama di Yugoslavia, Pakistan dan Burma (1959), di Hongkong (1962) dan di Negeri Belanda (1966) dan Kopenhagen dan Dublin (1969). Terakhir ke Australia pada tahun 1970.

Riwayat pekerjaan dan kegiatan Nasional di bidang Kesehatan dan Rehabilitasi:

1939 – 1941 : Asisten dalam Ilmu Bedah Umum di CBC Surabaya.

1941 – 1944 : Dokter pemerintah di Ketapang (Kalimantan Barat).

1944 – 1950 : Asisten dan kemudian Kepala Bagian Ilmu Bedah, RSU, Surakarta.

1946 – 1948 : Mendirikan bengkel pembuatan kaki dan tangan tiruan (bengkel Prothese) di RSU. Suarakarta.

1948 – 1950 : Rektor muda pada Perguruan Tinggi Kedokteran Cabang Surakarta dalam mata kuliah Ilmu Bedah.

1950 : : Diangkat oleh Menteri Kesehatan menjadi Pemimpin Umum Usaha Prothese yang sejak tanggal 1 Juni 1948 diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan.

1951 : Mendirikan dan menjadi Supervisor Rehabilitasi Centrum Penderita Cacat Tubuh di Surakarta.

- 1953 : Mendirikan:
- a. Rumah Sakit Orthopaedie Solo.
 - b. Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat, Solo.
 - c. Yayasan Sheltered Workshop, Solo.
- 1954 : d. Sekolah Pengatur Rawat Fisiotherapi, Solo (tahun 1964) ditingkatkan menjadi Akademi Fisioterapi).
- 1955
- a. Diangkat oleh Presiden R.I. menjadi Pemimpin Lembaga Orthopaedie & Prothese (Dep. Kesehatan RI) di Surakarta.
 - b. Menggerakkan berdirinya Yayasan Kooperasi Penderita Cacat "HARAPAN" di Sala.
- 1957 : Mendirikan Sheltered Workshop penderita cacat "PROMORTO" di Sala.
- 1960 : Mendapat pengakuan dari PPDA (IDI) sebagai pendidik dalam Ilmu Bedah Orthopaedie pada Lembaga Orthopaedie & Prothese di Surakarta.
- 1962 : a. Menggerakkan berdirinya Yayasan Pembina Olah Raga Penderita Cacat di Sala.
- b. Diangkat sebagai Anggota Panitia Kegairahan Research oleh Menteri Urusan Research Nasional.
- 1963 : a. Diangkat menjadi penasihat ahli Menteri Sosial RI. untuk urusan Rehabilitasi.
- b. Diangkat sebagai Dosen Luar Biasa

pada Fakultas Kedokteran Universitas
GAJAHMADA di Yogyakarta untuk
mata kuliah Ilmu Orthopaedie, hing-
ga sekarang.

- 1964 : a. Memimpin PGC Rehabilitasi Medis dan Fisioterapi yang diselenggarakan oleh Departemen Kesehatan di Lembaga Orthopaedie dan Prothese di Surakarta.
b. Ketua Steering Committee Seminar Tuna Netra di Bandung (Januari 1964).
c. Diangkat menjadi dosen penguji pada Sekolah Tinggi Olah Raga Cabang Surakarta dalam mata kuliah "Sportmedicine".
- 1966 : Diangkat sebagai Penasehat oleh Konggres Corps Cacat Veteran RI. (Lembang Juli 1966)
- 1967 : a. Mendirikan Yayasan Balai Penampungan Penderita Paraplegia di Surakarta.
b. Dipilih sebagai Ketua Umum Ikatan Ahli Bedah Indonesia oleh Konggres – I. IKABI (Semarang Juni 1967).
c. Ikut menyelenggarakan berdirinya Federasi Penderita Cacat Mental Indonesia (Yogyakarta Nopember 1967).
- 1968 : a. Dipilih menjadi Ketua Umum Musyawarah Nasional Ke-Tuna-netraan (Sala Januari 1968).

- b. Diangkat menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, dalam mata kuliah Ortopedi.
- c. Mendirikan dan menjadi Ketua Yayasan Dana Skoliosis Risser di Surakarta (Oktober 1968).

Kegiatan yang lain pada tingkat Nasional:

Ketua Panitia Penyusun Undang-undang Rehabilitasi Penderita Cacat.

Riwayat kegiatan Internasional di bidang kesehatan dan Rehabilitasi:

- 1952 : a. Anggota Delegasi Indonesia ke International Study Conference on Child Welfare, Bombay, India.
- b. Anggota Delegasi Indonesia untuk mengunjungi Sixth International Conference on Social Work di Madras, India.
- 1953 : Mewakili Indonesia dalam konggres World Veteran Federation ke IV di Den Haag, Negeri Belanda.
- 1954 : Mewakili Indonesia dalam konggres World Veteran Federation ke V di Vienna, dan sewaktu konggres diangkat menjadi Rehabilitation Consultant dalam organisasi WVF.
- 1956 : a. Mengunjungi konggres World Veteran Federation ke VI di Brussel sebagai Consultant on Rehabilitation.

- b. Sebagai Consultant on Rehabilitation atas permintaan Pemerintah Vietnam Selatan, mengadakan survey tentang penderita cacat veteran di Vietnam Selatan.
 - c. Diangkat menjadi Assembly Member dari International Society for the Rehabilitation of the Disabled (Headquarters, New York).
 - d. Mewakili Indonesia dalam kongres internasional dari The World Confederation of Physioterapists di New York.
- 1957 : a. Diangkat menjadi Director dari Seminar on Rehabilitation yang diselenggarakan di Sala oleh United Nations untuk negara-negara Asia.
- b. Mengunjungi kongres World Veteran Federation ke VII di Berlin Barat.
- 1958 : a. Diangkat oleh WHO menjadi anggota Expert Committee on Rehabilitation untuk jangka waktu 5 tahun.
- b. Wakil Ketua dari rapat WHO Expert Committee on Rehabilitation di Geneva dan ikut menyusun WHO report no. 158/tahun 1958.
 - c. Memimpin penerbitan majalah rehabilitasi dalam bahasa Inggris & Quarterly News" yang kemudian menjadi "New Horizons" yang diedarkan terutama di luar negeri hingga sekarang.
- 1959 : Mengunjungi kongres ke VIII di World Veteran Federation di Roma, Italia.

- 1960 : a. Sebagai Assembly Member mengunjung-
ngi konggres ke VIII dari The Interna-
tional Society for Rehabilitation of
the Desabled di New York.
- b. Mengunjungi sebagai observer General
Assembly dari Society International
de Chirurgie d'Orthopaedie et de
Traumatologie di New York.
- 1962 : a. Memimpin delegasi Indonesia ke 2nd
Pan Pacific Rehabilitation Conference
di Manila.
- b. Diangkat sebagai Lecturer pada Inter-
national Seminar on Prosthetic untuk
negara-negara Asia yang diadakan di
Manila.
- c. Bersama-sama dengan para Ahli Bedah
Orthopaedie dari Philipina, Yapan dan
Hongkong mendirikan The Western
Pacific Orthopaedie Association.
- 1963 : a. Memimpin Delegasi Indonesia ke 8th
Conggres of the Surgical Society of
the Chinese Medical Association di Pe-
king.
- b. Diangkat kembali sebagai anggota Ex-
pert Committee on Rehabilitation
oleh WHO untuk jangka waktu 5 ta-
hun.
- c. Speaker pada International Experts
Meeting on Prosthetics yang diadakan
oleh WHO di Kopenhagen.

- d. Memimpin delegasi Indonesia ke Ninth World Congress of the International Society for Rehabilitation of the Disabled di Kopenhagen.
- 1965 : a. Memimpin Seminar tentang bidang sosial dalam rehabilitasi yang diadakan oleh suatu Panitia di Tokyo.
- b. Memimpin delegasi Indonesia ke Third Pan Pasific Rehabilitation Conference di Tokyo.
 - c. Diangkat menjadi Co-editor dari Asian Journal for Rehabilitation yang terbit di Bombay.
- 1966 : Memimpin delegasi Indonesia ke tenth World Congress of the International Society for Jerman Barat.
- 1968 : a. Mengunjungi The IVth Pan Pacific Rehabilitation Conference di Hongkong.
- b. Sebagai Council Member mengunjungi The Second Congress of The Western Pacific Orthopaedic Association di Hongkong.
 - c. Speaker pada Seminar on Cerebral Palsy di Hongkong.
 - d. Mewakili Indonesia dalam First Malaysian Orthopaedic Meeting di Kuala Lumpur.
 - e. Mewakili Indonesia dalam Third Orthopaedic Meeting di Singapore.
 - f. Peserta WHO Seminar on Pathology di Jakarta.

- 1969 : a. Mengikuti Interregional Training Course for Instruktors in Prosthetics, di Kopenhagen.
 b. Open Meeting on Prosthetics Education di London.
 c. Mengikuti 11th Congress International Society for Rehabilitation of the Disabled di Dublin.
- 1970 : Mengingat *Fifth Combined Orthopaedie Meeting di Sydney Australia.*

Riwayat Perjuangan:

- 1922 – 1930 : Anggota Pengurus Jong-Java, Cabang Surakarta.
- 1932 – 1935 : Anggota Pengurus Indonesia Muda, Cabang Surabaya sampai pada larangan di NIAS bagi perkumpulan Indonesia Muda.
- 1941 : Karena perselisihan dengan Direktur CBZ. Surabaya mendapat hukuman administratif dan dipindahkan dari Bagian Bedah CBZ Surabaya ke Kalimantan Barat.
- 1945 : Pada pecahnya revolusi mendirikan Palang Merah Indonesia di Surakarta, dan memimpin Mobiele Colone yang beraksi di front Ambarawa dan Mranggan.
- 1947 : Clas ke I:
 Memimpin Mobiele Colonne Palang Merah Indonesia Surakarta di daerah Merbabu dan Merapi.

1948 : Clas ke II:
Dokter Palang Merah Indonesia di daerah
Surakarta.

Riwayat kegiatan di bidang kebudayaan:

1. Mendirikan dan menjadi ketua Perkumpulan Kebudayaan "SISWA MATOJO" di Surabaya.
2. Ikut mendirikan dan hingga sekarang masih tetap menjadi anggota Pengurus Yayasan Pendidikan Saraswati dengan Universitas Nasional Saraswtbabi Universitas Nasional Saraswati di Surakarta.
3. Ikut memimpin penyelenggaraan Sendra Tari RAMAYANA.
4. Diangkat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai anggota Dewan Penyantun pada Akademi Karawitan Indonesia di Surakarta.

Penghargaan-penghargaan:

- 1954 : Pada Konggres ke IV *World Veteran Federation* di Viena menerima "*World Rehabilitation Prize*".
- 1956 : Diterima menjadi "*Fellow of the International College of Surgeons*" yang berkedudukan di Geneva.
- 1958 : Penghargaan dari Mukhtar Ikatan Dokter Indonesia ke VII.
- 1961 : Dianugerahi oleh Pemerintah RI. Bintang "Satyalencana" Pembangunan.
- 1968 : Dianugerahi oleh Pemerintah RI. Bintang Mahaputra klas III.

1969 : Diangkat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. sebagai Guru Besar Luar Biasa dalam mata pelajaran Orthopaedie pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada di Yogyakarta mulai 1 Januari 1969.

Menerima hadiah *Albert Laskar Ward* pada *11th ISRD World Congress* di Dublin. Diangkat oleh Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah sebagai "*Warga Kehormatan Daerah Propinsi Jawa Tengah*". Menerima anugerah Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Kedokteran dari Universitas Air-langga Surabaya.

1970 : Menerima penghargaan dari *People to People Program Committee for the Handicapped* Amerika Serikat.

Karya-karya yang diumumkan:

Sampai 8 Nopember 1970 beliau membuat karangan-karangan sejumlah 86 buku. Pada tanggal 27 Pebruari 1971 jam 19.00 WIB beliau telah berpulang ke rahmatullah di rumah kediamannya di Sala dalam usia 59 tahun karena sakit sejak tanggal 18 — Agustus 1970.-

Almarhum wafat dengan meninggalkan seorang isteri dan tiga orang putera.

LAMPIRAN V

COLLEGE INTERNATIONAL DE CHIRURGIENS FONDE A GENEVE, ANNO DOMINI 1935

LA SCIENCE N'A PAS DE PATRIE DIPLOME DE FELLOW DU COLLEGE DECERNE AU DR RADEN SOEHARSO

Rappelez-vous que la vie et la sante de vos mulades dependent de votre savoir et de votre conscience Ne laissez jamais le atvantages materiels et personnels devenir les guides de votre conduite Souvenez — vous que votre devoir est de recher sans cease votre perfectionnement profesionnel.

Aussi, n'oubliez jamais les egards que vous deveze a'vos contreres.

Donne a'Geneve, 10 Aout
1956

tanda tangan
De President International

tanda tangan
De President National

tanda tangan

tanda tangan

De Secretaire General
International

De Secretaire National

LAMPIRAN VI

**The 1969 Albert Lasker Award
of the
International Society for Rehabilitation
of the Disabled
presented to
Dr. and Mrs. Raden Soeharso**

Raden Soeharso, humanitarian and orthopaedic surgeon, inspired architect and director of the Solo Rehabilitation Centre, and Mrs. Soeharso, tireless worker for the disabled and founder of the Indonesian Society for the Care of Crippled Children.

Dr. Soeharso, Indonesian Red Cross surgeon during World War II, established the first rehabilitation center in South east Asia in 1947, Hampered by lack of funds and an on-going war, he saw the plight of the Indonesian casualties and visualized the importance of services that would bring the disabled soldiers back to the mainstream of society. Thorough a program of heroic improvisation, he displayed ingenuity and perseverance in providing prostheses and vocational training for disabled soldiers and civilians. His success had demonstrated principles and methods of rehabilitation applicable to the needs of developing countries.

Aware of the vast needs of the disabled throughout the world Dr. Soeharso has traveled tirelessly to make the results of his pioneering efforts available to other countries with similar problems.

Sharing her husband concern for the disabled, Mrs. Soeharso applied herself to the problems of handicapped children

and in 1953, founded the Indonesian Society for the Care of Crippled Children which now has branches in all major cities of Indonesia. Mrs. Soeharso's gentle modesty has been matched only by her determination to provide the best possible care for children disabled through birth, accident or disease.

Dr. and Mrs. Soeharso are that unique example of a husband and wife devoted to a single goal, complementing each other's efforts and providing inspiration and leadership to their country. Together, they have introduced a new concept in South-east Asia of total care for the handicapped.

Signed,

Gudmund Harlem MD.
Chairman, Lasker Awards
Committee

Presented by the
Albert and Mary Lasker Foundation
at the Eleventh World Congress of the International
Society for Rehabilitation of the Disabled, Dublin,
Ireland, September 19th 1969.

LAMPIRAN VII

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dewan Gurubesar Universitas Airlangga menimbang bahwa:

PROFESOR RADEN SOEHARSO, FICS.

dilahirkan di Boyolali pada tanggal 13 Mei 1912

Pemimpin Rehabilitasi Centre di Solo dan Gurubesar Luarbiasa pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada di Yogyakarta, telah memelopori usaha-usaha rehabilitasi orang cacat di Indonesia dan ternyata sangat berjasa dalam bidang tersebut serta telah memberikan sumbangan yang berharga bagi ilmu kedokteran, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga beliau menerima penghargaan yang sangat tinggi dari dunia internasional; dan dengan demikian beliau telah sangat berjasa terhadap ilmu pengetahuan dan terhadap ummat manusia dalam arti pasal 10 ayat 3 Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi; menggunakan wewenang yang diberikan kepada Universitas, melakukan promosi kehormatan dalam Ilmu Kedokteran terhadap Profesor Raden Soeharso FICS, sehingga beliau memperoleh gelar.

Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Kedokteran

beserta hak dan kehormatan yang melekat pada gelar itu. Piagam promosi honoris causa ini, yang ditanda-tangani oleh Rektor, Sekretaris Dewan Gurubesar dan Promotor, dibubuhi meterai besar Universitas, diberikan kepada beliau untuk menjadi pegangan.

Sekretaris Dewan Gurubesar, Surabaya, 8 Nopember 1969.

ttd.

Promotor,

ttd;

(PROF. JA. WIBOWO). (PROF. HRM. SOEJOENOS)

Rector,

ttd.

(Dr. ERI SOEDEWO)

LAMPIRAN VIII

PEOPLE TO PEOPLE

PROGRAM

CITATION

FOR OUTSTANDING CONTRIBUTION TO INTERNATIONAL

GOODWILL

PRESENTED TO

DR. RADEN SOEHARSO

BY COMMITTEE FOR THE HANDICAPPED

April 22, 1970

Signed

CHAIRMAN

LAMPIRAN IX

LEMBAGA REHABILITASI PENDERITA CACAT DEPARTEMEN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA S U R A K A R T A

**TELP. No. (selama jam kerja: 4464)
(sehabis jam kerja: 4464**

Gamb. Garuda R.C.

AS ONE WHO HAS TRAVELLED AND WORKED IN MANY COUNTRIES I AM DEEPLY IMPRESSED BY THE CALM EFFICIENCY AND DEDICATION SHOWN BY ALL MEMBERS OF STAFF AT SOLO REHABILITATION CENTRE.

THE HIGH STANDARD OF THE WORK PERFORMED HERE UNDER ECONOMIC STRINGENCY PROVES RESPECT AND ADHERENCE. THE PATTERN SET AT SOLO COULD WELL BE FOLLOWED IN MANY PLACES INCLUDING AUSTRALIA.

THE SOUND ADMINISTRATION AND CLINICAL DIRECTION ENSURES CLOSE COORDINATION BETWEEN THE MANY DEPARTMENTS, INVOLVED IN THE TREATMENT AND REHABILITATION. THE COMMUNITY IS NOT BURDENED WITH A DISABLED PERSON. RATHER DOES IT GAIN A USEFUL MEMBER AS A DIRECT RESULT OF SUCH CARE.

I AM IMPRESSED WITH THE EXCELLENT CARE GIVEN PATIENTS AND THE CENTRE MUST SURELY REFLECT THE BRILLIANCE AND DEDICATION OF ITS DIRECTOR DR. RADEN SOEHARSO. THE SKILL AND INGE-

NUITY OF THE LIMB FITTING AND PROSTHETICS SECTION UNDER MR. SOEROTO, DRAW ADMIRATION AS DOES THE STANDARD OF WORK AND DEDICATION ALL OTHER DEPARTMENTS OF THE COMPLEX.

I LEAVE THIS CENTRE WITH A SENSE OF DEEP GRATITUDE AND THANKS TO THE DIRECTORS AND STAFF FOR THEIR OVERWHELMING KINDNESS AND – HOSPITALITY. I AM SURE THAT MUTUAL COOPERATION AND RECIPROCATIOIN BETWEEN INSTITUTIONS IN SYDNEY AND THE CENTRE WILL BE MUTUALLY BENEFICIAL.

Signed

BLOCH F.R.C.S.

LAMPIRAN X

Gambar Medali

**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN
PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA**

menganugerahkan:

**TANDA KEHORMATAN SATYALANTJANA
PEMBANGUNAN**

**Kepada:
DR. SUHARSO**

**PENDIRI/PEMIMPIN REHABILITASI CENTRUM DAN
AJASAN PEMELIHARAAN ANAK-ANAK TJATJAT
DI SOLO**

**Atas djasanja jang BESAR terhadap negara Republik Indonesia
dan masjarakat dalam lapangan pembangunan negara.**

**Jakarta, 20 Mei 1961
A.n. PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN PERANG REPUBLIK
INDONESIA**

**Cap jeglog
kertas.**

**PD. PRESIDEN
ttd.
(DJUANDA).**

LAMPIRAN XI

Gambar Medali

**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN**

**Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia**

menganugerahkan:

**Tanda Kehormatan Satyalantjana
Kebaktian Sosial**

Kepada:

R. Dr. Suharso

**Ketua Umum L.R.P.T. Pusat di Surakarta atas
djasanya jang BESAR dalam lapangan perikemanusiaan.**

Djakarta, 20 Desember 1961

**Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia**

**ttd.
Soekarno**

**PIAGAM
WARGA KEHORMATAN**

**Gambar
GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI
DJAWA TENGAH**

Dasar : Surat Keputusan kami tanggal 4 Oktober
1969 No. Hukm. G.20/4/14.

M E N G A N G K A T

N a m a : Prof. Dr. R. Soe h a r s o.
Djabatan : Supervisor Rehabilitasi Centrum Surakar-
ta.
Tempat tinggal : Surakarta.

S e b a g a i :

1. "WARGA KEHORMATAN DAERAH PROPINSI JAWA
TENGAH"

Dikeluarkan di : Semarang.
Pada tanggal : 4 Oktober 1969.
**GUBERNUR KEPALA DAERAH
PROPINSI DJAWA TENGAH**

Cap. ttd.
(MOENADI)

UNIVERSITY OF CALIFORNIA, LOS ANGELES.

BERKELAY * DAVUS * IRVINE * LOS ANGELES * RIVERSIDE * SAN FRANCISCO * SANTA BARBARA * SANTA CRUZ

September 24, 1969.

DIVISION OF VOCATIONAL
ALLIED HEALTH PROFESSIONS RESEARCHS AND
INSTRUCTION PROJECTS
825 S. BARRINGTON
AVENUE, ROOM 305 LOS
ANGELES, CALIFORNIA
90049

Mr. Raden Soeharso, M.D., F.I.C.S.

Supervisor

Solo Rehabilitation Centre

Solo, Indonesia.

Dear Dr. Soeharso:

I have arrived safely in Los Angeles, and I hope that you too arrived home without mishap, I enjoyed the seminar in Copenhagen, particularly the opportunity to get to know you and your fellow participants.

Enclosed is a certificate issued by U.C.L.A. and the U.S. Department of Health, Education, and Welfare, Social and Rehabilitation Service, indicating that they recognize you as a qualified Clinical Instructor for the excellent work you did in the teaching projects seminar.

I thought the laboratory teaching projects which we all worked so hard to complete in time, and the reports you made afterward, were a very worth-while part of the program, and

certainly represented a very large and sincere effort on the part of each member of the group.

I wish you every success in your efforts to further prosthetics education in your home country, and hope that we may meet again in the not too distant future.

Best personal regards.

Sincerely,

Signed

Miles H. Anderson, Ed. D.

Director

Clinical Instructor

Training Program

UNIVERSITY OF CALIFORNIA,
LOS ANGELES
DIVISION OF VOCATIONAL EDUCATION
IN COOPERATION WITH
U.S. DEPARTMENT OF HEALTH,
EDUCATION, AND WELFARE
SOCIAL AND REHABILITATION
SERVICE

THIS CERTIFIES THAT
RADEN SOEHARSO, M.D. F.I.C.S.
HAS SUCCESSFULLY COMPLETED
A 10-12 HOUR COURSE IN
CLINICAL INSTRUCTOR TRAINING
AND IS A QUALIFIED
CLINICAL INSTRUCTOR
SIGNED

DATE 9/6/69

CERT. No. 437

PROJECT DIRECTOR
CLINICAL INSTRUCTOR
TRAINING PROGRAM

LAMPIRAN XIV
WORLD VETERANS FEDERATION
REHABILITATION PRIZE FOR 1954

TO
SOEHARSO RADEN M.D. SURGEON AND
MRS. SOEHARSO

In recognition and appreciation of – his pioneering work in the rehabilitation of the disabled as director of the Solo Rehabilitation Center in Indonesia; – her pioneering work in establishing a center for crippled children at Surakarta, Indonesia; – Their perseverance against almost insurmountable obstacles in a country where medical and social services were almost non-existent, and their devotion to a cause which has enabled them to bring new hope to hundreds who otherwise would have lived out their lives as invalids; – Their example, directing the attention in other parts of the world to the difficulties faced by rehabilitation workers in parts of Asia.

The Fifth General Assembly of the "World Veterans Federation" on behalf, of 17.800.000,– war veterans from twenty five countries throughout the world, – has pleasure in presenting this.

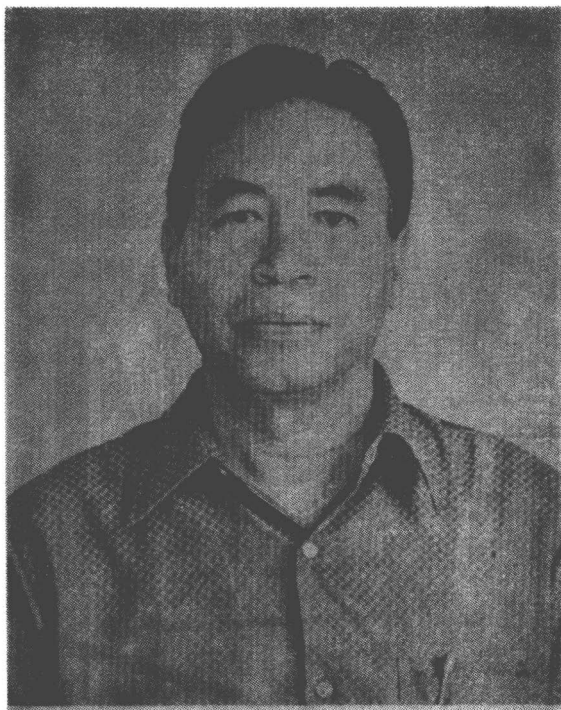
ANNUAL REHABILITATION PRIZE FOR OUTSTANDING
SERVICE TO THE WORLD'S DISABLED

entitling them, or any person nominated by them, to enjoy one travelling fellowship for rehabilitation subjects for each of the three years following the granting of the award.

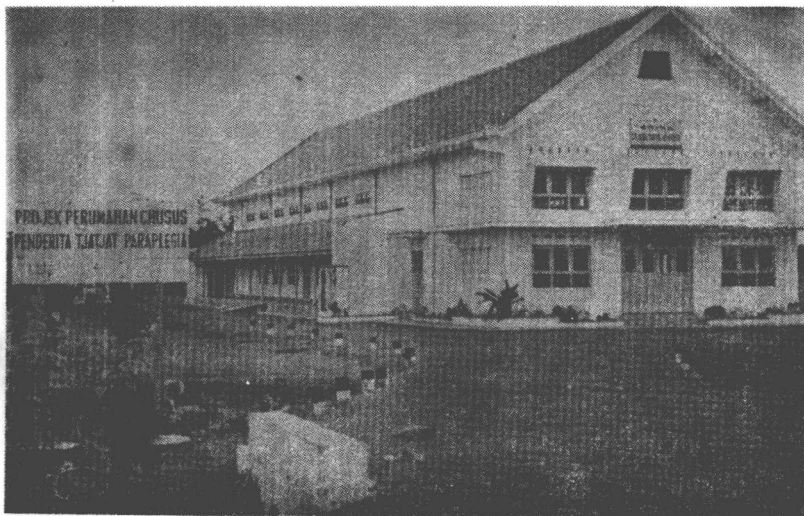
President
Signed

Secretary General
Signed

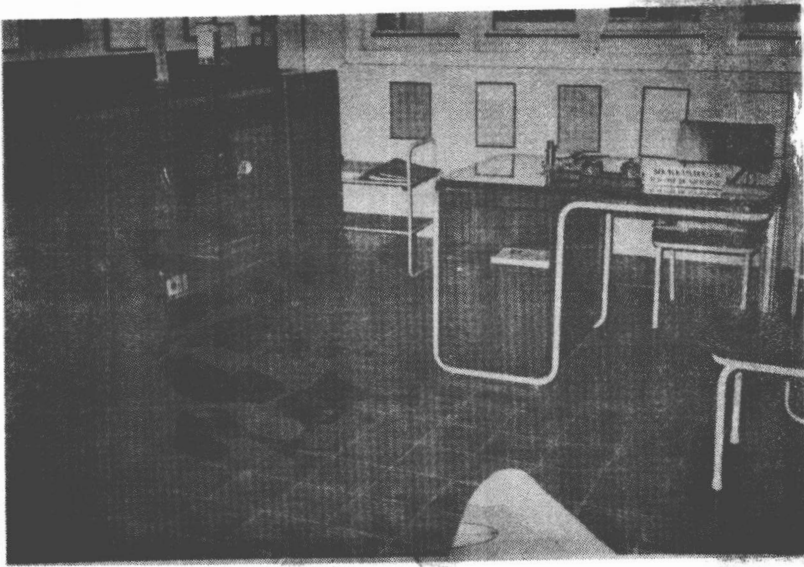
Vienna, November 1954



R.Suroto Reksopranoto, ahli teknik dalam bidang Prothese, sebagai pembantu utama Prof. Dr. R.Soeharso dalam membina R.C. Surakarta.



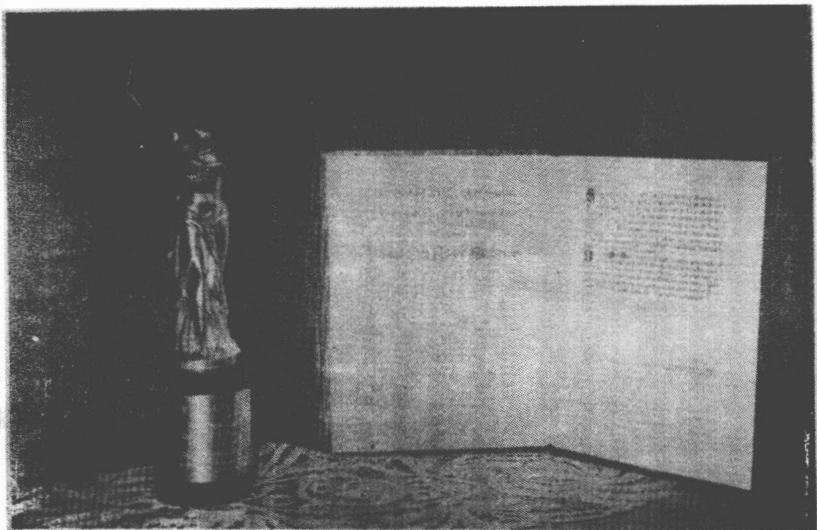
Wisma Paraplegia yang baru selesai dibangun yang belum sempat disaksikan oleh Prof. Dr. R.Soeharso.



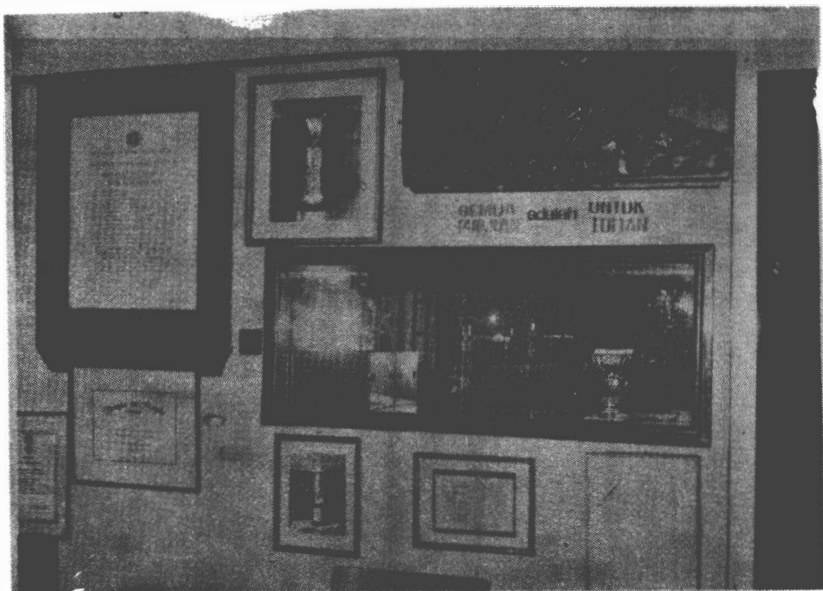
Ruang kerja Prof.Dr. R.Soeharso sebagai supervisor Rehabilitasi Centrum, Sala. Di dinding tergantung Piagam-piagam Penghargaan, baik dalam maupun dari luar negeri.



Gedung Rehabilitasi Centrum "PROF.DR. R.SOEHARSO" di Surakarta.



Laskar Award dari Dublin, berbentuk manusia bersayap yang tak berkepala dan bertangan.



Piagam Penghargaan Anugerah yang diperoleh Prof.Dr.R.Soeharso. Tampak foto-foto Laskar Award, People to People dan semboyan beliau: SEMUA PUJIAN ADALAH UNTUK TUHAN.



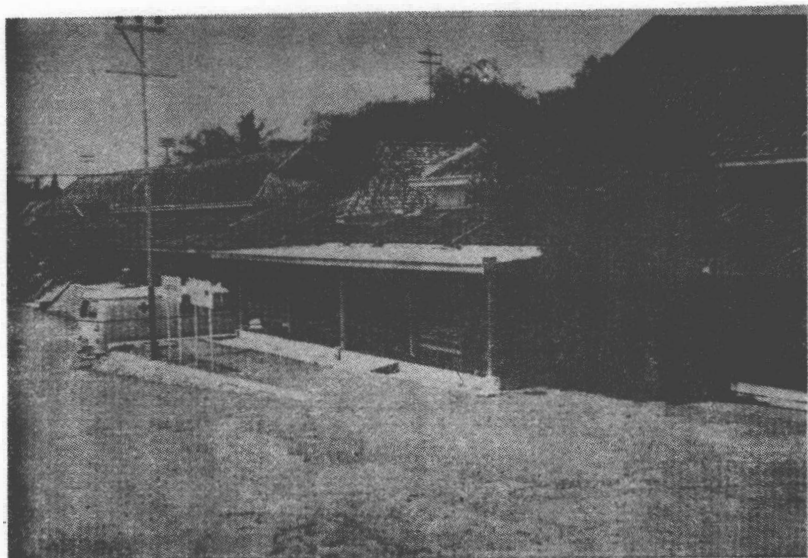
Penderita cacat dalam latihan kerja sebagai penjahit.



Penderita cacat dalam latihan kerja sebagai pemangkas rambut.



Gedung Akademi Fisioterapi di kompleks R.C. di Jebres, Surakarta.



Rumah Sakit Lembaga Orthopaedi dan Prothese di kompleks R.C. di Jebres, Surakarta.

LAMPIRAN FOTO-FOTO



Makam Prof. Dr. R. Soeharso.

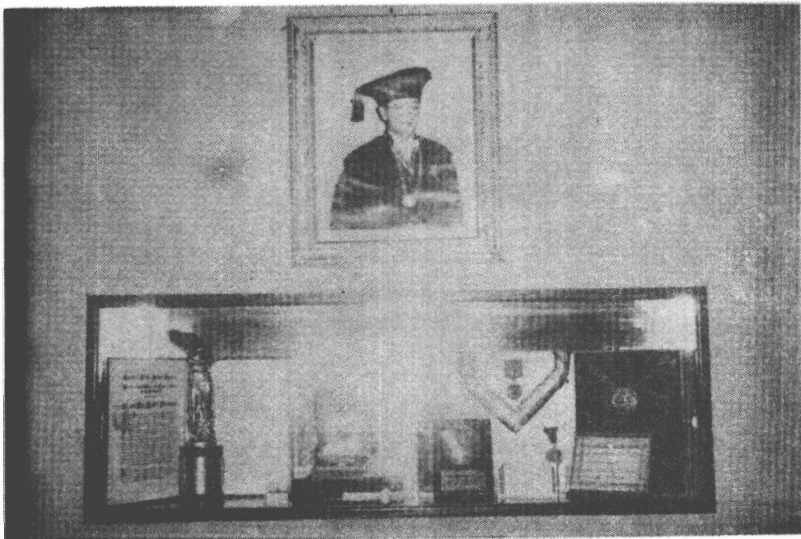


Foto Prof. Dr. R. Soeharso, diteguhkan sebagai profesor dalam bidang Orthopaedie dan Prothese, beserta Piagam dan hadiah (Laskar Award yang disimpan di rumah).

